

# **Ayat-ayat Kauniah dan Implikasi Teologisnya dalam Al-Qur'an**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Sebagai Salah Satu  
Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam  
Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**Universitas  
PTIQ Jakarta**

Oleh:

RANI KHAIRUN NISA

NIM: 191410099

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2023**



Ayat-ayat Kaunyah dan Implikasi  
Teologisnya dalam Al-Qur'an.

Skripsi  
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Sebagai Salah Satu  
Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S.1)  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam  
Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**Universitas  
PTIQ Jakarta**

Oleh:

RANI KHAIRUN NISA

NIM: 191410099

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA  
2023

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Rani Khairun Nisa

NIM : 191410099

No. Kontak : 0852-1088-1407

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul *Ayat-ayat Kaunyah dan Implikasi Teologisnya dalam Al-Qur'an* adalah hasil karya saya sendiri. Ide, gagasan, dan data milik orang lain yang ada dalam skripsi ini saya sebutkan sumber pengambilannya. Jika dikemudian hari saya terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap menerima sanksi yang ditetapkan dan saya bersedia mengembalikan ijazah yang saya peroleh sesuai dengan aturan yang berlaku.

Jakarta, 15 September 2023

Yang membuat pernyataan,



(Rani Khairun Nisa)

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Ayat-ayat Kaunyah dan Implikasi Teologisnya dalam Al-Qur'an* yang ditulis oleh Rani Khairun Nisa NIM 191410099 telah melalui proses pembimbingan sesuai aturan yang ditetapkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta dan layak untuk diajukan dalam sidang skripsi.

Jakarta, 15 September 2023

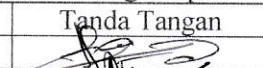

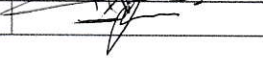

Dosen Pembimbing



Amiril Ahmad M.A

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *Ayat-ayat Kaunyah dan Implikasi Teologis dalam Al-Qur'an* yang ditulis oleh Rani Khairun Nisa NIM 191410099 telah dinyatakan lulus dalam sidang skripsi yang diselenggarakan pada (Jum'at, 22 September 2023). Skripsi telah diperbaiki dengan memasukkan saran dari penguji dan pembimbing skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Lukman Hakim, MA	Pimpinan Sidang	
2	Amiril Ahmad, MA	Pembimbing	
3	Dr. Lukman Hakim, MA	Penguji 1	
4	Hidayatullah, MA	Penguji 2	

Jakarta, 10 Oktober 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



Dr. Andi Rahman, MA

## MOTTO

*Knowledge without action is insanity, and action without knowledge is vanity.  
Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan.*

Diinterpretasikan dari pemikiran agung  
**Imam Ghazali**

*Science without religion is blind and religion without science is lame.  
Ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh.*

Dikutip dari pendapat ilmuan sains  
**Albert Einstein**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah yang telah memberikan taufik dan hidayah-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam skripsi ini. Shalawat serta salam tak lupa Penulis haturkan kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad beserta keluarga, sahabat dan ummatnya hingga akhir zaman.

Dari hati yang paling dalam Penulis sangat sadar bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bimbingan, dukungan dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu dengan penuh hormat dan takzim pada kesempatan ini Penulis ingin menghaturkan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua orang tua Penulis, yaitu Ayah Rafliadi Tanjung dan Mama Rita Yani. Terimakasih sebanyak-banyaknya atas semua doa-doa yang luar biasa, dukungan emosional, dukungan finansial, dan segala bentuk dukungan tak ternilai lainnya yang telah diberikan oleh Ibu dan Bapak kepada Penulis sehingga Penulis dapat mencapai titik ini. Mungkin kata-kata ini tidak mampu sepenuhnya mengungkapkan rasa terima kasih kepada kedua orang tua Penulis, tetapi Penulis selalu berdoa agar Ibu dan Bapak tetap sehat, bahagia, dan semoga Allah membalas segala kebaikan dengan yang terbaik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nassaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis untuk mendapatkan pendidikan di Universitas yang sangat luar biasa ini.
3. Bapak Dr. Andi Rahman, S.S.I., MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta yang selalu memberikan perspektif baru dan anti mainstream terkait penafsiran kepada Penulis. Dari beliau Penulis sadar bahwa kegiatan menafsirkan Al-Qur'an adalah sesuatu yang seru dan menyenangkan.
4. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada Penulis untuk mempelajari hal-hal baru.
5. Bapak Amiril Ahmad, MA., selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan tunjuk ajarnya kepada Penulis sehingga karya tulis ini dapat selesai tepat waktu.
6. Segenap dosen serta Civitas Universitas PTIQ Jakarta yang telah mendidik dan membimbing Penulis selama masa pendidikan Penulis.
7. Bapak M. Chozin Amirullah dan Ibu Jantu Sukmaningtyas yang telah memberikan dukungan dan semangat serta mengingatkan agar dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan lebih cepat.
8. Mohd. Khotibuddin el-Islamy dan Bilal el-Zubairy yang telah memberikan pinjaman laptop selama proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai.
9. Teman-teman *Anak-anak Gueeh*, Dimas Nur Hidayah Pirizky, dan Nuratika selaku sahabat Penulis selama masa Pendidikan dari SMP hingga di Perkuliahan. Terimakasih atas segala dukungan semangat dan do'a yang diberikan selama ini. Semoga Allah selalu melindungi dimanapun kalian berada.
10. Teman-teman Rumah Tahfidz Milenial Terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis selama berada di tempat yang jauh dari rumah.



Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih karena telah menjadi tempat bagi saya untuk berkeluh kesah dan terima kasih banyak atas dukungan yang telah diberikan sepanjang waktu ini.

11. Teman-teman Badan Pengurus Harian Forum Ukhuwah Mahasiswa Sumatera (BPH FUMAS) Jakarta, terima kasih dengan sangat karena telah sabar mendengarkan semua cerita yang berulang-ulang dan juga berterima kasih atas semua bantuan yang diberikan selama masa kuliah ini. Semoga Allah senantiasa menjaga dan melindungi kalian di setiap waktu dan tempat.
12. Kepada rekan-rekan seangkatan tahun 2019, khususnya teman-teman dari kelas IAT Akhwat Ushuluddin (*TRISI*), saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah menjadi bagian dari pengalaman perkuliahan yang luar biasa. Terima kasih atas semua bantuan yang tak terhitung, terima kasih karena telah menjadi teman, sahabat, bahkan keluarga yang kompak. Mari kita terus bersama-sama menghadapi tantangan kehidupan setelah ini dengan semangat yang sama.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu secara rinci yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada Penulis sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan dengan baik.
14. Terakhir, untuk Rani Khairun Nisa. Penulis memberikan penghargaan yang sepenuhnya kepada diri saya sendiri karena telah mengambil tanggung jawab penuh dalam menyelesaikan apa yang telah saya mulai. Terima kasih karena telah mampu mengatasi tekanan dari berbagai situasi luar dan tidak pernah menyerah. Saya bersyukur atas kemampuan saya untuk berdiri tegar dan bertahan sejauh ini. Saya berjanji kepada diri sendiri untuk tetap kuat dan selalu melakukan kebaikan kepada siapapun setelah ini. Semua ini merupakan pencapaian yang patut saya banggakan.

Penulis sangat sadar bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih sangat perlu perbaikan dan penyempurnaan. Dengan segala kerendahan hati Penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga penelitian yang Penulis lakukan melalui skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi amal sholeh yang mendatangkan ridha Allah kepada Penulis. Aamiin.

Jakarta, 15 September 2023

  
Rani Khairun Nisa

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	II
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	III
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	IV
MOTTO.....	V
KATA PENGANTAR.....	VI
DAFTAR ISI.....	VIII
ABSTRAK .....	X
PEDOMAN TRASNLITERASI ARAB LATIN .....	XIII
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II.....	12
TINJAUAN UMUM SEPUTAR AYAT KAUNIYAH DAN TEOLOGI .....	12
A. Pengertian Kosmologi .....	12
B. Ayat-ayat Kauniyah.....	18
C. Integrasi Agama dan Sains .....	21
D. Definisi Umum Seputar Teologi.....	27
E. Lingkup Pemikiran Teologi.....	28
F. Argumen Teologi.....	30
BAB III.....	34
PENAFSIRAN IMPLIKASI TEOLOGIS DARI AYAT-AYAT KAUNIYAH.....	34
DALAM AL-QUR’AN .....	34
A. Eksistensi Wujud Allah .....	34
B. Bukti Kebesaran Allah .....	47
C. Tanda Kekuasaan Allah.....	59

D. Menegaskan Keesaan Allah.....	70
BAB IV .....	77
PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
BIODATA PENULIS.....	84

## ABSTRAK

Kemunculan dikotomi ilmu yang membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama disebabkan oleh beberapa alasan. Diantaranya ada yang beranggapan bahwa ilmu pengetahuan dunia dan ilmu agama adalah dua bidang pengetahuan yang terpisah dan memiliki metodologi dan tujuan yang berbeda. Mereka menganggap bahwa ilmu pengetahuan dunia berkaitan dengan studi empiris dan objektif tentang fenomena alam, sementara ilmu agama berkaitan dengan ajaran spiritual dan moral yang berasal dari wahyu. Namun, Al-Qur'an dengan adanya ayat-ayat kauniah di dalamnya tidak membedakan antara ilmu umum maupun ilmu agama. Hal ini dikarenakan terdapat keterkaitan yang dapat diambil pelajaran termasuk di dalamnya terdapat implikasi teologis yang dapat meningkatkan ilmu dan iman kepada Allah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi teologis yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian yang bersifat kepustakaan atau *library research*. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an, sedangkan sumber data sekunder berupa buku, kitab, maupun artikel yang berada di media cetak maupun *digital*. Penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis data dengan pendekatan tematik atau *maudhu'i*, yakni mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan topik atau judul tertentu dengan satu tema keseluruhan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an mampu memberikan pemahaman bahwa dalam ayat-ayat kauniah yang dalam hal ini terdapat penjelasan sains dan implikasi teologisnya dalam Al-Qur'an. Dari beberapa ayat yang disebutkan tersebut menghasilkan empat poin implikasi teologis, antara lain menerangkan eksistensi wujud Allah, bukti kebesaran Allah, tanda kekuasaan Allah, dan menegaskan keesaan Allah.

**Kata Kunci:** Ayat Kauniah, Implikasi Teologis, Al-Qur'an.

## ABSTRACT

The emergence of a dichotomy of science that differentiates between general science and religious science is caused by several reasons. Among them, there are those who think that world science and religious science are two separate fields of knowledge and have different methodologies and goals. They consider that world science is related to the empirical and objective study of natural phenomena, while religious science is related to spiritual and moral teachings originating from revelation. However, the Qur'an with its kauniyah verses in it does not differentiate between general science and religious knowledge. This is because there are connections that can be learned, including theological implications that can increase knowledge and faith in God. Therefore, this research aims to determine the theological implications contained in the Al-Qur'an.

This study used qualitative research methods. The type of research used in this research is library research. The data sources in this research are divided into two, namely primary and secondary data sources. Primary data sources are verses from the Koran, while secondary data sources are books, books and articles in print and digital media. This research collects and analyzes data using a thematic or maudhu'i approach, namely collecting verses from the Koran with certain topics or titles with one overall theme.

The results obtained from this research show that the Al-Qur'an is able to provide understanding that in the kauniyah verses, in this case there are scientific explanations and theological implications in the Al-Qur'an, The several verses mentioned produce four points of theological implications, including explaining the existence of God's form, proof of God's greatness, signs of God's power, and affirm the oneness of Allah.

**Keywords:** Kauniyah verses, theological implications, Al-Qur'an.

## خلاصة

إن ظهور انقسام العلوم الذي يفرق بين العلوم العامة والعلوم الدينية يرجع إلى عدة أسباب. ومنهم من يرى أن العلوم العالمية والعلوم الدينية مجالان منفصلان للمعرفة ولهما منهجيات وأهداف مختلفة. ويعتبرون أن العلوم العالمية مرتبطة بالدراسة التجريبية والموضوعية للظواهر الطبيعية، بينما العلوم الدينية مرتبطة بالتعاليم الروحية والأخلاقية الناشئة عن الوحي، إلا أن القرآن بما فيه من آيات قانونية لا يفرق بين العلوم العامة والعلمية. المعرفة الدينية. وذلك لأن هناك روابط يمكن تعلمها، بما في ذلك الآثار اللاهوتية التي يمكن أن تزيد المعرفة والإيمان بالله. ولذلك يهدف هذا البحث إلى تحديد الدلالات العقدية التي وردت في القرآن.

استخدمت هذه الدراسة أساليب البحث النوعي. ونوع البحث المستخدم في هذا البحث هو البحث المكتبي. وتنقسم مصادر البيانات في هذا البحث إلى قسمين، مصادر البيانات الأولية والثانوية. مصادر البيانات الأولية هي آيات من القرآن الكريم، في حين أن مصادر البيانات الثانوية هي الكتب والمقالات في وسائل الإعلام المطبوعة والرقمية. يقوم هذا البحث بجمع وتحليل البيانات باستخدام المنهج الموضوعي أو المودهوي، أي جمع آيات من القرآن الكريم مع موضوعات معينة أو عناوين ذات موضوع عام واحد.

تظهر النتائج التي تم الحصول عليها من هذا البحث أن القرآن قادر على تقديم فهم لذلك في الآيات الكونية، وفي هذه الحالة هناك تفسيرات علمية ودلالات عقائدية في القرآن. الآيات المتعددة المذكورة تنتج أربع نقاط ذات مضامين لاهوتية، بما في ذلك شرح وجود صورة الله، ودليل عظمة الله، وعلامات قدرة الله، و تأكيد وحدانية الله.

**الكلمات المفتاحية:** الآيات الكونية، الدلالات الكلامية، القرآن الكريم

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

### KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

#### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i



·	Dammah	U	u
---	--------	---	---

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ئِ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...ؤِ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آِ	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...إِ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...ؤِ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

## D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup  
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati  
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- |                               |                                |
|-------------------------------|--------------------------------|
| - رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ       | raudah al-atfāl/raudatul atfāl |
| - الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ | al-madīnah al-munawwarah/al-   |
| madīnatul munawwarah          |                                |
| - طَلْحَةُ                    | talhah                         |

#### E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- |            |         |
|------------|---------|
| - نَزَّلَ  | nazzala |
| - الْبِرُّ | al-birr |

#### F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

##### 1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

##### 2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- |              |            |
|--------------|------------|
| - الرَّجُلُ  | ar-rajulu  |
| - الْقَلَمُ  | al-qalamu  |
| - الشَّمْسُ  | asy-syamsu |
| - الْجَلَالُ | al-jalālu  |

## G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- سَيِّئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/  
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu  
lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam menghargai dan mendorong pencarian ilmu pengetahuan sebagai bagian dari fitrah (kecenderungan alami) manusia. Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai suatu bentuk ibadah dan sarana untuk memahami ciptaan Allah dengan lebih baik.<sup>1</sup> Pada dasarnya, Al-Qur'an mengandung ayat-ayat yang mengajak umat Islam untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Al-Qur'an mengandung berbagai ayat yang mengandung pengetahuan dan informasi ilmiah yang relevan dengan berbagai aspek kehidupan. Misalnya, Al-Qur'an menyebutkan tentang penciptaan langit dan bumi, proses pembentukan manusia, hukum-hukum alam, dan fenomena alam lainnya. Ayat-ayat ini memberikan landasan bagi umat Islam untuk mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Contohnya, dalam Surah Al-Anbiya (21) ayat 33 yang pada ayat ini mengandung pengetahuan tentang gerakan dan peredaran benda-benda langit, yang merupakan konsep ilmiah yang dapat dipelajari dan dipahami oleh manusia.

Al-Qur'an juga mendorong manusia untuk menggunakan akal dan memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Dalam Surah Al-Baqarah (2) ayat 164 yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengakui dan mempromosikan eksplorasi dan penelitian ilmiah. Islam mengajarkan umatnya untuk mempelajari alam semesta dengan menggunakan akal dan pengetahuan ilmiah sebagai sarana untuk lebih menghargai ciptaan Allah dan mendapatkan kebenaran. Dalam Islam, Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan tidak saling bertentangan, tetapi saling melengkapi. Al-Qur'an sebagai sumber wahyu dan petunjuk spiritual, dan ilmu pengetahuan sebagai usaha manusia untuk memahami dan mengungkap rahasia alam semesta yang telah diciptakan oleh Allah. Dengan mempelajari dan mengembangkan ilmu pengetahuan, umat Islam dapat menghormati kehendak Allah dan mengejar pengetahuan yang bermanfaat untuk kemaslahatan umat manusia.<sup>2</sup>

Perdebatan tentang ilmu pengetahuan dan dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama memang menjadi topik yang diperdebatkan dalam dunia Islam. Persoalan ini melibatkan pertanyaan tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dunia dan pengetahuan agama, serta prioritas dan keseimbangan antara keduanya. Di kalangan umat Islam, terdapat berbagai pendekatan dan sudut pandang terkait dengan peran dan hubungan antara ilmu umum dan ilmu agama.<sup>3</sup> Beberapa orang berpendapat bahwa

---

<sup>1</sup> Rahmat Hidayat and Candra Wijaya, *"Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Di Indonesia"*, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (2016), h. 4–5.

<sup>2</sup> Fitri Wahyuni, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam)", *Jurnal Qalamuna* 10, no. 2 (2018), h. 2.

<sup>3</sup> Indri Cahyanti, "Integritas Dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan", *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022), h. 44.

ilmu pengetahuan dunia dan ilmu agama adalah dua bidang pengetahuan yang terpisah dan memiliki metodologi dan tujuan yang berbeda. Mereka menganggap bahwa ilmu pengetahuan dunia berkaitan dengan studi empiris dan objektif tentang fenomena alam, sementara ilmu agama berkaitan dengan ajaran spiritual dan moral yang berasal dari wahyu.<sup>4</sup>

Namun, ada juga pendapat yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama. Mereka berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan agama tidak harus dipisahkan secara tegas, melainkan dapat saling melengkapi dan berkontribusi satu sama lain. Dalam pandangan ini, ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk memahami ciptaan Allah dan memperdalam pengetahuan tentang aspek-aspek dunia ini, sementara ilmu agama memberikan kerangka moral, etika, dan nilai-nilai spiritual yang membimbing penggunaan ilmu pengetahuan tersebut.<sup>5</sup>

Dalam sejarah Islam, terdapat contoh-contoh kejayaan di mana ilmu pengetahuan dan ilmu agama dikembangkan secara bersamaan. Selama Zaman Keemasan Islam, para ilmuwan Muslim mengintegrasikan pemikiran keagamaan dengan ilmu pengetahuan dan membuat kemajuan yang signifikan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti matematika, astronomi, kedokteran, dan filsafat. Namun, perdebatan tentang dikotomi ini terus berlanjut dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, politik, dan budaya dalam masyarakat Muslim. Konteks sejarah, pendidikan, dan pemahaman individual juga dapat memainkan peran dalam pandangan seseorang terhadap ilmu pengetahuan dan agama.<sup>6</sup> Penting untuk mencari keseimbangan yang tepat antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, serta menghormati berbagai perspektif dalam mencari pengetahuan dan kebenaran.

Dalam akhirnya, penting bagi umat Muslim untuk mempromosikan pendekatan yang terintegrasi antara ilmu pengetahuan dan agama, serta mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang keduanya untuk kemaslahatan umat manusia. Padahal dalam ajaran agama Islam tidak pernah melakukan dikotomi antar ilmu satu dengan yang lain. Hal ini dikarenakan dalam pandangan Islam, baik ilmu umum maupun ilmu agama sama saja berasal dari Allah.<sup>7</sup>

Islam pernah meraih masa kejayaan dengan maraknya ilmu pengetahuan dan filsafat. Uraian ini menunjukkan pentingnya mempelajari ilmu umum dan ilmu agama secara bersama-sama seperti yang dilakukan oleh ilmuwan muslim terdahulu. Para ilmuan pada masa keemasan Islam diantaranya, Ibn Sina sebagai seorang filsuf dan ahli kedokteran. Ibn Haitham sebagai seorang fisikawan. Ibn Al-Nafis Hayyan sebagai

---

<sup>4</sup> Baiti, Rosita, and Abdur Razzaq, "Esensi Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan", *Jurnal Wardah* 18, no. 2 (2017), h. 176.

<sup>5</sup> Syarif Hidayatullah, "Agama Dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi Dan Metodologi", *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019), h. 118.

<sup>6</sup> D Didiharyono, Buhari Fakkah, and Ovan, "Integrasi Keilmuan Antara Sains & Teknologi Dengan Agama (Suatu Konsepsi Dalam Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu)", h. 117–118, <https://osf.io/rt74a/download>.

<sup>7</sup> Asmariani and Nurmadiyah, "Islamisasi Dan Integrasi Ilmu; Dasar Pemikiran, Definisi, Dan Metodologi", *Jurnal al-Afkar* 5, no. 2 (2017), h. 2.

seorang filosof dan juga ahli fisika. Muncul pula Al-Khawarizmi seorang ahli dalam bidang matematika. Hadirnya para ilmuwan muslim ini membuktikan bahwa Islam agama yang mengajarkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan ilmu agama.<sup>8</sup>

Dalam Islam, tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan dunia. Agama dipandang sebagai sumber inspirasi dan panduan dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Konsep "ilmu" (*ilm*) dalam tradisi Islam mencakup pengetahuan yang luas, baik yang terkait dengan agama maupun ilmu pengetahuan dunia. Sementara itu, terkait dengan sekularisme, pandangan umum dalam Islam adalah bahwa agama dan kehidupan dunia tidak bisa dipisahkan sepenuhnya. Dalam pandangan Islam, agama memberikan pedoman moral dan etika dalam semua aspek kehidupan, termasuk ilmu pengetahuan dan pengembangan sosial. Dalam konteks ini, pemisahan yang tegas antara agama dan ilmu pengetahuan dalam faham sekularisme bisa dianggap tidak sesuai dengan pandangan Islam.<sup>9</sup>

Pada masa berikutnya faham sekularisme mencapai kejayaan dalam ilmu pengetahuan. Sedangkan umat Islam baru mulai menyadari akan keharusan untuk bangkit kembali, tetapi dalam upaya tersebut yang disuguhkan kepada mereka adalah faham sekularisme yang dianggapnya tidak sesuai dengan dotrin umat Islam. Munculnyapara tokoh Islam yang melakukan upaya integrasi ilmu atau bisa disebut islamisasi ilmu pengetahuan memiliki tujuan agar ilmu pengetahuan barat dapat dikonsumsi oleh umat Islam yang endingnya adalah mewujudkan tujuan agama Islam.<sup>10</sup> Hal ini dikarenakan kehadiran ilmu Barat bukan untuk menjauhkan Islam dari hakekat keilahian, tapi justru menambah keyakinan keislaman dengan merealisasikan bukti-bukti keesaan Tuhan yang terkandung dalam ayat-ayat-Nya. Realitas dalam agama Islam tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang fana dan tabu, melainkan dapat dicari pembuktiannya melalui ilmu-ilmu Barat.<sup>11</sup>

Sikap dikotomis terhadap ilmu ini perlu dihadapi dengan bijak dan mencari solusi agar umat Islam tidak ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan Islamisasi ilmu pengetahuan atau bisa disebut juga dengan Islamisasi Sains. Wacana ini muncul sekitar empat dasawarsa lalu, tepatnya pada tahun 1977 dalam konferensi dunia pertama tentang pendidikan muslim di Mekkah. Islamisasi Sains ini diperlukan karena ilmu pengetahuan dan ilmu agama mempunyai keterikatan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Ilmu pengetahuan dianggap dapat mempercepat manusia untuk mencapai tujuan, sementara agama menentukan arah yang hendak dituju. Ilmu menjawab pertanyaan yang diawali dengan kata bagaimana, dan agama menjawab pertanyaan yang diawali dengan kata

---

<sup>8</sup> Mohammad Firdaus, "Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum", (*Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah, 2020), h. 4.

<sup>9</sup> Khulaefi Yatusa'dah, "Pergeseran Paradigma Dikotomi Ilmu Menuju Integrasi Ilmu", *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2021), h. 293.

<sup>10</sup> Khulaefi Yatusa'dah, "Pergeseran Paradigma Dikotomi Ilmu Menuju Integrasi Ilmu", h. 294

<sup>11</sup> Fachrurizal Bachrul Ulum, "Upaya Penalaran Islam: Telaah Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Islam Sebagai Ilmu", *Jurnal Thaqaifiyyat* 20, no. 1 (2021), h. 25.

mengapa.<sup>12</sup>

Akan tetapi wacana Islamisasi Sains ini tidak langsung disetujui dan diterima oleh seluruh tokoh muslim dunia.<sup>13</sup> Hal ini dikarenakan banyak tokoh yang mendukung ide Islamisasi Sains dan banyak pula tokoh yang tidak setuju. Para ilmuwan yang tidak setuju diantaranya adalah Fazlur Rahman, Pervez Hoodbhoy, Abdussalam, Abdul Karim Sourosh, Bassam Tibi, dan Muhsin Mahdi.

Menurut Fazlur Rahman, sebelum melakukan Islamisasi atau pengislaman, tentu harus mengetahui akan diarahkan kemana sains. Dalam sejarah Islam sendiri, para ilmuwan Muslim telah mendalami banyak unsur-unsur baru dari peradaban non-Islam. Bagi kalangan ilmuwan Muslim terdapat banyak temuan yang berkaitan dengan masalah keimanan dan ada diantaranya yang saling bertentangan. Persoalan ini menguji kesesuaian temuan-temuan ini dengan ajaran Al-Qur'an. Selain itu, tradisi intelektual Barat juga perlu dinilai. Sehingga istilah "Islamisasi" menurut Fazlur Rahman, seakan-akan dalam menghadapi berbagai ilmu yang datang dari Barat, akan duduk begitu saja dan mengislamkannya. Hal ini tidak mengarah pada penciptaan ilmu yang kreatif.<sup>14</sup> Fazlur Rahman juga menambahkan tidak perlu bersusah payah membuat rencana bagaimana menciptakan sains atau ilmu pengetahuan yang Islami. Ia menyarankan lebih baik memanfaatkan waktu, energi, dan materi untuk berkreasikan.<sup>15</sup>

Berbagai peristiwa yang terdapat dalam alam semesta dan terjadi di dalamnya seharusnya menjadi bentuk kesadaran diri pada manusia untuk menguak rahasia yang menjadi penyebab peristiwa tersebut bisa terjadi. Manusia harusnya merenungi dan introspeksi diri untuk melahirkan kesadaran mengenai apa, siapa dan mengapa manusia terdapat di tengah-tengah alam semesta ini. Urgensi yang mendasari dalam memahami dan meyakini adanya suatu kekuatan yang mengendalikan dan mengatur seluruh makhluk termasuk kehidupan manusia.<sup>16</sup>

Wujud alam semesta yang ada di dunia ini pun tidak serta merta wujud dengan sendirinya. Hal ini dikarenakan wujudnya Sang Pencipta yang menciptakan dan mengatur semua yang terdapat dalam alam semesta ini. Setiap manusia pasti memikirkan bagaimana asal usul terjadinya alam semesta ini. Apakah alam ini terwujud dengan sendirinya atau adakah yang menciptakannya? Pertanyaan-pertanyaan ini yang sering muncul dan kerap menjadi permasalahan yang sering didiskusikan baik secara filosofis maupun dalam kajian ilmiah. Pandangan tentang asal usul dalam dan eksistensi ketuhanan menjadi suatu hal yang mempengaruhi falsafah hidup manusia. Al-Qur'an sudah banyak menyinggung tentang penciptaan alam semesta oleh Allah dan kewajiban manusia untuk memikirkannya dan

---

<sup>12</sup> Mohammad Firdaus, "Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum", (*Tesis*, UIN Syarif Hidayatullah, 2020), h. 7

<sup>13</sup> Syahril, "Islamisasi Sains Dan Penolakan Fazlur Rahman", *Jurnal Lentera* 1, no. 1 (2017):h.68.

<sup>14</sup> Syahril, "Islamisasi Sains Dan Penolakan Fazlur Rahman", h. 77-78.

<sup>15</sup> Syahril, "Islamisasi Sains Dan Penolakan Fazlur Rahman", h. 80

<sup>16</sup> Himyari Yusuf, "Eksistensi Tuhan Dan Agama Dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2012), h. 216.

mengambil hikmah yang terdapat dalam ayat tersebut.<sup>17</sup>

Al-Qur'an turun bukan diruang hampa, bukan juga diawal sejarah kelahiran umat manusia. Turunnya Al-Qur'an saat beberapa peradaban telah berlangsung. Beberapa pemikiran non-wahyu terkait alam telah berkembang. Artinya sebelum Al-Qur'an diturunkan, manusia telah memiliki teori, pendapat, atau pandangan tentang berbagai fenomena alam. Dalam perenungannya, Pythagoras berkesimpulan bahwa alam mengikuti kaidah-kaidah kuantitatif yang dapat diungkapkan dengan angka-angka setelah mengamati perbandingan nada-nada musik. Aristoteles dan Ptolemaeus menyatakan bahwa Bumi merupakan pusat jagat raya, benda-benda langit bergerak mengitarinya. Pandangan geosentris ini diterima secara luas sampai abad ke-17 dan sebagian kecil, termasuk kalangan Muslim, menerimanya sampai saat ini.<sup>18</sup>

Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan akal mereka dan merenungkan tanda-tanda keberadaan Allah di alam semesta. Dalam Al-Qur'an, Allah mengajak manusia untuk berpikir, merenung, dan memperhatikan ciptaan-Nya sebagai cara untuk mendapatkan kekuatan keimanan dan pengetahuan yang lebih dalam. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an mengandung ajakan kepada manusia untuk berpikir secara rasional, menggunakan akal sehat, dan mengamati tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta. Allah menunjukkan berbagai fenomena alam, penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, serta keindahan dan keragaman ciptaan-Nya sebagai bukti keberadaan dan kekuasaan-Nya.

Selain itu, dalam Al-Qur'an juga disebutkan bahwa manusia diberikan akal oleh Allah sebagai karunia yang istimewa. Akal manusia memungkinkan mereka untuk memahami, mengamati, dan mengambil kesimpulan dari lingkungan sekitar mereka. Dengan menggunakan akal yang diberikan oleh Allah, manusia diajak untuk memperdalam pemahaman mereka tentang penciptaan-Nya, mengenali tanda-tanda kebesaran Allah, dan memperkuat keimanan mereka. Islam mendorong umatnya untuk menggabungkan pengetahuan yang diperoleh melalui akal dengan pengenalan dan penghormatan terhadap aspek spiritual dan agama, sehingga dapat mencapai pemahaman yang lebih menyeluruh tentang Tuhan dan alam semesta-Nya. Dalam Islam, pengetahuan dan akal bukanlah hal yang bertentangan dengan iman, tetapi justru dapat menjadi sarana untuk memperkuat iman dan mendekatkan diri kepada Allah.<sup>19</sup>

Hal ini yang dapat membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang disebut dengan binatang. Dengan begitu manusia didorong untuk mencari kebenaran yang dapat dilakukan dengan mendalami pengetahuan atau penalaran untuk menemukan hakikat yang apa adanya. Sehingga manusia dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan tentang alam dan wujud benda-benda dengan keadaan yang

---

<sup>17</sup> Gigih Saputra, "Penciptaan Alam Semesta Menurut Harun Yahya", (*Tesis*, UIN Sunan Ampel, 2019), h. 1.

<sup>18</sup> Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, 2 (Bandung: Mizan, 2015), h. 68.

<sup>19</sup> Ali Masrur, "Relasi Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tafsir Maudhui)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016), h. 42.



sesungguhnya.<sup>20</sup>

Kosmologi sebagai ilmu yang berbicara terkait alam semesta telah diterangkan dalam Al-Qur'an dengan berbagai gejala alam yang telah ditunjukkan, menjadi faktor yang kuat untuk menunjukkan bahwa alam ini tentu ada yang menciptakan dan tidak mungkin akan berdiri sendiri. Dikategorikan sebagai ilmu yang meliputi ilmu teoritis dengan tujuan untuk mengetahui benda-benda sebagaimana adanya. Maka objeknya adalah benda-benda atau entitas-entitas baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Selanjutnya objek ilmu-ilmu praktis adalah tindakan manusia dan tujuannya adalah untuk membimbing manusia dalam bertindak sehingga ia menjadi manusia yang baik dan mulia, baik sebagai individu, anggota keluarga maupun anggota masyarakat. Selanjutnya, kosmologi adalah cabang dari metafisika, yakni sebagai ilmu yang menyelidiki dan mempelajari kosmos (alam semesta) yang biasanya didefinisikan sebagai segala sesuatu selain Tuhan Yang Maha Esa. Berbeda dengan kosmologi Barat yang hanya mempelajari satu tatanan fisik, dalam Islam selain tatanan fisik juga meliputi tatanan dunia lain yang non fisik.<sup>21</sup>

Alam semesta sebagai bentuk kajian dalam kosmologi sudah menjadi perhatian oleh manusia sejak dulu kala. Beberapa pertanyaan esensial yang sama selalu hadir seperti dari mana dunia ini datang, dari apa dibuat, bagaimana dan kapan permulaannya, bagaimana akhirnya, seberapa besar dan lain sebagainya. Jawaban-jawaban berkembang pada masing-masing bangsa dan peradaban. Jawaban itu menjadi cerita, cerita menjadi legenda, dan legenda menjadi mitos. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, orang mulai melakukan pengamatan lebih rasional terhadap alam semesta. Astronomi berkembang, dari pengamatan bintang dan planet melebar ke studi struktur dan evolusi alam semesta. Lahirlah Kosmologi, sains yang mencari pemahaman fundamental alam semesta. Kosmologi lahir dari pemahaman pemikiran manusia tempo dulu, mitos, pengalaman yang terbatas, dan teologi. Teologi menjadi sumber yang paling banyak berkontribusi.<sup>22</sup>

Argumen teologis merupakan pembuktian yang lebih spesifik dari pembuktian kosmologis. Pembuktian ini pada dasarnya berangkat dari kenyataan tentang adanya aturan-aturan yang terdapat dalam alam semesta yang tertib, tapih dan bertujuan. Secara sederhana pembuktian ini beranggapan bahwa semua yang sudah teratur di alam ini memiliki tujuan, keharmonisan alam ini bukanlah oleh kemampuan alam itu sendiri, di balik wujudnya alam ini ada sebab yang Maha Bijak.<sup>23</sup>

Apa yang bisa dicapai oleh pembuktian ini hanyalah arsitek alam yang dibatasi pada adanya persediaan materi alam dan bukan adanya penciptaan alam dimana segala sesuatunya tunduk kepadanya. Berangkat dari realitas tersebut, maka degan memperhatikan setiap susunan alam semesta yang sangat tertib dan bertujuan dapat dipastikan bahwa terdapat suatu zat Yang Maha Pengatur dan Pemelihara, sekaligus

---

<sup>20</sup> Aniqotul Fitriah, "Akad Pada Ayat-Ayat Kauniah Perspektif Tafsir Al-Maraghi", (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur'an, 2017), h. 1.

<sup>21</sup> Siti Nurjannah, "Kosmologi Sains Dalam Islam", *STAIN Metro*, h. 3.

<sup>22</sup> Siti Nurjannah, "Kosmologi Sains Dalam Islam", h. 4.

<sup>23</sup> Mohammad Subhi and Nurma Syelin Komala, "Argumen Ontologis, Kosmologis, Teleologis Dan Moral Tentang Eksistensi Tuhan", h. 8.

menjadi tempat tujuan dari alam semesta.<sup>24</sup>

Berdasarkan perintah agar manusia berpikir, menggunakan akal, dan merenung dengan mendalam (*tadabbur*) untuk mencapai keimanan kepada Allah, maka dapat dikatakan bahwa sains yang benar adalah “*mukadimah*” iman yang benar. Di sini letak kewajiban Muslim untuk mempelajari dan menggali sains. Sains adalah sebuah keharusan bagi manusia yang mempunyai beberapa fungsi diantaranya sebagai bekal Allah kepada Nabi Adam as, yang dengan sains tersebut manusia dapat memahami alam sekitarnya, yang kemudian digunakan untuk membangun bumi ini dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah Allah. Selanjutnya, sebagai tujuan yang lebih mendalam, yaitu dengan sains manusia dapat memahami dan merasakan kehadiran Allah dalam hidup, sehingga dapat meningkatkan ketakwaan kepada-Nya dan berkiprah dalam kesadaran penuh serta mendalam akan kehadiran-Nya. Dengan demikian, yang pertama menghasilkan kemudahan bagi kehidupan (manfaat dari IPTEK), dan yang kedua lebih mendalam, membimbing manusia beriman kepada keluhuran budi pekerti atau akhlak.<sup>25</sup> Dalam Islam, ilmu merupakan salah satu upaya untuk memperkuat keimanan. Begitupun sebaliknya, iman akan bertambah jika disertai dengan ilmu pengetahuan. Albert Einstein yang merupakan sosok ilmuwan yang terkenal pernah mengatakan sebuah pernyataan yaitu “*science without religion is blind and religion without science is lame*”, yang artinya ilmu tanpa agama buta, dan agama tanpa ilmu adalah lumpuh.<sup>26</sup>

Telah banyak penelitian yang mengkaji tentang alam semesta, sains, dan ilmu pengetahuan alam lainnya. Namun masih sedikit yang melihat konsep kekuasaan Tuhan di dalamnya. Dengan demikian, penelitian ini sangat penting untuk dikaji lebih dalam bagaimana penjelasan terkait ayat-ayat kauniah yang membahas tentang alam semesta dan implikasi teologis yang terdapat dalam ayat tersebut. Sehingga tema “*Ayat-ayat Kauniah dan Implikasi teologis dalam Al-Qur’an*” ini akan Penulis angkat menjadi sebuah penelitian.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berangkat dari latar belakang yang sudah Penulis paparkan, Penulis mengidentifikasi ada beberapa masalah yang akan Penulis perdalam pembahasannya, antara lain:

1. Ayat-ayat kauniah
2. Pandangan mufassir terkait ayat-ayat kauniah.
3. Pemahaman tentang ayat-ayat kauniah dan implikasi teologisnya
4. Penjelasan tentang eksistensi wujud Allah dari ayat kauniah
5. Penjelasan tentang bukti kebesaran Allah dari ayat kauniah

---

<sup>24</sup> Mohammad Subhi and Nurma Syelin Komala, “*Argumen Ontologis, Kosmologis, Teleologis Dan Moral Tentang Eksistensi Tuhan*”, h. 8.

<sup>25</sup> Taufik, dkk *Islam Dan IPTEKS*, (Surakarta: Lembaga Pengembangan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (LPIK), 2016), h. 56.

<sup>26</sup> Sukron Kamil, *Sains Dalam Islam Konseptual Dan Islam Actual*, (Jakarta: PBB UIN, 2003), h. 32.

6. Penjelasan tentang tanda kekuasaan Allah dari ayat kauniyah
7. Penegasan tentang keesaan Allah dari ayat kauniyah

### **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, Penulis membatasi masalah dengan berfokus membahas secara luas bagaimana penjelasan Al-Qur'an dan para mufassir tentang ayat-ayat kauniyah dan implikasi teologis pada ayat tersebut.

Rumusan masalah dalam penulisan ini akan menjawab pertanyaan: Apakah ayat-ayat kauniyah memiliki implikasi teologis dalam Al-Qur'an?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian.

Setelah melihat dan memperhatikan rumusan masalah yang sudah ditulis, makapenelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui ayat-ayat kauniyah
- b. Untuk mengetahui pandangan mufassir terkait ayat-ayat kauniyah.
- c. Untuk mengetahui relasi ayat-ayat kauniyah dengan implikasi teologis dalam Al-Qur'an.

#### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan keilmuan tentang bagaimana pandangan Al-Qur'an terkait relasi ayat-ayat kauniyah dengan implikasi teologis.
- b. Agar penelitian ini dapat diterima dan diketahui oleh masyarakat, baik menjadi rujukan untuk dikembangkan ataupun menjadi literatur keislaman tentang relasi ayat-ayat kauniyah dengan implikasi teologis dalam Al-Qur'an.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Setelah melakukan penelusuran dari berbagai penelitian, sejauh pengamatan dan pencarian yang dilakukan, Penulis menemukan beberapa karya ilmiah baik yang berbentuk buku, artikel, atau skripsi yang terkait dengan pembahasan ini. Akan tetapi, Penulis mendapati hasil penelitian yang mempunyai tinjauan dari perspektif yang berbeda-beda. Berikut akan diterangkan:

1. Penelitian berupa buku yang dilakukan oleh Agus Purwanto yang diterbitkan pada tahun 2015 tentang "*Ayat-ayat Semesta: Sisi-sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan*". Dalam buku tersebut memberikan penjelasan bahwa sebagai umat manusia, perlu membangkitkan kesadaran umat bahwa sains merupakan bagian terpadu dari Islam yang tidak patut diabaikan. Umat manusia perlu mempelajari dan mengembangkan sains karena kebangkitan umat Islam meniscayakan penguasaan atasnya. Dalam buku ini juga banyak tercantum ayat-ayat Kauniyah yang disajikan dalam bentuk klasifikasi subjek, klasifikasi surah, dan klasifikasi ayat. Hal ini memudahkan untuk menelusuri ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam Al-Qur'an.
2. Penelitian berupa buku yang dilakukan oleh Agus Purwanto yang diterbitkan pada tahun 2015 tentang "*Nalar Ayat-ayat Semesta*". Dalam buku tersebut memberikan keterangan bahwa buku ini merupakan kelanjutan dari buku

*Ayat-ayat Semesta* dengan penjelasan bahwa Al-Qur'an sebagai basis ilmu pengetahuan alam, dan memperkuat argumen serta memaparkan contoh kehidupan beberapa ilmuwan dan rekonstruksi teori sederhana dari wahyu. Dalam buku ini juga banyak penjelasan berupa contoh atau kasus tentang sains berbasis wahyu.

3. Penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh Gigih Saputra yang ditulis pada tahun 2019 tentang "*Penciptaan Alam Semesta Menurut Harun Yahya*". Dalam penelitian tersebut hasil risetnya menunjukkan bahwa Harun Yahya dalam membuktikan eksistensi Tuhan mengandalkan teori Dentuman Besar. Ia menafsirkan Dentuman Besar itu sebagai keterbatasan alam yang membutuhkan peran Tuhan dan Tuhan menciptakan alam dengan sangat teratur. Dijelaskan juga bahwa paradigma Islamisasi sains yang cenderung sekedar sinkronisasi antara ayat dengan fakta sains dan minim analisis dengan kaidah-kaidah tafsir, pemahaman, dan penggunaan teori Big Bang yang kurang kredibel semisal tidak konsekwen memahami hukum termodinamika.
4. Penelitian berupa tesis yang dilakukan oleh Achmad Iqbal Satria Utama yang ditulis pada tahun 2019 tentang "*Kosmologi Penciptaan Alam Semesta*". Dalam penelitian tersebut hasil risetnya menunjukkan adanya studi komparatif antara konsep kosmologi menurut Antony Flew dan Ibn Rusyd. Menurut Antony Flew konsep kosmologi mendasarkan pada bentuk penciptaan alam semesta dari Pencipta Yang Cerdas (*intelligent designer*) yang dibuktikan melalui *Big bang* dengan tambahan penjelasan hukum alam yang tetap dan teratur, sistem hukum reproduksi dan DNA (*deoxyribonucleic-acid*), namun karena Tuhan berbeda eksistensi *space-time* dengan alam semesta, maka tidak ada pengaruh Tuhan didalam kehidupan. Sedangkan menurut Ibn Rusyd konsep kosmologi mendasarkan pada 2 (dua) argumentasi, yakni (1) argumentasi al-Ikhtirā' (*invention*), yang dimodifikasi dari argumentasi gerak Aristoteles bahwa eksistensi alam semesta bersifat qidam, namun tercipta oleh Allāh, (2) keterhubungan Allāh dalam pemeliharaan alam semesta melalui al-'Ināyah (*providence*) oleh karena itu Allāh memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia.
5. Penelitian berupa artikel yang dilakukan oleh Azaki Khoirudin yang ditulis pada tahun 2017 tentang "*Sains Islam Berbasis Nalar Ayat-ayat Semesta*". Dalam penelitian tersebut hasil risetnya menunjukkan bahwa Sains Islam berbasis Ayat-Ayat Semesta (AAS) merupakan jawaban atas kegelisahan umat Islam di seluruh dunia, yang saat ini telah melupakan sains. Sains Islam ala Nalar AAS tidak melakukan pendekatan "subyektif-deduktif" dengan hanya melakukan "Islamisasi Sains", yaitu pembeberan ayat-ayat dengan menggunakan sains yang sudah ada, juga tidak melakukan pendekatan "obyektif-induktif" dengan cara "Ilmuisasi Islam", yaitu hanya berusaha menjelaskan Islam dengan terminologi sains. Akan tetapi Nalar AAS mengajukan pendekatan "Sains Islam" dimana sains dikonstruksi berdasarkan inspirasi wahyu Allah sebagai sumber inspirasi bagi bangunan ilmu pengetahuan. Sains Islam tidak hanya menggabungkan atau mencocokkan Sains dan Wahyu, tetapi berserta interaksinya dengan menggunakan filsafat. Pada tinjauan kali ini, perspektif yang Penulis ingin bahas berbeda dari pada hasil

karya yang telah disebutkan di atas. Yang menarik bagi Penulis mengambil pemahaman dari penafsiran para mufasir tentang ayat-ayat Kauniah dan implikasi teologis dalam Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan banyak yang membahas tentang sains dari ayat-ayat Kauniah, akan tetapi sedikit yang membahas bagaimana kajian ayat-ayat Kauniah dengan pemahaman teologis. Dengan demikian, terdapat unsur yang membedakan dengan kajian-kajian sebelumnya.

## F. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang artinya cara. Sehubungan dengan upaya penelitian, maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu.<sup>27</sup> Sehingga metode penelitian adalah suatu bentuk cara yang melakukan langkah-langkah untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah.<sup>28</sup> Hal ini dapat dilakukan dengan menyelidiki dan menelusuri secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data serta mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif.<sup>29</sup>

Oleh sebab itu, maka metode penelitian yang digunakan oleh Penulis adalah sebagaiberikut:

### 1. Metode dan Jenis Penelitian

Dalam meneliti dan mengkaji tentang apa saja ayat-ayat kauniah dan implikasi teologis dalam Al-Qur'an ini, Penulis akan menggunakan metode kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library Research*). Yaitu dengan mengumpulkan semua data yang berasal dari buku-buku, kamus, artikel-artikel terdahulu yang hasilnya mendekati dengan penelitian ini.<sup>30</sup> Dan apabila memungkinkan sumber lain diperlukan, Penulis juga akan mengumpulkan dari beberapa jurnal.

Setelah menganalisa semua data tersebut satu-persatu dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yakni metode yang dilakukan dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikan melalui teknik survey dan analisis dokumenter.<sup>31</sup>

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulis akan mengumpulkan semua data yang berhubungan dengan tema ini, khususnya semua buku yang berbicara tentang ayat-ayat kauniah, macam-macamnya, dan sebagainya. Terlebih kepada buku-buku kitab

---

<sup>27</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 1 (Yogyakarta: SUKA-Press UIN SunanKalijaga, 2021), h. 1.

<sup>28</sup> Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h. 16.

<sup>29</sup> Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 1 (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021) h. 2.

<sup>30</sup> Adi Kusumaastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang:Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), h. 41.

<sup>31</sup> Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h. 16.

- karangan para ulama dan juga literatur umum seputar ayat-ayat kaunyah.
- b. Penulis juga akan mengumpulkan data-data sekunder yang berasal dari jurnal dan *website* (internet) dengan mencocokkan tema penelitian ini. Agar bisa dipertanggung jawabkan dan sesuai dengan keinginan Penulis.
3. Langkah-langkah Penelitian
- Dalam penelitian kali ini Penulis akan menggunakan metode penafsiran secara *maudhu'i*. Di antara langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:
- a. Menentukan tema pembahasan dari penelitian.
  - b. Memilih tema pembahasan yang diambil dari lafaz al-Qur'an.
  - c. Menghimpun ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema.
  - d. Mengelompokan ayat kedalam Makiyyah dan Madaniyyah.
  - e. Mencari pembahasan ayat dalam berbagai kitab tafsir.
  - f. Menyimpulkan dari maksud ayat sesuai dengan tafsirannya.<sup>32</sup>

Dalam penelitian ini, Penulis mengacu kepada "*Buku Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*" tahun 2022.<sup>33</sup> Sedangkan dalam penulisan dan penerjemahan ayat-ayat Al-Qur'an, Penulis mengacu pada sumber Al-Qur'an dan terjemahannya yang telah di tashihkan oleh Lajnah Pentashih Al-Qur'an Republik Indonesia.

## G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini dapat tersusun secara terarah dan sistematis, maka Penulis membagi dalam empat bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

1. Bab 1: Pada bab ini akan terdapat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.
2. Bab 2: Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana pengertian kosmologi, ayat-ayat semesta (kaunyah), integrasi Agama dan Sains, dan akan dijelaskan definisi umum seputar Teologi, lingkup pemikiran Teologi, serta argumen Teologi
3. Bab 3: Pada bab ini akan membahas hasil penelitian terkait ayat-ayat kaunyah dan implikasi teologis dalam Al-Qur'an.
4. Bab 4: Pada bagian penutup akan berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran, dan diakhiri dengan daftar pustaka.

---

<sup>32</sup> Asep Mulyaden and Asep Fuad, "Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'i", *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021), h. 401-402.

<sup>33</sup> Andi Rahman, *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, (Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2022), h. 15-17.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM SEPUTAR AYAT KAUNYAH DAN TEOLOGI

#### A. Pengertian Kosmologi

Penyelidikan terhadap alam semesta, banyak didiskusikan di dalam kajian kosmologi. Ilmu ini berhubungan dengan asal mula dan evolusi dari suatu subjek. Kosmologi dipelajari juga di dalam astronomi filsafat, dan agama. Sebagaimana agamabesar pada umumnya, Islam juga memiliki asumsi-asumsi kosmis yang tetap di dalam ajarannya. Dan secara tradisional, Islam mengajarkan bahwasanya keberadaan alam semesta ini diciptakan oleh Sang Pencipta. Manusia juga merupakan ciptaan Tuhan dengan keistimewaan-keistimewaan eksistensial yang tidak dimiliki ciptaan yang lain. Islam selalu menekankan bahwa ras manusia adalah tokoh utama dari parade ciptaan Tuhan. Pada intinya, Islam mengajarkan bahwa Tuhan menciptakan manusia dan alam semesta dengan alasan dan tujuan.<sup>34</sup>

Kosmologi secara bahasa berasal dari Bahasa Yunani, di mana "*kosmos*" berarti dunia, ketertiban, atau keindahan, dan "*logos*" berarti ilmu atau pengetahuan. Dalam konteks ilmiah dan filosofis, kosmologi merujuk pada studi tentang alam semesta sebagai suatu keseluruhan. Kosmologi mencakup penelitian tentang asal-usul, struktur, evolusi, dan nasib alam semesta. Ini melibatkan pemahaman tentang hukum-hukum fisika, bahan dan energi yang ada di alam semesta, serta pengamatan dan pengukuran fenomena-fenomena astronomi dan astrofisika. Alam semesta atau jagad raya, istilah yang mengacu pada keseluruhan ruang, waktu, bintang, planet, galaksi, dan segala bentuk materi dan energi di dalamnya. Kosmologi berusaha memahami dan menjelaskan sifat dan karakteristik alam semesta ini, termasuk bagaimana ia terbentuk, bagaimana ia berkembang seiring waktu, serta pertanyaan-pertanyaan tentang struktur dan komposisinya. Studi kosmologi melibatkan penggunaan teori fisika, seperti Teori Relativitas Umum dan Mekanika Kuantum, serta pengamatan astronomi dan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, seperti teleskop dan eksperimen kosmik. Dengan kombinasi pengetahuan teoritis dan data observasional, kosmologi berusaha memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang alam semesta yang manusia tinggali.<sup>35</sup>

Kosmologi merupakan suatu cabang ilmu dari *natural science* yang membahas dan mempelajari tentang alam semesta secara universal dan sering dijelaskan sebagai segalasesuatu selain Tuhan Yang Maha Esa.<sup>36</sup> Kosmologi atau alam semesta ini telah memberipeluang baru bagi para filosof dunia untuk dapat saling memberikan gagasan dan teori terkait pemahaman tentang jagad raya ini. Seorang saintis astrofisika dan kosmologi yang juga seorang filsuf telah memberikan suatu ruang pemahaman

---

<sup>34</sup> Efa Ida Amalia, "Kehancuran Alam Semesta Dalam Al-Qur'an Perspektif Kosmologi", *Jurnal Suhuf* 2, no. 1 (2009), h. 76.

<sup>35</sup> Siti Maunah, "Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam", *Jurnal Madaniyah* 9, no. 1(2019), h. 3.

<sup>36</sup> Siti Nurjannah, "Kosmologi Sains Dalam Islam", *STAIN Metro*, h. 3.

baru terkait apa yang disebut kosmologi baru. Pada mulanya, kosmologi klasik menjelaskan terkait metafisikanya yang masih kental dan bersifat geosentris yaitu dengan penjabaran bahwamatahari mengelilingi bumi dan bumi adalah pusat alam semesta. Sedangkan kosmologi baru ini menjelaskan terkait suatu konsep alam semesta secara keseluruhan yang didasarkan dengan teori Big Bang.<sup>37</sup>

Kosmologi juga merupakan bagian dari filsafat alam yang membahas aspek-aspek inti alam, isi alam, dan hubungannya satu sama lain. Sejarahnya, ilmu yang mempelajari asal-usul dan evolusi alam semesta disebut kosmogoni. Namun, dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang alam semesta, kosmogoni telah berkembang dan diperluas menjadi kosmologi. Kosmologi modern menggabungkan elemen-elemen fisika, astronomi, matematika, dan filsafat untuk mempelajari sifat, asal-usul, struktur, dan evolusi alam semesta secara menyeluruh. Kosmologi mencakup berbagai aspek, seperti pembentukan galaksi, distribusi materi dan energi dalam skala besar, ledakan besar (Big Bang), inflasi kosmik, radiasi latar belakang kosmik, dan pergerakan dan ekspansi alam semesta.

Para ahli kosmologi menggunakan teori-teori dan model-model fisika, seperti Teori Relativitas Umum, Mekanika Kuantum, dan Fisika Partikel, untuk menjelaskan fenomena-fenomena alam semesta. Mereka juga mengumpulkan data dan melakukan pengamatan menggunakan instrumen dan teleskop-teleskop canggih untuk menguji dan mengembangkan pemahaman manusia tentang alam semesta. Selain itu, kosmologi juga melibatkan pertanyaan-pertanyaan filosofis dan metafisik, seperti asal-usul alam semesta, keberadaan dan sifat energi gelap dan materi gelap yang belum sepenuhnya dipahami, serta pertanyaan tentang tujuan atau arti dari alam semesta itu sendiri. Dengan demikian, kosmologi menggabungkan pendekatan ilmiah dan filsafat dalam upaya untuk memahami dan menjelaskan alam semesta secara menyeluruh, termasuk asal-usul, struktur, evolusi, dan karakteristiknya.<sup>38</sup>

Sebagai sebuah ilmu, kosmologi membahas tentang alam semesta dengan berbagai gejala alam dan menjadi faktor yang kuat untuk menunjukkan bahwa alam ini ada yang menciptakan dan mustahil akan berdiri sendiri. Digolongkan sebagai ilmu yaitu meliputi ilmu teoritis yang bertujuan untuk mengetahui benda-benda sebagaimana adanya. Maka dapat dipahami bahwa objeknya termasuk benda-benda atau entitas-entitas baik yang bersifat fisik maupun nonfisik. Kemudian objek ilmu-ilmu praktis adalah tindakan manusia yang bertujuan untuk membimbing manusia dalam bertindak sehingga dapat menentukan seseorang menjadi manusia yang mulia, baik sebagai individu, anggota keluarga maupun anggota masyarakat. Kosmologi juga termasuk sebuah cabang dari metafisika, yaitu sebagai ilmu yang menyelidiki dan mempelajari kosmos (alam semesta). Kosmologi Islam berbeda dengan kosmologi Barat. Perbedaannya yaitu dalam kosmologi barat, yang dipelajari hanya satu tatanan fisik, sedangkan dalam kosmologi Islam selain tatanan fisik juga mempelajari tatanan

---

<sup>37</sup> Fathur Rahman Basir and Muh. Rasywan Syarif, "Periodisasi Penciptaan Alam Semesta Dalam Manuskrip Kutika Dan Science Islam", *Jurnal Ilmu Falak* 5, no. 1 (2021), h. 32.

<sup>38</sup> Siti Maunah, "Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam", *Jurnal Madaniyah* 9, no.1 (2019), h. 3.



dunia lain yang non fisik.<sup>39</sup>

Alam semesta adalah suatu objek yang perlu dibahas, hal ini dikarenakan alam mencakup ciptaan Allah yang begitu istimewa dan banyak hal yang dapat di pelajari didalamnya. Dengan begitu, semakin jauh manusia mendalami pemahaman tentang alamsemesta beserta skala ruang dan waktunya yang luas dan keaneragaman objeknya yang tak terkira, semakin manusia sadar bahwa manusia merupakan salah satu yang makhluyang hanya merupakan sebutir debu dalam lingkup semesta.<sup>40</sup>

Alam dalam bahasa Inggris disebut universe.<sup>41</sup> Hal ini dikarenakan alam semesta merupakan suatu ruang yang terdapat di dalamnya seluruh kehidupan baik biotik maupun abiotik serta beraneka bentuk peristiwa alam yang dapat diungkapkan maupun yang belum dapat diungkapkan oleh manusia. Terdapat berbagai macam misteri alam semesta yang masih diteliti oleh manusia. Salah satu misterinya adalah terkait sistem alam semesta yang terdiri dari proses penciptaan alam semesta, serta perputaran benda-benda yang terdapat di alam semesta dan lintasannya (orbit).<sup>42</sup>

Alam semesta yang diciptakan Allah telah diteliti oleh ilmuan dari berbagai belahanbumi ini. Yaitu sejak masa Morley dan Michelson pada tahun 1905, yang mendorong Einstein melahirkan teori “Relativitasnya”. Begitupun dengan Gamow pada tahun 1952,yang saat itu Gamow berpendapat bahwa suatu ketika seluruh alam ini akan semakin mengecil volumenya akibat ledakan yang dahsyat dari suatu titik dan mengembang sebagaimana diteliti oleh Hubble. Ledakan dahsyat yang memancarkan radiasi tersebut merupakan suatu dampak akibat munculnya sebuah kilatan dari ledakan tersebut. Oleh sebab itulah, ekspansi dari radiasi tersebut akan mengakibatkan alam semesta menjadi dingin dan dapat mengubah radiasi menjadi gelombang mikro.<sup>43</sup>

Al-Qur’an tidak secara khusus menyebutkan alam semesta dengan term “alam” dalam bentuk tunggal, tapi menyebutnya dalam bentuk jamak, yaitu `alamin yang diungkapkan sebanyak 73 kali dalam Al-qur`an.<sup>44</sup> Menurut Muhammad Abduh, orang Arab sepakat bahwa kata `alamin tidak hanya digunakan untuk merujuk kepada segala sesuatu yang ada seperti alam batu, dan alam tanah saja, melainkan mereka menggunakan kata `alamin untuk merujuk kepada setiap makhluk tuhan yang berakal, atau mendekati sifat-sifat berakal, seperti alam manusia, alam hewan, dan alam tumbuhan.

---

<sup>39</sup> Siti Nurjannah, “Kosmologi Sains Dalam Islam”, *STAIN Metro*, h. 3.

<sup>40</sup> Siti Maunah, “Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam”, *Jurnal Madaniyah* 9, no. 1(2019), h. 1

<sup>41</sup> Alimatus Sa’diyah Alim, “Hakikat Manusi, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam”, *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2 (2019), h. 152.

<sup>42</sup> Gusti Afifah, Syahril Ayub, and Hairunnisa Sahidu, “Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Sains”, *Jurnal GeoScienceEdu* 1, no. 1 (2020), h. 6.

<sup>43</sup> Alimatus Sa’diyah Alim, “Hakikat Manusi, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam KonteksPendidikan Islam”, h. 151

<sup>44</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Al-Faazhil Qur’an*, (Kairo: Al-Azhar Islamic Research Academy General Department, 2018), h. 586.

Abu Al-`Ainain menyebut alam semesta dalam filsafat dengan istilah *al-kaun*, yang memiliki arti yaitu segala sesuatu yang diciptakan, yang mencakup di dalamnya nama segala jenis makhluk, baik yang dapat dihitung maupun yang hanya dapat dideskripsikan saja. *Al-kaun* sebagai wujud makhluk Allah dapat dibagi dalam dua kategori; *`Alam Al-Syhadah* yang dapat dikenali melalui panca indera seperti langit dan bumi, dan *`Alam Al-Gaib* yang hanya dapat dikenali melalui wahyu ilahi, seperti alam malaikat, dan alam jin. Alam semesta diciptakan secara sengaja dan terencana, bukan secara kebetulan. Alam semesta tidak bersifat abadi, tetapi tercipta dalam waktu dengan sebutan titik awal.<sup>45</sup>

Dunia mekanika *quantum* masih menyimpan banyak misteri terkait peristiwa di alam semesta, hal ini dikarenakan dunia ini berawal dari “ketiadaan” atau suatu kondisi vakum yang menghasilkan sesuatu yang dinamakan *fluktuasi quantum*. Fluktuasi kuantum adalah perubahan acak dan tidak terduga dalam sifat-sifat kuantum suatu sistem. Dalam mekanika kuantum, partikel-partikel subatomik dan sistem kuantum dapat berperilaku secara tidak terduga dan fluktuatif. Salah satu contoh fluktuasi kuantum yang terkenal adalah fluktuasi energi nol atau fluktuasi vakum.<sup>46</sup>

Dalam dunia sains dikenal dengan sebutan dari ketiadaan menuju ada. Niels Bohr seorang fisikawan asal Denmark, berpendapat bahwa “siapa pun yang tidak terkejut oleh teori quantum, orang itu belum memahaminya”. Richard Philips Feynman mengembangkan teori quantum Neils Bohr yaitu dengan penjeleasan terkait “keadaan vakum” ini merupakan suatu keadaan dimana semua benda fisika setara dengan nol. Para fisikawan menyebutkan bahwa keadaan tersebut membuat energi terendah sejauh dimungkinkan, yaitu dalam satu ruang vakum 1 cm, masih terdapat energi dalam jumlah per triliun. Dengan begitu dapat dipahami secara keseluruhan yaitu kondisi vakum disebut sebagai *a zero-point quantum field*. Zero-point quantum field (disebut juga medan kuantum nol titik) mengacu pada keadaan energi terendah yang mungkin dari suatu medan kuantum. Menurut mekanika kuantum, partikel dan medan tidak pernah benar-benar berada dalam keadaan diam mutlak, melainkan menunjukkan fluktuasi inheren bahkan dalam keadaan energi terendah mereka, yang dikenal sebagai energi nol titik.<sup>47</sup> Maka dari medan *quantum zero point* tersebut terjadi yang dinamakan *fluktuasi vakum*, yaitu muncul dan lenyapnya partikel-partikel secara berpasangan dalam waktu yang tidak lama dan secara spontan, tanpa asal-usul, tanpa sebab-musabab dan tidak terprediksi adanya.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Alimatus Sa'diyah Alim, “Hakikat Manusi, Alam Semesta, Dan Masyarakat Dalam Konteks Pendidikan Islam”, *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2 (2019), h. 152-153

<sup>46</sup> Agus Purwanto, *Teori Kuantum Dari Al-Ghazali Hingga Einstein, dari Kehedak Bebas Tuhan Hingga Teleportasi Multi-qubit*, (Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2020), h. 4

<sup>47</sup> Wan Qashishah Akmal Wan Razali Shahidan Radiman, and Abdul Latif et al., “Satu Analisis Kosmologi Cahaya Dalam Perspektif Sufi Dan Sains Barat”, *Jurnal Akademika* 91, no.1 (2021), h. 62.

<sup>48</sup> Fathur Rahman Basir and Muh. Rasywan Syarif, “Periodisasi Penciptaan Alam Semesta Dalam Manuskrip Kutika Dan Science Islam”, *Jurnal Ilmu Falak* 5, no. 1 (2021), h. 32-33

Semua benda yang terdapat di alam semesta ini pada awalnya adalah satu wujud yang kemudian terpisah-pisah. Alam semesta terbentuk melalui suatu ledakan dengan titik tunggal yang bervolume nol ini dan ledakan ini disebut dengan Big Bang atau ledakan raksasa dari satu titik tunggal. Hal inilah membentuk alam semesta kini dengancara pemisahan satu dari yang lain.<sup>49</sup> Teori Big Bang adalah salah satu teori mengenai terciptanya alam semesta dari sebuah ledakan kosmis sekitar 10-20 miliar tahun yang lalu yang mengakibatkan adanya ekspansi<sup>50</sup> atau pengembangan alam semesta.<sup>51</sup>

Jagat raya tercipta dari suatu ketiadaan sebagai hasil dari ledakan satu titik tunggal. Kalangan ilmuwan modern telah sepakat bahwa big bang adalah satu-satunya penjelasan yang masuk akal dan dapat dibuktikan terkait asal mula alam semesta dan bagaimana alam semesta muncul menjadi ada. Albert Einstein menyimpulkan bahwa alam semesta tidak mungkin statis dengan teori relativitas yang ditemukannya. Einstein menambahkan “konstanta kosmologi” pada persamaannya agar muncul “jawaban yang benar”, karena para astronomi meyakinkan Einstein alam semesta itu statis sehingga tidak ada cara lain untuk mengubah persamaannya sesuai dengan model saat itu. Konstanta kosmologi adalah nilai-nilai tetap dalam teori kosmologi yang digunakan untuk menggambarkan sifat alam semesta secara keseluruhan. Namun, ketika pengamatan astronomi menunjukkan bahwa alam semesta sebenarnya mengalami ekspansi, Einstein menggambarkan keputusan terhadap konstanta kosmologis ini. Beberapa tahun kemudian, Einstein mengakui bahwa “konstanta kosmologi” adalah kesalahan terbesar dalam karirnya.<sup>52</sup>

Teori big bang juga merupakan hasil dari pemikiran ahli astrofisika yang bernama George Gamow. Dia adalah seorang ahli fisika Amerika kelahiran Rusia. Teori ini dilakukan dengan beberapa rekannya seperti Ralph Alpher, Hans Bethe dan Robert Herman pada tahun 1948. Gamow memberikan pendapat bahwa setelah terbentuknya alam semesta melalui peristiwa ledakan dahsyat tersebut, terdapat limpahan radiasi di alam semesta yang disebabkan oleh peristiwa ledakan ini dan radiasi ini tersebar secara merata di alam semesta. Gamow juga mengemukakan seluruh bahan dan energi dalam alam semesta pernah terpadu dalam satu bola raksasa. Bola yang terdiri dari neutron dan energi pancaran ini dinamainya “Ylem”. Era radiasi Gamow diduga memiliki suhu sepuluh miliar derajat pada saat terbentuknya fusi hidrogen menjadi

---

<sup>49</sup> Rizki Ramadhan, “Relativitas Waktu Penciptaan Alam Semesta Ditinjau Dari Teori Big Bang Dan Surat Hud Ayat 7”, *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 4 (2022), h. 14.

<sup>50</sup> Ekspansi ini merujuk pada pemisahan atau perluasan ruang antara objek-objek astronomi karena pengaruh gravitasi atau efek relativistik. Contoh paling terkenal adalah teori ekspansi alam semesta, di mana ruang dan waktu sendiri diyakini memperluas seiring waktu.

<sup>51</sup> Yayuk Cicilia, Rian Vebrianto, and Zarkasih, “Analisis Pemahaman Guru MI Tentang Alam Semesta Meluan Dalam Perspektif Islam Dan Sains”, *Jurnal Basicedu* 4, no. 1 (2020), h. 111.

<sup>52</sup> Adam Malik and Dadan Nurul Haq, *Penciptaan Alam Semesta Menurut Al-Qur'an Dan Teori Big Bang*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2016), h. 25

helium.<sup>53</sup>

Penciptaan alam semesta adalah sebuah konsep yang diabaikan oleh para ahli astronomi. Alasannya adalah karena gagasan yang menyatakan bahwa alam semesta telah ada sejak waktu tak terbatas. Dalam filsafat materialisme, tidak ada momen “penciptaan” yakni momen ketika alam semesta dan segala isinya muncul. Yang ada hanyalah gagasan “keberadaan abadi”. Hal ini sesuai dengan pandangan orang Eropa yang berasal dari filsafat materialisme. Filsafat ini bertahan dalam bentuk-bentuk berbeda selama zaman Romawi, namun pada akhir kekaisaran Romawi dan Abad Pertengahan, materialisme mulai mengalami kemunduran karena pengaruh filsafat gereja Katolik dan Kristen. Setelah Renaisans, materialisme kembali mendapatkan penerimaan luas diantara pelajar dan ilmuwan Eropa, sebagian besar karena kesetiaan mereka terhadap Filsafat Yunani kuno. Imanuel Kant-lah yang pada masa pencerahan Eropa, menyatakan dan mendukung kembali materialisme. Kant menyatakan bahwa alam semesta ada selamanya dan betapapun mustahil, harus dianggap mungkin. Pengikut Kant terus mempertahankan gagasannya tentang alam semesta tanpa batas beserta materialisme.

Renaisans (atau Renaissance dalam bahasa Inggris) adalah periode sejarah dan kebangkitan budaya yang berlangsung di Eropa pada abad ke-14 hingga ke-17. Kata "Renaisans" berasal dari bahasa Prancis yang berarti "kelahiran kembali" atau "pembaruan". Renaisans ditandai oleh peningkatan minat terhadap pengetahuan, seni, dan budaya klasik Yunani-Romawi yang melahirkan perubahan besar dalam pemikiran, seni, sains, sastra, musik, dan arsitektur.<sup>54</sup>

Beberapa ciri utama Renaisans adalah:

1. Humanisme: Renaisans menganut pandangan humanis, yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian dan menekankan pentingnya potensi manusia, kebijaksanaan, dan pendidikan. Fokus pada pemahaman lebih dalam terhadap manusia, hubungan manusia dengan dunia, dan pengembangan kemampuan intelektual. Para humanis mempelajari kembali karya-karya filosof, sastra, dan seni klasik, dan mencoba menerapkan prinsip-prinsip dan gaya yang terkandung dalam karya-karya tersebut ke dalam karya mereka sendiri.<sup>55</sup>
2. Ilmu Pengetahuan dan Seni : Renaisans memberikan dorongan pada eksplorasi ilmiah, pengamatan, dan eksperimen. Seni Renaisans mencerminkan keindahan, proporsi, dan harmoni klasik. Seniman seperti Michelangelo, Leonardo da Vinci, dan Raphael menciptakan karya-karya monumental dalam bidang seni rupa, sementara arsitektur Renaisans diwakili oleh bangunan megah seperti Katedral Santa Maria del Fiore di

---

<sup>53</sup> Adam Malik and Dadan Nurul Haq, *Penciptaan Alam Semesta Menurut Al-Qur'an Dan Teori Big Bang*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2016), h. 26

<sup>54</sup> Fachrurizal Bachrul Ulum, “Upaya Penalaran Islam: Telaah Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Islam Sebagai Ilmu”, *Jurnal Thaqafiyat* 20, no. 1 (2021), h. 25.

<sup>55</sup> Eneng Ima Siti Madihah, “Humanisme Pendidikan Dalam Al-Qur'an”, (*Disertasi*, Universitas PTIQ, 2020), h. 22-23

Firenze dan Basilika Santo Petrus di Vatikan.<sup>56</sup>

Renaissans dianggap sebagai periode yang penting dalam sejarah karena menyaksikan pergeseran dari pandangan dunia yang didominasi oleh keagamaan dan dogma ke pandangan yang lebih berpusat pada manusia, pengetahuan, dan eksplorasi. Periode ini menjadi fondasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, seni, dan budaya yang akan datang di Eropa.<sup>57</sup>

Para ulama melihat alam semesta ini tidak hanya terfokus pada alam itu sendiri, akan tetapi terdapat pula hubungan-hubungan analogis dan alegorisnya dalam keseluruhan sistem yang mengaturnya. Kosmolog muslim membuat teoretisasi yang membedakan dalam pandangan dunia Islam yaitu dengan adanya tiga realitas diantaranya makro kosmos, mikro kosmos, dan meta kosmos. Yang dimaksud dengan makrokosmos adalahalam semesta pada umumnya. Makrokosmos dapat dikatakan sebagai bentuk sinonim dengan dunia yang didefinisikan dengan segala sesuatu selain Allah swt. Sehingga penggunaan istilah makrokosmos biasanya sebagai pengganti mikrokosmos.<sup>58</sup>

Sedangkan mikrokosmos adalah individu manusia dan metakosmos adalah Allah. Paraulama seringkali mencoba mencari apa saja misteri-misteri yang terdapat dan tersembunyi di balik teks-teks al-Qur'an dan hadis-hadis. Mereka mencoba untuk menelusuri terkait makna serta peran manusia dalam rangkaian hubungan tersebut. Al- Qur'an menekankan berbagai fenomena alam tersebut adalah sebagai tanda kekuasaan Allah yang harus ditelusuri dan diambil pelajaran oleh manusia, sehingga mendatangkanhikmah bagi kehidupan manusia. Pemikiran mereka tidak pernah jauh dari keinginan mencari jejak-jejak Sang Pencipta untuk menemukan cara yang paling bijak untuk mendekati diri kepada-Nya.<sup>59</sup>

## **B. Ayat-ayat Kauniyah**

Ayat kauniyah adalah istilah yang digunakan dalam konteks agama Islam untuk merujuk pada tanda-tanda, bukti, dan fenomena alam semesta yang dipandang sebagai manifestasi kekuasaan dan kebesaran Allah.<sup>60</sup> Ayat kauniyah mengacu pada keindahan, keteraturan, dan kompleksitas alam semesta yang menunjukkan keberadaan dan keesaan Sang Pencipta. Dalam Islam, alam semesta dipandang sebagai salah satu bentuk wahyu atau petunjuk dari Allah kepada umat manusia. Ayat

---

<sup>56</sup> Siswanto Masruri and Erham Budi Wiranto, *Oksidentalisme Sikap Timur Terhadap Barat*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 60-61

<sup>57</sup> Siswanto Masruri and Erham Budi Wiranto, *Oksidentalisme Sikap Timur Terhadap Barat*, h. 62

<sup>58</sup> Siti Maunah, "Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam", *Jurnal Madaniyah* 9, no. 1 (2019), h. 4

<sup>59</sup> Munawir Haris, "Spiritualitas Islam Dalam Trilogi Kosmos", *Jurnal Studi Keislaman* 17, no.2 (2013), h.325.

<sup>60</sup> Iwan Marwan, "Objektivitas Semiotika (Ilmu Tanda) Menyingkap Firman (Tanda-Tanda Kebesaran) Tuhan", *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 4 (2019), h. 5.

Kauniah merupakan bukti atau tanda-tanda yang menunjukkan adanya pencipta dan pemelihara alam semesta. Al-Qur'an sebagai kitab suci dalam Islam secara berulang kali mengajak manusia untuk memperhatikan, merenungkan, dan mempelajari ayat Kauniah sebagai cara untuk mendekati kebenaran dan mengenal Allah. Contoh-contoh ayat semesta yang sering disebut dalam agama Islam meliputi keindahan alam, kejadian-kejadian alam yang mengagumkan seperti terbit dan terbenamnya matahari, perubahan musim, pertumbuhan-tumbuhan, dan keajaiban-keajaiban lainnya di alam semesta. Fenomena-fenomena ini dipandang sebagai tanda-tanda dari keberadaan Allah dan mengundang manusia untuk merenungkan kebesaran-Nya. Penting untuk dicatat bahwa konsep ayat Kauniah adalah bagian dari pandangan keagamaan Islam dan digunakan untuk memperkuat keyakinan dalam keberadaan Allah dan penciptaan-Nya. Ini adalah salah satu aspek dari hubungan antara agama dan alam semesta dalam Islam.<sup>61</sup>

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak penjelasan tentang alam semesta dan fenomena-fenomenanya secara eksplisit yang disebut ayat-ayat Kauniah.<sup>62</sup> Ayat kauniah adalah ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berbicara dan menjelaskan tentang alam semesta.<sup>63</sup> Ayat-ayat Kauniah merupakan gabungan dari dua kata, yaitu ayat dan kauniah. Kata ayat dalam bahasa Arab meemiliki banyak arti, diantaranya memiliki arti tanda atau alamat. Kauniah terdiri dari kata *kana-yakunu* yang memiliki wujud. Maksud wujud disini adalah wujud alam semesta secara keseluruhan kehidupan yang memiliki ruang dan waktu. Gabungan dari kata Ayat-ayat Kauniah memberi arti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki kaitan dengan ciptaan atau alam semesta baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>64</sup>

Al-Qur'an adalah petunjuk Allah yang universal memiliki kedudukan penting pada kehidupan manusia pada alam dunia ini. Tujuan dan fungsi Al-Qur'an yaitu memberi petunjuk, menguatkan kerasulan Muhammad SAW dan sebagai ibadah bagi yang membcanya. Al-Qur'an sebagai hidayah, bersifat aktif operasional padamanusia dalam segala aspek kehidupan. Sedangkan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk memperhatikan semua keadaan manusia secara internal serta eksternal.<sup>65</sup>

Thanthowi Jauhari berpendapat bahwa ayat-ayat kauniah yang terdapat di dalam al-Qur'an berjumlah 750 ayat, sedangkan ayat-ayat fiqh hanya berjumlah 150 ayat. Adapun menurut Agus Purwanto dalam pendahuluan bukunya yang berjudul "Ayat-ayat Semesta" mengatakan bahwa jumlah ayat yang memuat kata air, api, batu, bulan, bumi, langit, matahari, zarah dan lainnya adalah sebanyak 1.108 ayat.<sup>66</sup> Memahami

---

<sup>61</sup> Gusti Afifah, Syahrial Ayub, and Hairunnisa Sahidu, "Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains", *Jurnal GeoScienceEdu* 1, no. 1 (2020), h. 8

<sup>62</sup> Ainur Rofiqoh, "Studi Pemikiran Agus Purwanto Tentang Ayat-Ayat Kauniah", (*Skripsi*, IAIN Jember, 2015), h. 2

<sup>63</sup> Akhmad Rusydi, "Tafsir Ayat Kauniah", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 9, no. 17 (2018), h. 122.

<sup>64</sup> Akhmad Rusydi, "Tafsir Ayat Kauniah", h. 125

<sup>65</sup> Siti Nurjanah, "Kosmologi Sains Dalam Islam", dalam *Jurnal STAIN Metro*, h. 2.

<sup>66</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta (Sisi-Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan)*, (Bandung: Mizan, 2015), h.15.

ayat-ayat Kauniyah membutuhkan ilmu pengetahuan ilmiah (sains). Maka, jika tidak menggunakan ilmu tersebut, tentu akan mengalami kesulitan.<sup>67</sup>

Dengan jumlah ayat Kauniyah yang jauh lebih banyak, sudah seharusnya penafsiran ayat-ayat Kauniyah memperoleh porsi yang lebih besar dibandingkan penafsiran ayat-ayat fiqh. Akan tetapi, yang lebih banyak ditemukan adalah buku-buku fiqh dibandingkan buku-buku tentang alam raya beserta isinya. Hal ini disebabkan karena sebagai kitab yang bersifat ilmiah, maka untuk memahami Al-Qur'an juga dibutuhkan pengetahuan sains yang kompleks. Ini berarti untuk dapat mengerti kandungan ayat-ayat Al-Qur'an mengenai alam, sudah seharusnya orang-orang harus memiliki pengetahuan ensiklopedi secara mutlak dan harus menguasai berbagai disiplin ilmu dan pengetahuan. Adapun upaya untuk mendialogkan Al-Qur'an dengan sains yang dikenal dengan *tafsir ilmi* telah banyak dilakukan. Akan tetapi, perdebatan dan diskusi tentang tema tersebut masih melahirkan pro dan kontra. Sebagian pemikir ada yang mendukung upaya untuk menggali nilai-nilai dan teori-teori sains yang terkandung dalam Al-Qur'an. Mereka adalah orang-orang yang berpendapat bahwa Al-Qur'an memuat pernyataan (*teoritis*) ilmiah dan isyarat-isyarat yang mendorong para pembacanya untuk mengeksplorasi lebih jauh akan kebenarannya.<sup>68</sup>

Sementara itu, masih ada sekelompok ulama yang tidak sepakat dengan pendekatan saintifik terhadap Al-Qur'an. Para ulama ini memiliki sebuah argumennya yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk dan bukan buku karya ilmiah. Selain itu, menurut mereka jika mendialogkan Al-Qur'an dengan sains akan menimbulkan dua implikasi berbahaya, yaitu: Melahirkan sikap apologetik terhadap Al-Qur'an karena keyakinan umat Islam yang menganggapnya sebagai kebenaran wahyu. Sebaliknya, pendekatan saintifik bisa jadi akan menggugurkan kebenaran pernyataan-pernyataan Al-Qur'an tentang alam semesta, yang selanjutnya akan mengugurkan kebenaran hidayah Al-Qur'an secara keseluruhan.

Meskipun banyak ulama yang tidak menghendaki adanya *tafsir ilmi*, masih banyak para ulama yang mendukung adanya corak penafsiran ini. Diantaranya Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* yang mengatakan bahwa semua ilmu pengetahuan itu dapat membantu untuk memahami Al-Qur'an dengan baik. Ibnu Abil Fadl Al-Mursy jugamendukung adanya *tafsir ilmi* seperti dikutip Al-Suyuthi dalam kitabnya *Al-Itqan*, yang mengatakan bahwa dasar-dasar industrialisasi itu terdapat dalam Al-Qur'an.

Agus Purwanto dalam karya beliau *Ayat-Ayat Semesta* mengklasifikasi ayat-ayat di dalam Al-Qur'an berdasarkan subjek-subjek yang terkandung di dalam ayat tersebut. Terdapat begitu banyak ayat yang tercantum dalam Al-Qur'an yang membahas tentang *kaun* (alam), baik yang terdapat di muka bumi, di luar angkasa, di kedalaman lautan, hingga di dalam rongga badan makhluk hidup. Bahkan ada diantaranya yang bisa dirasakan oleh panca indera dan yang tidak bisa dirasakan oleh

---

<sup>67</sup> Ainur Rofiqoh, "Studi Pemikiran Agus Purwanto Tentang Ayat-Ayat Kauniyah", (*Skripsi*, IAIN Jember, 2015), h. 17.

<sup>68</sup> Ainur Rofiqoh, "Studi Pemikiran Agus Purwanto Tentang Ayat-Ayat Kauniyah", h. 1.

panca indera.<sup>69</sup>

### C. Integrasi Agama dan Sains

Dalam sejarah kehidupan manusia, hubungan antara agama dan sains tidak selalu baik dan harmonis. Pada masa tersebut khususnya di Eropa, agama dan sains dianggap sebagai dua esensi yang berbeda. Persoalan tentang ilmu pengetahuan atau sains, dikuasai oleh gereja. Karena pada saat itu, otoritas tertinggi adalah otoritas gereja. Dimana, otoritas gereja pada saat itu bertolak belakang dari filsafat Yunani dan kitab Injil. Apabila sains tidak sejalan dengan gereja, maka akan dianggap sesat dan kafir. Hal inilah yang membuat banyak ilmuwan merasa terbelenggu, karena tidak akan dapat mengembangkan kreativitas mereka. Dan hal ini juga yang memicu lahirnya masa Renaisans yang membuat orang-orang melakukan perlawanan dalam upaya pembebasan akal dari kekangan dan belenggu gereja. Dan menjadikan fakta empiric sebagai sumberpengetahuan, yang tidak lagi bertolak kepada filsafat Yunani dan kitab Injil semata.<sup>70</sup>

Pemahaman tentang keprihatinan terhadap keterbelakangan dalam sains dan teknologi di kalangan sarjana Muslim kontemporer adalah relevan dalam konteks saat ini. Sebagai tanggapan terhadap situasi ini, banyak kalangan di dalam dan di luar komunitas Muslim mengadvokasi dan mendorong pengembangan pendidikan sains dan teknologi yang kuat di kalangan umat Islam. Memiliki pemahaman yang mendalam tentang sains dan teknologi penting bagi umat Islam agar dapat berkontribusi secara signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pembangunan, kesejahteraan masyarakat, kesehatan, lingkungan, dan lainnya. Sejarah mencatat masa kejayaan sarjana Muslim awal yang telah memberikan kontribusi besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada saat itu, pengetahuan dan pemikiran Muslim mempengaruhi dan menginspirasi kemajuan dalam banyak disiplin ilmu. Penting bagi umat Islam untuk mengambil inspirasi dari masa kejayaan tersebut dan membangun tekad dan kesadaran kolektif untuk kembali menguasai sains dan teknologi. Ini membutuhkan upaya pendidikan yang kuat, penelitian yang mendalam, dan pengembangan infrastruktur yang mendukung dalam bidang sains dan teknologi.<sup>71</sup>

Pola interaksi yang disebutkan sebelumnya, seperti islamisasi sains, saintifikasi Islam, dan sains Islam, dapat menjadi pendekatan yang berpotensi berguna dalam mengintegrasikan pengetahuan sains dan teknologi dengan prinsip-prinsip agama Islam,serta dalam membangun kesadaran dan tekad untuk memajukan bidang tersebut dalam konteks yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

Kesadaran dan tekad untuk mempelajari dan menguasai sains dan teknologi di kalangan umat Islam tidak hanya akan membantu mewujudkan potensi individu dan

---

<sup>69</sup> Akhmad Rusydi, "Tafsir Ayat Kauniah", *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 9, no. 17 (2018), h. 119.

<sup>70</sup> Lilis Suci Rahmasari, "Integrasi Agama Dan Sains", (*Skripsi*, UIN Ar-Raniry Darussalam,2020), h. 26.

<sup>71</sup> Hasyim Asy'ari, "Renaissans Eropa Dan Transmisi Keilmuan Islam Ke Eropa", *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 1 (2018), h. 13.



masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada misi kekhalifahan yang rahmatan lil 'alamin, yang melibatkan tanggung jawab terhadap bumi dan makhluk di dalamnya, serta kesejahteraan umat manusia secara keseluruhan. Terjadilah pergulatan dinamis antara Islam dan sains, dan melahirkan tiga pola interaksi, yaitu islamisasi sains, saintifikasi Islam, dan sains Islam.<sup>72</sup>

a. Islamisasi Sains

Pada saat ilmu pengetahuan dibawa oleh orang Islam, saat itu juga bangsa Yunani dan Eropa berada dalam kegelapan. Kebudayaan Eropa pada masa pertengahan ditandai oleh agama Kristen sehingga segala ungkapan kebudayaan pun dikuasai oleh gereja Kristen. Unsur kebudayaan yang beragam dipegang oleh agama menjadi satu kesatuan. Sebagai konsekuensinya, jiwa manusia pun terikat.

Selanjutnya datanglah zaman modern yang melahirkan renaissance (Renaissance) yang memiliki arti kelahiran kembali. Hal ini mengacu terhadap upaya untuk menghidupkan kembali kebudayaan Yunani-Romawi. Zaman modern ini ditandai dengan bangkitnya sebuah kesadaran akan kemampuan akal manusia dan memuncak pada masa pencerahan. Kemudian timbullah sikap kritis terhadap wahyu, tradisi, dan kekuasaan. Keberhasilan yang muncul pada abad modern ini adalah dikukuhkannya sains sebagai “agama” baru. Sains pada zaman modern ini dimulai dari pertanyaan sederhana tetapi mendasar, diantaranya:

1. Apa unsur penyusun tubuh alam semesta
2. Apa itu perubahan, dan
3. Bagaimana perubahan terjadi.

Terkait dari beberapa pertanyaan memiliki Jawaban sebagai berikut:

1. Alam semesta ini terdapat tiga realitas, yaitu materi, ruang, dan waktu. Materi tersebut tersusun dari atom yang terikat untuk selamanya, sedangkan ruang dan waktu adalah absolut. Maksud akan itu semua mengandung arti bahwasanya ruang dan waktu akan selalu ada, bahkan jika materi di alam raya ini tidak ada. Dengan begitu dapat dipahami bahwa ruang dan waktu itu bersifat tidak terbatas, universal, dan tidak berubah.
2. Perubahan hanya merupakan sebuah perpisahan, penggabungan, dan pergerakan dengan berbagai variasi dari partikel yang tetap tadi.
3. Perubahan dalam ruang dan waktu terlaksana dan diatur oleh hukum-hukum fisika.<sup>73</sup>

Adapun upaya pembenaran dari teori inilah yang disebut islamisasi sains. Sains diislamkan, dicocokkan dengan ajaran-ajaran atau firman-firman di dalam Kitab Suci. Dan upaya islamisasi sains kadang-kadang terpeleset dalam arabisasi sains, yang mana istilah-istilah sains ini diganti dari bahasa Inggris atau bahasa Eropa lainnya menjadi bahasa Arab. Upaya islamisasi sains yang mencocok-cocokkan teori atau temuan sains dengan Islam, dipandang tidak bagus oleh sebagian kalangan, bahkan ada yang mengatakan kurang elegan, bahkan

---

<sup>72</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta (Sisi-Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan)*, (Bandung: Mizan, 2015), h. 160.

<sup>73</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta (Sisi-Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan)*, h. 161.

berbahaya. Hal ini dikarenakan, suatu saat sains bisa saja diketahui salah dan dikhawatirkan orang-orang juga ikut menganggap bahwa wahyu yang terkait dengan sains tersebut salah. Alasan tersebut sebenarnya tidak perlu dikhawatirkan, karena jarang sekali bahkan hampir tidak ada orang yang menganggap bahwa wahyu itu salah ketika sains terbukti salah. Justru orang-orang akan berpandangan bahwa tafsir atau interpretasi atas wahyulah yang salah, bukan ayat atau wahyu itu sendiri. Meskipun demikian, kritik tersebut tetap harus diterima sebagai peringatan sambil terus mendorong upaya lahirnya bangunan sains dengan paradigma baru.<sup>74</sup>

b. Sainifikasi Islam

Sainifikasi Islam merupakan sebuah upaya mencari dasar sains pada suatu pernyataan yang dianggap benar dalam ajaran Islam. Pernyataan yang “*taken for granted*” sebagai kebenaran dalam Islam tentu segsala sesuatu yang bersumber dari Qur’an dan Hadist, baik mengenai suatu hal yang harus dipercaya atau suatu amal yang harus dilakukan.<sup>75</sup>

Adapun yang menjadi perbedaan antara sainifikasi Islam dengan Islamisasi sains yaitu sainifikasi Islam ini lebih berupaya untuk menampilkan Islam menjadi ilmiah dan modern. Hal ini bertujuan agar Islam tidak ketinggalan zaman dan dapat dikatakan bahwa cara yang digunakan lebih mengarah pada mengilmiahkan Islam, contohnya keutamaan shalat dijelaskan secara medis; ketika ruku’ itu melatih kandung kemih, i’tidal melancarkan pencernaan, sujud dapat melancarkan oksigen dan lain-lain. Upaya sainifikasi Islam ini dapat mengakibatkan pemahaman yang berbeda dari makna ibadah yang diperintahkan Allah. Hal ini dikarenakan proses pengilmiahannya tersebut terlalu menyederhanakan kompleksitas ilmu Allah yang terdapat dibalik makna ibadah tersebut. Karena sejatinya sebagai seorang muslim, sudah menjadi kewajiban untuk melaksanakan segala perintah Allah dengan ketaatan dan meyakini akan selalu ada maksud baik Allah dalam perintah-Nya tersebut.<sup>76</sup>

Banyak lagi hal atau ajaran Islam yang berusaha dijelaskan menurut kerangka ilmiah. Mukjizat ilmiah AI-AI-Qur’an dapat dikelompokkan dalam upaya sainifikasi Islam ini. Hasil riset Universitas AI-Azhar menyatakan bahwa membaca AI-AI-Qur’an dapat meningkatkan kinerja otak dan mempertajam ingatansampai 80 persen. Ada tiga aktivitas yang baik bagi otak, yaitu melihat, mendengar, dan membaca. Waktu yang bagus untuk membaca AI-AI-Qur’an adalah setelah shalat, terutama setelah shalat Shubuh dan Maghrib. Pada dua waktu tersebut otak dalam keadaan segar karena pergantian waktu dari terang ke

---

<sup>74</sup> Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta (Sisi-Sisi Al-Qur’an Yang Terlupakan)*, (Bandung: Mizan, 2015), h. 171

<sup>75</sup> Anik Farida, “Islamisasi Sains Dan Sainifikasi Islam’: Model Manajemen Pemberdayaan Di Masjid Salman ITB Bandung”, *Jurnal Harmoni* 13, no. 1 (2014), h. 40.

<sup>76</sup> Hermawan, “Interaksi Islam Dan Sains: Studi Historis-Fenomenologis Di SMA Trensains Sragen”, *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2017), h. 105.

gelapdan sebaliknya. Ini contoh saintifikasi membaca Al-Qur'an.<sup>77</sup>

### c. Sains Islam

Sains secara etimologi merupakan sebuah kata yang diadabtasi dari bahasa Inggris yaitu "science" yang sebenarnya berasal dari bahasa Latin "scientia" yang memiliki arti yaitu mengetahui atau pengetahuan, (*to know, knowledge*) selain itu perkataan Latin juga disebut dengan 'scire' yang artinya adalah belajar (*to learn*). Kedua istilah tersebut serupa dengan istilah dalam Bahasa Arab yaitu 'alima, 'ilm yang dalam Islam masih dibedakan dengan istilah *idrak* (persepsi) yang bertumpu pada pencerapan inderawi dan *irfan* (pengenalan). Sedangkan definisi sains secara terminologi adalah sebuah pengetahuan (*knowledge*) yang mempunyai keterkaitan dengan fenomena pendekatan percobaan, pengalaman, pengembangan teori yang mampu membentuk sistem berpikir secara rasional.<sup>78</sup> Adapun Islam sendiri adalah *din* (agama) yang bersumber dari wahyu. Dan wahyu tersebut kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad, yang diketahui sebagai al-Qur'an

Dalam hal ini dapat dipahami pengertian sains Islam adalah sebagai berikut:

1. Sains Islam adalah sebuah disiplin ilmu yang mengkaji terkait sejarah perkembangan tentang sains dan teknologi di dunia Barat.
2. Sains Islam merupakan disiplin ilmu dalam bidang filsafat sains dan filsafat Islam yang merumuskan konsep filsafat dan metodologi sains yang telah, sedang atau yang semestinya membimbing kegiatan sains dalam peradaban Islam.
3. Sains Islam sebagai disiplin ilmu yang mengkaji perumusan kembali sains Islam sebagai proyek penelitian, (*research program*) jangka panjang yang bersifat *tajribi* (*experimental*) *amali* (*practical*) dan inderawi (*empirical*) yang mempunyai tujuan untuk melakukan tata nilai ilmu dan tata nilai adab Islami dalam semua kegiatan sains dan teknologi masa kini.<sup>79</sup>

Di dalam sains Islam ini, Al-Qur'an adalah titik sumber utama ilmu pengetahuan. Hal ini berkenaan dengan yang disampaikan oleh Syekh Yusuf Qardawi, yang mengatakan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang di dalamnya terdapat sumber segala macam ilmu pengetahuan. Al-Qur'an sebagai peletak dasar-dasar pondasi dan prinsip-prinsip (aqidah, syari'ah muamalah). Adapun Sunnah (*hadits*) berfungsi untuk memberikan penjelasan dan perincian. Tidak hanya itu, hadits juga memberikan keteladanan dan praktik pembuktian. Dan sebagai sumber ilmu pengetahuan, Al-Qur'an menegaskan akan pentingnya mengembangkan sains dengan ketentuan dan kaidah dalam rangkian kemaslahatan umat manusia, atau tercapainya (*maqasyid syari'ah*) tujuan syari'ah.

Sains Islam berbeda dengan sains Modern yang dalam hal tersebut mencoba untuk melepaskan diri dari pengertian *religion* yang artinya *belief* atau *worship*. Pelaku sains

---

<sup>77</sup> Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, (Bandung: Mizan, 2015), h. 174

<sup>78</sup> Mohammad Muslih et al., "Statum Agama Dalam Sejarah Sains Islam dan Sains Modern", *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (2021), h. 92.

<sup>79</sup> Mohammad Muslih et al., "Statum Agama Dalam Sejarah Sains Islam dan Sains Modern", h.93

Modern tidak konsisten pada makna 'agama' yang telah di definisikan. Sebaliknya, sains Modern mencoba melepaskan diri dari otoritas gereja yang dalam kurun waktu panjang membelenggu kebebasan mereka. Sains Modern lebih mengutamakan rasionalitas dan (*empirical research*) dengan tidak melibatkan agama sebagai sumber utama dalam pengkajian sains. Dengan demikian sains Modern, tertolak dari definisi *religion* yang seharusnya menjadi rujukan primer. Bukan sebaliknya terlalu mengagungkan rasionalitas dan buktipir. <sup>80</sup>

Ketiga pola interaksi ini mencerminkan beragam pendekatan dan strategi yang diadopsi oleh sarjana Muslim dalam menghadapi hubungan antara Islam dan sains. Dan tujuan dari pergulatan dinamis antara Islam dan sains adalah untuk mencapai keselarasan antara kedua bidang tersebut, sehingga dapat menghasilkan manfaat bagi umat Islam dan masyarakat secara luas.

Sains merupakan produk dari hasil olah pikir manusia, sama dengan halnya produk-produk lain, seperti patung, lukisan, musik, pakaian, dan mobil. Selain itu terdapat jugadesain toilet di tempat umum, seperti stasiun kereta api, terminal bus, pelabuhan laut, dan bandara udara, juga merupakan produk manusia. Dan perlu diketahui bahwa pada prinsipnya setiap sains dibangun di atas tiga dasar utama, diantaranya terdapat pilar ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Sehingga untuk mengetahui nilai yang dibawa dari suatu sains, termasuk sains modern, maka perlu melihat fondasi bangunan sains tersebut. <sup>81</sup>

Pilar ontologi terkait dengan subjek atau realitas apa yang (dianggap) ada dan dapat dikaji atau diketahui. Aksiologi terkait dengan tujuan suatu ilmu pengetahuan, untuk apa. Sedangkan epistemologi berhubungan dengan cara dan sumber suatu pengetahuan, dengan apa atau bagaimana suatu pengetahuan dapat diperoleh. Ketiga pilar inilah yang menentukan karakteristik suatu sains, yang membedakan satu sains dengan sains yang lain. <sup>82</sup>

NO	Prinsip Dasar Sains	Sains Modern	Sains Islam
1	Ontologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam sains Modern, prinsip ontologi sains tersebut lebih kepada materialisme ilmiah.</li> <li>• Materialisme ilmiah ini terdiri dari materi, ruang dan waktu</li> <li>• Sains Modern menganggap jiwa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dalam sains Islam, prinsip ontologi sains tersebut lebih kepada prinsip tauhid. Hal ini berdasarkan pada ajaran yang terdapat pada Rukun Islam dan Rukun Iman.</li> <li>• Tidak menolak hal gaib</li> </ul>

<sup>80</sup> Mohammad Muslih et al., "Statum Agama Dalam Sejarah Sains Islam dan Sains Modern," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (2021), h. 94

<sup>81</sup> Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, (Bandung: Mizan, 2015), h. 178

<sup>82</sup> Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, h. 185

		<p>adalah materi, Tuhan adalah hasil imajinasi manusia, dan malaikat serta setan adalah suatu hal yang tidak dapat dinalar dan tidak dapat dijelaskan secara logika.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Keberadaan Tuhan ditolak oleh materialisme ilmiah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dengan hal ini, prinsip tauhid yang berdasarkan Rukun Iman ini memiliki keyakinan akan peran Allah sebagai pencipta segala sesuatu</li> </ul>
2	Epistemologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menerima dan mengagungkan rasionalisme, empirisme, dan objektivisme.</li> <li>Pengalaman empiris indriawi dirumuskan melalui metode yang dikenal sebagai metode ilmiah.</li> <li>Fakta-fakta merupakan sumber pengetahuan, dan pengetahuan tidak boleh melebihi fakta-fakta dan hubungan di antaranya. Inilah inti positivisme</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Al-Qur'an menyebutkan ada tiga cara manusia untuk memperoleh pengetahuan, yaitu pendengaran, penglihatan, dan <i>fu'ad</i>.</li> <li>Metode ini terkait dengan upaya penyingkapan realitas lebih tinggi, yang hanya mungkin jika pikiran telah tercerahkan oleh cahaya iman dan disentuh oleh keberkahan yang tumbuh dari wahyu.</li> <li>Bagi ilmuwan Muslim, adalah suatu keniscayaan sering meminta pertolongan Tuhan dalam memecahkan masalah.</li> </ul>
3	Aksiologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat ilmuwan hanya takjub pada dirinya sendiri ketika berhasil</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Prinsip tujuan dari sains Islam ini adalah untuk mengenal sang</li> </ul>

		menyibak alam. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ujung pergerakan adalah</li> </ul>	rahasia dari ini <ul style="list-style-type: none"> <li>• Akan memperlihatkan kesatuan hukum alam.<sup>83</sup></li> </ul>	pencipta melalui segala pola ciptaanya. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Akan memperlihatkan kesatuan hukum alam.<sup>83</sup></li> </ul>
--	--	--	---	--

Alam dalam bukunya Osman Bakar yang berjudul *Tauhid dan Sains* mengatakan bahwa alam adalah sumber berbagai jenis pengetahuan, matematika, fisika, metafisika, ilmiah dan spiritual, kualitatif dan kuantitatif, praktek dan estesis. Alam semesta merupakan realitas yang dihadapi oleh manusia, yang sampai kini baru sebagian kecil saja yang dapat diketahui dan diungkap oleh manusia. Bagi seorang ilmuwan akan menyadari bahwa manusia diciptakan bukanlah untuk menaklukkan seluruh alam semesta, akan tetapi menjadikannya sebagai fasilitas dan sarana ilmu pengetahuan yang dapat dikembangkan oleh manusia.<sup>84</sup>

Banyak pandangan-pandangan tentang alam semesta menurut beberapa para ahli dan filsuf. Allah juga telah banyak menerangkannya di kitab Al-Qur'an. Namun terjadinya alam semesta hanya Allah SWT yang tahu. Bagi manusia alam semesta masih merupakan misteri, masih merupakan peristiwa yang gaib dan penuh rahasia. Meskipun demikian, para ahli ilmu pengetahuan alam masih terus mengadakan penelitian-penelitian untuk mengungkapkan misteri tersebut. Alam semesta adalah ciptaan Allah Swt yang diperuntukkan kepada manusia yang kemudian diamanahkan sebagai khalifah untuk menjaga dan memelihara alam semesta ini, selain itu alam semesta juga merupakan mediasi bagi manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang terproses melalui pendidikan.<sup>85</sup>

#### D. Definisi Umum Seputar Teologi

Kata teologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *theology*; yang dalam bahasa Yunani, *teologi* berasal dari dua kata, yaitu *theos* yang berarti Tuhan, dan *logos* yang berarti "kata-kata", "ucapan" atau wacana.<sup>3</sup> Maka, secara etimologis *teologi* dapat diartikan sebagai suatu catatan atau wacana tentang para dewa atau Tuhan. Sedangkan secara terminologi *William L. Resse*, dalam *Dictionary of Philosophy Religion*, *teologi* berarti pengetahuan metodis, sistematis, dan *koheren* tentang seluruh kenyataan berdasarkan iman.<sup>86</sup>

Philib Bob pernah menyatakan *Theology is (A) Rational interpretation of religious faith, practice, and exercise*, yang memiliki arti yaitu "teologi merupakan suatu upaya untuk memahami keyakinan, perbuatan, dan pengalaman keagamaan

<sup>83</sup> Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, (Bandung: Mizan, 2015), h. 185-198

<sup>84</sup> Siti Maunah, "Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam", *Jurnal Madaniyah* 9, no. 1(2019), h. 1.

<sup>85</sup> Siti Maunah, "Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam", h. 2

<sup>86</sup> Imam Syafi'ie, "Teologi Pendidikan Epistemologis, Ontologis, Dan Aksiologis", *Jurnal Ijtima'iyya* 6, no. 2 (2013), h. 3.

secara rasional. Selanjutnya teologi menjadi sebuah disiplin ilmu yang dikenal dengan sebutan *Theology of Science*. Bahkan teologi sudah berkembang sampai kepada teori yang menjadi suatu kebutuhan umat Islam yang dikenal dengan Teologi Islam. Adapun orang yang berperandalam perkembangan teologi Islam seorang tokoh yang bernama Abu Hasyim dan temannya Imam Al-Hasan bin Muhammad bin Hanafiah. Abu Hasyim ini adalah seorang tokoh yang diakui sebagai peletak Ilmu Kalam. Beliau juga bisa dikatakan sebagai tokoh kalangan Syiah. Sedangkan temannya yang bernama Imam Al-Hasan bin Muhammad bin Hanafiah merupakan seorang tokoh dari kalangan Mu'tazilah. Akan tetapi, ilmu kalam secara lebih baik dibawa oleh logikanya salah seorang tokoh dari kalangan Sunni, yaitu Imam Al-'Asy'ari.<sup>87</sup>

Teologi merupakan istilah yang sama dengan Ilmu Kalam dan Ilmu Tauhid. Disebut ilmu kalam karena membahas tentang kalam Tuhan. Dikatakan dengan ilmu Tauhid karena membahas tentang keesaan Tuhan. Jika orang-orang memahami kalam dengan arti kata-kata manusia, maka kaum teologi dalam Islam akan selalu menggunakan dalil logika mereka untuk mempertahankan apa yang menjadi pendapat dan pendirian dari pribadi masing-masing. Dan kaum teologi dalam Islam disebut dengan nama *mutakallim*, hal ini dikarenakan mereka memang ahli debat dalam memmaikan kata-kata.<sup>88</sup>

Sebagai ilmu yang membahas tentang Tuhan, teologi dikatakan pula dengan Ilmu al-Lahut. Maka tidak heran jika kemudian muncul pakar yang mendefinisikan Teologi ini sebagai "Ilmu al-Lahut", yakni dikenal di dunia barat dengan istilah *discourse or reason concerning God* (diskursus atau pemikiran tentang Tuhan). Bahkan dengan mengutip istilah yang diberikan oleh William Ockham," L Reese menyatakan bahwa *Theology to be a discipline resting on revealed truth and independent of both philosophy and science* (Teologi merupakan sebuah disiplin ilmu yang meletakkan kebenaran wahyu, lewat argumen filsafat dan ilmu pengetahuan yang independen). Rumusan William Ockham tentang teologi tampaknya ada kemiripan dengan pendapat Ibn Khaldun, seperti dikutip oleh Mushthafa Abdul Raziq, yang mendefinisikan *Ilmu al- Kalam huwa 'Ilmun yatadhammanu al-hujjaja 'an 'aqaidi al-Imaniyyah bi al- 'adillah al- aqliyyah* (Ilmu Kalam yaitu sebuah disiplin ilmu berkaitan dengan keimanan yang diperkuat dengan menggunakan argumentasi rasional). Beberapa istilah di atas memberikan pemahaman bahwa Ilmu Kalam atau Teologi ini merupakan disiplin keilmuan terkait berbagai argumentasi tentang akidah iman yang diperkuat dalil-dalil rasional.<sup>89</sup>

## **E. Lingkup Pemikiran Teologi**

Pembahasan teologi secara umum mencakup tiga hal utama: Tuhan, alam, dan manusia. Ini mencerminkan kajian mengenai hubungan antara Allah, ciptaan-Nya, dan manusia sebagai makhluk yang memiliki hubungan dengan keduanya.<sup>90</sup> Lebih

---

<sup>87</sup> Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan* (Depok: Prenamedia Group, 2016), h. 4

<sup>88</sup> Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan*, h. 9

<sup>89</sup> Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan*, h.10-11

<sup>90</sup> Mulyadhi Kertanegara, *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, Dan*

rinci, teologi membahas wilayah-wilayah yang dikenal sebagai *al-uluhiyyah*, *an-nubuwwat*, dan *as-sam'iyat*.

1. *Al-Uluhiyyah*: Wilayah *al-uluhiyyah* membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan ketuhanan atau keesaan Allah.<sup>91</sup> Ini mencakup kajian tentang sifat-sifat Allah, bukti-bukti keberadaan-Nya, kekuasaan-Nya, hukum-hukum-Nya, dan bagaimana manusia dapat mengenal dan beribadah kepada-Nya. Teologi dalam konteks ini berusaha memberikan pemahaman rasional dan dukungan terhadap keyakinan pada keesaan Allah dan peranan-Nya dalam hubungannya dengan manusia.
2. *An-Nubuwwat*: Wilayah *an-nubuwwat* berkaitan dengan kenabian. Ini melibatkan kajian tentang para nabi dan rasul yang diutus oleh Allah untuk memberikan wahyu-Nya kepada manusia. Teologi di dalamnya mempelajari misi para nabi, keaslian kitab-kitab suci, wahyu, mukjizat, serta bagaimana manusia dapat memahami dan mengikuti ajaran yang dibawa oleh para nabi tersebut.
3. *As-Sam'iyat*: Wilayah *as-sam'iyat* mencakup masalah-masalah eskatologis atau akhirat. Ini melibatkan kajian tentang kehidupan setelah mati, hari kiamat, surga dan neraka, serta keadilan ilahi. Teologi dalam konteks ini mempelajari kehidupan manusia setelah kematian, hukuman dan pahala, serta hubungan antara perbuatan manusia dengan takdir dan keadilan Allah.<sup>92</sup>

Secara keseluruhan, tujuan dari studi teologi adalah untuk memberikan pemahaman rasional dan dukungan terhadap keyakinan dalam keesaan Allah dan segala hal yang berkaitan dengan relasinya dengan manusia dan kosmologi. Ini melibatkan pemahaman terhadap konsep-konsep teologis, pemikiran filosofis, teks-teks suci, serta dialog dengan bidang-bidang lain seperti ilmu pengetahuan, filsafat, dan etika.<sup>93</sup>

Tujuan utama teologi adalah untuk mencari argumen-argumen rasional yang dapat mendukung keyakinan agama dan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang ketuhanan dan hal-hal yang terkait dengannya. Dalam upaya ini, teologi mengintegrasikan pemikiran filosofis, argumen rasional, dan sumber-sumber keagamaan untuk mengembangkan pemahaman yang koheren dan beralasan tentang ajaran-ajaran agama.<sup>94</sup>

---

*Manusia*. (Erlangga, 2007), h. 6

<sup>91</sup> Hakim Lukman, "HAKI Dengan Judul Corak Pemikiran Teologi Dalam Kitab 'Umdat Al-Muhtajin Ila Suluk Maslak Al-Mufridin Karya Syaikh Abdurrauf Singkili Dan Pengaruhnya Terhadap Pengalaman Tauhid Masyarakat Aceh". (Aceh: Pusat Penelitian Dan Penerbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Ar-Raniry, 2018), h. 43

<sup>92</sup> Dyah Putri Musyarofah, "Pendidikan Aqidah Melalui Pendekatan Sains (Telaah Buku Kerajaan Al-Qur'an Karya Hudzaifah Ismail)", (*Disertasi*, UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. 15

<sup>93</sup> Zacky Mubarak, Salma Hafizh, and Iffah Syarifah, *Tafsir Mudhu'i Tematik (Tafsir Al-Qur'an Dan Tematik); Al-Qur'an Dan Kebhinnekaan*, (Jakarta: PT Lentera Ilmu Ma'rifat, 2021), h. 108

<sup>94</sup> Nuthpaturahman, "Metodologi Filsafat Sebagai Pendekatan Studi Islam.", *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Kedakwahan* 16, no. 31 (2023), h. 6.



Al-Qur'an mendorong manusia untuk menggunakan pikiran dan akal sehat mereka dalam mempertimbangkan dan memikirkan berbagai aspek kehidupan, alam semesta, dan eksistensi Tuhan.<sup>95</sup> Di dalam Al-Qur'an juga terdapat banyak ayat yang menekankan pentingnya berpikir dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta. Ayat-ayat tersebut mengajak manusia untuk merenungkan keindahan, keanekaragaman, dan ketertiban yang ada dalam alam semesta sebagai bukti keesaan dan kebesaran Allah sebagai Pencipta yang Maha Kuasa.

Konsep "Prima Causa" atau "Penyebab Pertama" dalam teologi mengacu pada keyakinan bahwa ada sebuah entitas atau kekuatan yang menjadi penyebab atau pencipta segala sesuatu di alam semesta.<sup>96</sup> Dalam konteks Islam, keyakinan ini merujuk pada Allah *Rabbul Izzah* sebagai Pencipta yang Maha Agung. Yang dalam kajian teologi, studi tentang "*al-uluhiyyah*" atau ketuhanan melibatkan pemahaman tentang sifat-sifat Allah, bukti-bukti keberadaan-Nya, dan peran-Nya dalam hubungan dengan manusia dan alam semesta. Teologi berusaha untuk memberikan argumen-argumen rasional yang mendukung keyakinan pada keesaan Allah dan menjelaskan hubungan-Nya dengan ciptaan-Nya.

Namun, penting untuk diingat bahwa keyakinan dalam agama juga melibatkan aspek spiritual dan kepercayaan yang melebihi kapasitas pemikiran manusia. Meskipun akal dan pikiran digunakan untuk merenungkan kebesaran Allah, akal itu sendiri memiliki batasan dan tidak dapat sepenuhnya memahami misteri keesaan dan sifat-sifat Allah yang Mahabesar. Sehingga dalam ajaran Islam, penting untuk menggabungkan pemikiran rasional dengan keyakinan spiritual yang kokoh dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama.<sup>97</sup>

## F. Argumen Teologi

Teologi berperan penting dalam mencari argumen-argumen rasional yang mendukung keyakinan agama berdasarkan pemahaman terhadap wahyu yang terkandung dalam Al-Qur'an atau ajaran agama lainnya. Teologi Islam berusaha untuk memahami dan menafsirkan wahyu tersebut secara rasional dan mendalam. Melalui analisis dan argumen rasional, teolog berupaya mengukuhkan keyakinan akan keesaan Allah, keberadaan-Nya, sifat-sifat-Nya, hukum-hukum-Nya, dan hubungan manusia dengan-Nya. Teologi menggunakan alat-alat dan metode filsafat, logika, bahasa, dan pemikiran kritis untuk memahami dan mengartikan ajaran agama. Teolog berusaha untuk membawa pemahaman agama ke dalam kerangka pemikiran rasional yang dapat dipahami dan diterima oleh akal manusia.<sup>98</sup>

---

<sup>95</sup> Ahmadiy, "*Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik)*", (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2012), h. 1-2

<sup>96</sup> Ahmad Kokasih, *Problematika Takdir Dalam Teologi Islam*, (Padang: Midada Rahma Press, 2020), h. 1-281.

<sup>97</sup> Zacky Mubarak, Salma Hafizh, and Iffah Syarifah, *Tafsir Mudhu'i Tematik (Tafsir Al-Qur'an Dan Tematik); Al-Qur'an Dan Kebhinnekaan*, (Jakarta: PT Lentera Ilmu Ma'rifat, 2021), h. 109

<sup>98</sup> Meliani, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti, "Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour Mengenai Relasi Sains Dan Agama Terhadap Islamisasi Sains", *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu*

Di dalam teologi terdapat berbagai argumen yang digunakan untuk mendukung keyakinan akan keberadaan Allah dan keesaan-Nya. Beberapa argumen yang sering disodorkan meliputi argumen ontologis, teleologis, moral, dan kosmologis.<sup>99</sup>

1. Argumen Ontologis: Argumen ini berpendapat bahwa keberadaan Allah dapat dibuktikan berdasarkan konsep-Nya sebagai entitas yang paling sempurna. Argumen ini berfokus pada pemikiran konseptual tentang Allah sebagai entitas yang tak terbatas, mutlak, dan sempurna.
2. Argumen Teleologis: Argumen ini mengacu pada desain atau tujuan yang terlihat dalam alam semesta. Dalam argumen teleologis, alam semesta yang teratur dan kompleks dilihat sebagai bukti adanya perencanaan dan kebijaksanaan yang dibutuhkan untuk menciptakan dan menjaga keseimbangan yang kompleks tersebut.
3. Argumen Moral: Argumen ini berdasarkan pada eksistensi nilai-nilai moral dan kesadaran moral manusia. Pendukung argumen ini berpendapat bahwa ada keberadaan "hukum moral" yang objektif dan ini menunjukkan adanya Pencipta yang menentukan standar moral yang absolut. Argumen moral sering dikaitkan dengan eksistensi rasa keadilan, etika, dan kesadaran moral yang dimilikim manusia.
4. Argumen Kosmologis: Argumen ini mencoba memahami asal usul dan eksistensi alam semesta. Argumen kosmologis berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta memiliki penyebab dan tidak bisa menjadi penjelasan yang memadai tanpa adanya Penyebab Pertama atau Penyebab Utama. Argumen kosmologis mencoba mengarahkan manusia pada keberadaan suatu Realitas Yang Maha Awal yang menjadi sumber eksistensi segala sesuatu.<sup>100</sup>

Meskipun argumen-argumen ini dapat memberikan landasan rasional untuk keyakinan akan adanya Allah, perjalanan menuju Allah juga melibatkan pengalaman pribadi dan kedalaman spiritual. Dengan memiliki kepekaan terhadap keajaiban dan tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta dan berusaha memahami makna di baliknya, seseorang dapat merasakan kedekatan dan mengenal Allah dengan lebih mendalam.<sup>101</sup>

Perlu diketahui bahwa pemahaman individu tentang Allah dan jalan menuju-Nya dapat bervariasi. Bagi beberapa orang, pemikiran rasional dan pengamatan terhadap keajaiban alam semesta mungkin menjadi jalan yang kuat dalam menemukan Allah, sementara bagi yang lain, pengalaman pribadi, ibadah, atau petunjuk wahyu dalam agama mereka mungkin menjadi faktor penting dalam memperoleh keyakinan yang mendalam.<sup>102</sup>

Al-Qur'an mengajak manusia untuk mengamati dan merenungkan tanda-tanda

---

*Pendidikan* 4, no. 7 (2021), h. 678.

<sup>99</sup> Suhermanto Ja'far, "Epistemologi Tindakan Muhammad Iqbal", *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2015), h. 91–92.

<sup>100</sup> Suhermanto Ja'far, "Epistemologi Tindakan Muhammad Iqbal", h. 93

<sup>101</sup> M Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2013), h. 2

<sup>102</sup> Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qisthi Press, 2016), h. 11

kebesaran Allah yang terdapat dalam alam semesta. Allah swt telah menyinggung tentang keberadaan-Nya dan tanda-tanda-Nya dalam banyak ayat Al- Qur'an. Alam semesta, baik dalam skala makrokosmos (alam semesta secara luas) maupun mikrokosmos (dunia mikroskopis), adalah sebuah ladang yang luas penuh dengan tanda-tanda kebesaran dan kecanggihan penciptaan Allah. Manusia diberi akal untuk merenungkan dan menggunakan nalarnya dalam memahami tanda-tanda tersebut.<sup>103</sup> Dengan mengamati keindahan, ketertiban, dan kompleksitas alam semesta, manusia diundang untuk memperoleh keyakinan tentang keesaan Allah.

Banyak ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya mengamati dan merenungkan fenomena alam sebagai sarana untuk mendekati Allah. Ayat-ayat semacam itu menunjukkan pentingnya pengamatan, pemikiran, dan penalaran terhadap fenomena alam sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan akan keesaan Allah dan kebesaran-Nya. Dalam proses tersebut, akal manusia digunakan sebagai alat untuk memahami dan menghargai penciptaan-Nya. Dengan mengamati dan merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta, manusia dapat mendekati diri kepada-Nya dan memperkuat keyakinan dalam keesaan-Nya. Pemahaman ini sesuai dengan ajaran agama Islam yang mendorong keterbukaan akal dan penalaran rasional sebagai jalan untuk memperoleh pengetahuan dan keyakinan yang mendalam tentang Allah swt.<sup>104</sup>

Dalam konteks teologi, ayat-ayat kauniyah (ayat-ayat tentang alam semesta) dianggap sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang dapat diamati dan dipahami melalui analisis rasional. Ayat-ayat kauniyah dalam Al-Qur'an menggambarkan berbagai aspek alam semesta, seperti langit, bumi, matahari, bulan, bintang, laut, gunung, hewan, tumbuhan, dan fenomena alam lainnya. Ayat-ayat Kauniyah tersebut memuat deskripsi yang memperlihatkan keindahan, ketertiban, kecanggihan, dan keharmonisan dalam penciptaan Allah. Dalam Al-Qur'an, ayat-ayat kauniyah sering disampaikan untuk mengundang manusia agar memperhatikan dan merenungkan fenomena alam sebagai jalan untuk mengenal dan memperkuat keimanan kepada Allah swt.<sup>105</sup>

Analisis teologis yang dibangun dari ayat-ayat Kauniyah melibatkan pemikiran rasional, logika, dan penalaran. Melalui pemahaman tentang keindahan dan kecanggihan penciptaan dalam alam semesta, teolog dapat menyusun argumen-argumen yang mengarahkan manusia untuk mengakui keberadaan Allah sebagai Pencipta Yang Maha Agung. Contoh argumen teologis yang dapat dibangun dari ayat-ayat Kauniyah salah satunya adalah argumen kosmologis berupa pemikiran yang bertumpu pada fakta bahwa segala sesuatu dalam alam semesta memiliki penyebab atau asal-usulnya. Oleh karena itu, keberadaan alam semesta ini membutuhkan adanya

---

<sup>103</sup> Wahyudi, I. Wayan, and AA Komang Suardana, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Denpasar: UNHI Press, 2019), h. 22.

<sup>104</sup> Zacky Mubarak, Salma Hafizh, and Iffah Syarifah, *Tafsir Mudhu'i Tematik (Tafsir Al-Qur'an Dan Tematik); Al-Qur'an Dan Kebhinnekaan*, (Jakarta: PT Lentera Ilmu Ma'rifat, 2021), h. 109

<sup>105</sup> Zacky Mubarak, Salma Hafizh, and Iffah Syarifah, *Tafsir Mudhu'i Tematik (Tafsir Al-Qur'an Dan Tematik); Al-Qur'an Dan Kebhinnekaan*, h. 110

“penyebab pertama” yang melahirkan segala sesuatu.<sup>106</sup>

Dengan menggunakan ayat-ayat Kauniyah sebagai landasan, argumen-argumen teologis tersebut membantu memperkuat keyakinan akan keesaan Allah dan mengagungkan kebesaran-Nya. Mereka membantu manusia dalam proses merenungkan, memahami, dan mengapresiasi penciptaan-Nya, serta menuntun pada pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat keberadaan dan sifat-sifat Allah swt.

---

<sup>106</sup> Zacky Mubarak, Salma Hafizh , and Iffah Syarifah, *Tafsir Mudhu’i Tematik (Tafsir Al-Qur’an Dan Tematik); Al-Qur’an Dan Kebhinnekaan*, (Jakarta: PT Lentera Ilmu Ma’rifat, 2021), h. 111

### BAB III

## PENAFSIRAN IMPLIKASI TEOLOGIS DARI AYAT-AYAT KAUNIYAH DALAM AL-QUR'AN

Ayat-ayat Kauniyah merujuk kepada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam dan ciptaan Allah. Istilah "*Kauniyah*" berasal dari kata "*Kaun*" yang berarti alam semesta atau alam material.<sup>107</sup> Ayat-ayat Kauniyah ini mencerminkan pengetahuan eksistensi Allah tentang ciptaan-Nya, tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta, serta kekuasaan dan hikmah-Nya dalam menciptakan segala sesuatu.

Dengan memahami dan merenungkan Ayat-ayat Kauniyah, umat Muslim dapat mengembangkan pemahaman teologis yang lebih mendalam tentang ciptaan Allah, menghargai keagungan-Nya, dan mengambil bagian dalam menjaga alam semesta serta memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi umat manusia. Dalam Ayat-ayat Kauniyah tidak hanya menjelaskan terkait permasalahan alam semesta, akan tetapi mengandung beberapa hal yang mengandung implikasi dari sisi teologis. Di antaranya berimplikasi untuk mengetahui eksistensi wujud Allah, entitas kekuasaan Allah, dan bukti kebesaran Allah.

#### **A. Eksistensi Wujud Allah**

Pandangan bahwa eksistensi alam semesta adalah manifestasi dari keberadaan Allah mencerminkan keyakinan dalam banyak tradisi agama teistik. Ide ini merujuk pada pandangan bahwa alam semesta dan semua yang ada di dalamnya merupakan hasil dari tindakan penciptaan oleh Allah. Beberapa agama mengajarkan bahwa alam semesta adalah tanda atau bukti dari kehadiran Allah. Dalam pandangan ini, alam semesta dianggap sebagai karya Allah yang mencerminkan eksistensi, kecerdasan, dan tujuan-Nya. Keteraturan, kompleksitas, dan keindahan yang terlihat dalam alam semesta dianggap sebagai indikasi adanya perencanaan dan kebijaksanaan Ilahi. Para pendukung pandangan ini sering menggunakan argumen-argumen seperti argumen teleologis yang telah dijelaskan sebelumnya, untuk mendukung pandangan bahwa alam semesta adalah manifestasi dari eksistensi Allah.<sup>108</sup>

Namun, penting untuk diingat bahwa ini adalah pandangan yang didasarkan pada keyakinan agama dan filsafat tertentu. Ini bukanlah pandangan yang diterima oleh semua orang atau pandangan yang dapat dibuktikan dengan cara ilmiah. Pendekatan terhadap hubungan antara eksistensi alam semesta dan eksistensi Allah dapat beragam tergantung pada keyakinan agama, pandangan filosofis, dan pemahaman individual. Hubungan erat antara eksistensi Tuhan (Allah) dan alam semesta dalam pandangan Islam memiliki akar dalam ajaran-ajaran Al-Qur'an, Hadis, dan pandangan para ulama Islam. Hubungan ini mencerminkan pemahaman Islam tentang peran Allah dalam penciptaan, pemeliharaan, dan penguasaan atas segala sesuatu di alam semesta.<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup> Akhmad Rusydi, "Tafsir Ayat Kauniyah", *Jurnal Ilmiah Al-Qalam* 9, no. 17 (2016), h. 122.

<sup>108</sup> Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi", *Jurnal Lentera* 1, no. 1 (2017), h. 45.

<sup>109</sup> Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 2018), h. 24.

Dalam ajaran Islam, Allah diakui sebagai Pencipta (*Khāliq*) alam semesta. Ayat-ayat Al-Qur'an menggambarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta diciptakan oleh Allah melalui kehendak-Nya. Allah juga dianggap sebagai Pemelihara (*Rabb*) alam semesta. Ini berarti Allah tidak hanya menciptakan alam semesta, tetapi juga menjaga, merawat, dan mengatur segala sesuatu di dalamnya. Al-Qur'an mengajak manusia untuk merenungkan ayat-ayat Allah yang terlihat dalam ciptaan-Nya. Alam semesta dianggap sebagai bentuk dari eksistensi akan wujud Allah. Bukti akan semua ini dapat diamati dalam keindahan alam, kesempurnaan harmoni alam semesta, dan kehidupan yang ada di dalamnya. Hal ini membentuk dasar pemahaman Islam tentang hubungan antara Allah dan alam semesta. Keyakinan ini menjadi pusat ajaran teologi Islam dan memiliki dampak yang signifikan dalam pandangan umat Muslim tentang kehidupan, tanggung jawab, dan hubungan dengan ciptaan.<sup>110</sup>

Alam semesta dianggap sebagai hasil dari tindakan penciptaan yang diatur oleh kehendak Allah. Ini adalah pandangan teologis yang menganggap bahwa alam semesta adalah hasil dari kehendak Allah sebagai pencipta. Dalam pandangan ini, Allah dianggap sebagai entitas yang transenden dan abadi yang memiliki kekuasaan, pengetahuan, dan kehendak untuk menciptakan alam semesta. Alam semesta beserta segala isinya dipandang sebagai manifestasi dari kehendak Allah yang menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan menjadi ada.<sup>111</sup>

Alam semesta dianggap sebagai bukti atau tanda yang mengarahkan pada pemahaman akan keberadaan Allah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta diantaranya:

1. Manifestasi Penciptaan

Pemahaman ini menganggap alam semesta sebagai karya Ilahi, dihasilkan oleh kehendak dan kebijaksanaan Allah. Alam semesta dengan segala keindahan, keteraturan, dan keragamannya dipandang sebagai hasil dari tindakan penciptaan yang sadar dan tujuan. Pandangan ini muncul dari keyakinan bahwa sesuatu yang kompleks dan rapi seperti alam semesta tidak mungkin muncul begitu saja, melainkan perlu ada kecerdasan dan kehendak yang mengatur.

2. Bukti Kehadiran Allah

Banyak agama mengajarkan bahwa alam semesta adalah tanda atau bukti yang mengarahkan manusia pada pemahaman tentang keberadaan Allah. Dalam Islam, contohnya, alam semesta sering disebut sebagai "ayat" (tanda) Allah, yang mengajak manusia untuk merenungkan dan menghargai penciptaan-Nya. Dalam tradisi Kristen, surat Rasul Paulus kepada jemaat di Roma mengatakan bahwa sifat-sifat yang tak terlihat dari Allah dapat dikenali melalui ciptaan-Nya.<sup>112</sup>

Dalam semua kasus, pandangan ini mencerminkan upaya manusia untuk memahami alam semesta dan tujuan di baliknya. Dan dapat dipahami bahwa Allah sebagai entitas yang ada sebelum alam semesta dan merupakan penyebab utama

---

<sup>110</sup> Muhammad Makrus, Yusuf Baihaqi, and Ahmad Isnaeni, "Penciptaan Alam Semesta Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah)", *Jurnal Attractive* 5, no. 2 (2023), h. 338.

<sup>111</sup> Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi", *Jurnal Lentera* 1, no. 1 (2017), h. 46.

<sup>112</sup> Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 2018), h. 22.

eksistensinya.

Ayat-ayat kaunyah dalam Al-Qur'an mengacu pada ayat-ayat yang menjelaskan eksistensi Allah dalam ciptaan-Nya di alam semesta, baik dalam ayat yang berbicara tentang air, awan, angin, api, cahaya, tumbuhan, dan lain sebagainya. Meskipun ayat-ayat ini secara langsung tidak menyebutkan kata "eksistensi", namun ayat-ayat tersebut memiliki implikasi teologis terhadap eksistensi Allah. Tafsir Ilmi adalah suatu bentuk tafsir Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan ilmiah untuk memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>113</sup>

Dalam QS An-Nur (24) ayat 35 dijelaskan bahwa ayat ini memberikan gambaran akan cahaya Allah yang merupakan sumber ilmu dan petunjuk bagi manusia. Cahaya Allah itu digambarkan seperti pelita besar yang berada di dalam lubang yang tak tembus, yang dinyatakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya. Cahaya tersebut begitu terang dan bersinar seperti mutiara yang bercahaya. Dalam hal ini, cahaya di atas cahaya menunjukkan bahwa petunjuk dan ilmu Allah yang begitu mendalam dan luas, melebihi segala pengetahuan yang dimiliki manusia. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa Allah adalah sumber ilmu sejati dan petunjuk bagi seluruh ciptaan-Nya. Dia memberikan pengetahuan dan petunjuk-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Ini menekankan bahwa ilmu dan petunjuk yang sejati hanya dapat diperoleh dengan rahmat dan bimbingan Allah. Orang yang dikehendaki Allah akan diberi cahaya-Nya, dan dengan bimbingan-Nya, mereka akan menemukan jalan yang benar dan terang dalam hidup ini.<sup>114</sup>

Secara lebih umum, ayat ini juga mengandung makna tentang pentingnya mencari ilmu dan petunjuk Allah dalam kehidupan. Allah adalah sumber cahaya dan pengetahuan yang hakiki, dan dengan mencari-Nya, manusia dapat menemukan kebenaran dan arah yang benar dalam hidup ini. Dengan memahami perumpamaan ini, manusia diingatkan untuk selalu mengandalkan petunjuk Allah dalam setiap langkah hidup mereka dan berusaha mendekatkan diri kepada-Nya untuk mendapatkan cahaya-Nya yang membimbing menuju jalan yang lurus dan benar.<sup>115</sup>

Tafsir Ibnu Abbas memberikan penjelasan tentang ayat tersebut dengan menggambarkan perumpamaan cahaya Allah di dalam hati orang beriman. Cahaya tersebut digambarkan seperti minyak murni yang hampir saja bercahaya sebelum disentuh oleh api. Ketika api menyentuhnya, sinar itu menjadi lebih kuat dan bersinar di atas sinar sebelumnya. Hal ini menggambarkan bahwa petunjuk Allah di dalam hati orang beriman semakin kuat dan terang ketika mereka selalu mengamalkan petunjuk tersebut dan mendapatkan ilmu yang lebih banyak.<sup>116</sup>

Ibnu Abbas juga menyebutkan contoh dari Nabi Ibrahim yang sebelumnya melihat bintang tanpa tahu bahwa ia memiliki Tuhan. Namun, ketika Allah

---

<sup>113</sup> Putri Maydi Arofatur Anhar, Imron Sadewo, and M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag", *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains 1* (2018), h. 110.

<sup>114</sup> Aminatul Husna et al., "Integrasi Sains Dan Islam Dalam Membentuk Generasi Ulul Albab: Studi Potensi Lampu Otomatis Sensor Cahaya Berbasis Penafsiran Surah An-Nuur Ayat 43", *Prosiding Konferensi*, h. 3, last modified 2019, <http://digilib.uinkhas.ac.id/1717/>.

<sup>115</sup> Asep Kurniawan, "Filsafat Islam Metafisika Muhammad Iqbal Tentang Tuhan Sebagai Ego," *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 3, no. 1 (2017), h. 67.

<sup>116</sup> Ali bin Abu Thalhhah, *Tafsir Ibnu Abbas*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), h. 575.

memberitahunya bahwa Dialah Tuhannya, petunjuk dan cahaya di dalam hatinya semakin bertambah dan berkembang. Analogi ini menunjukkan bahwa ketika seseorang mendapatkan ilmu dan bimbingan Allah, petunjuk dan kebenaran dalam hatinya semakin bertambah dan bersinar. Dengan demikian, ayat ini mengandung pesan penting tentang pentingnya beriman, mengamalkan petunjuk Allah, dan mencari ilmu yang benar. Seorang beriman yang selalu mengikuti petunjuk Allah dan terus mencari ilmu akan mendapatkan cahaya dan petunjuk yang semakin kuat dan jelas dalam hidupnya. Semakin dekat seseorang dengan Allah dan semakin banyak ilmu yang diperoleh, semakin terang dan jelaslah petunjuk-Nya dalam hati mereka.<sup>117</sup>

Dalam *Tafsir fi Zhilalil Qur'an* memberikan penjelasan yang sangat metaforis dan mendalam mengenai cahaya Allah yang terpancar dari ayat tersebut. Ayat tersebut digambarkan sebagai teks yang menakjubkan, yang memiliki cahaya yang tenang dan mencerahkan, dan tersebar ke seluruh alam semesta, perasaan, dan anggota-anggota badan. Cahaya ini diyakini sebagai cahaya yang menjadi inti keberadaan langit dan bumi serta sistemnya, dan ia menyimpan hukum-hukum yang mengatur seluruh kehidupan. Tafsir ini juga menyebutkan bahwa revolusi ilmiah membuat manusia dapat memahami sedikit dari hakikat besar cahaya ini, termasuk pemahaman tentang atom dan cahaya. Namun, hati manusia diyakini telah mengetahui hakikat besar ini sejak lama, jauh sebelum revolusi ilmu, dan Rasulullah dikatakan paling mengetahui hakikat tersebut secara sempurna. Penjelasan ini menekankan bahwa ada dimensi cahaya Allah yang lebih mendalam dan melampaui pemahaman ilmiah manusia. Cahaya ini diyakini sebagai sumber kehidupan dan pengetahuan yang menyinari alam semesta dan membimbing manusia dalam hidupnya. Penekanan pada hati sebagai pengetahuan yang lebih mendalam dari ilmu pengetahuan manusia mengandung pesan spiritual dan penekanan pada pentingnya pencarian kebenaran melalui akal dan hati.<sup>118</sup>

Tafsir tersebut juga menggambarkan bagaimana Allah memberikan perumpamaan atau analogi bagi manusia pada ayat tersebut untuk membantu mereka memahami hakikat cahaya-Nya yang sangat besar dan kompleks. Manusia sebagai makhluk yang terbatas memiliki keterbatasan dalam memahami dan menangkap eksistensi dan keagungan cahaya Allah yang sejati. Oleh karena itu, Allah menggunakan perumpamaan yang lebih sederhana dan mendekatkan kepada pemahaman manusia untuk membantu mereka memahami sebagian dari hakikat cahaya-Nya. Perumpamaan yang diberikan oleh Allah dalam ayat tersebut menggambarkan cahaya Allah sebagai pelita besar yang berada dalam kaca, yang seakan-akan bintang yang bercahaya seperti mutiara, yang dinyatakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya. Allah juga menyatakan bahwa cahaya-Nya berlapis-lapis, dan Dia memberikan petunjuk-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki.<sup>119</sup>

Dengan menggunakan perumpamaan ini, Allah membantu manusia untuk mendekati pemahaman tentang cahaya-Nya yang agung, meskipun manusia tidak dapat sepenuhnya memahaminya. Perumpamaan ini merupakan alat bantu bagi

---

<sup>117</sup> Ali bin Abu Thalhan, *Tafsir Ibnu Abbas*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), h. 576.

<sup>118</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 8. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 241

<sup>119</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 8., h. 241



manusia yang lemah dalam menyelami keagungan cahaya Allah yang sejati. Dalam hal ini, tafsir tersebut menekankan bahwa meskipun manusia memiliki keterbatasan dalam pemahaman, Allah tetap memberikan petunjuk dan cahaya-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan manusia dapat mengamalkan petunjuk tersebut dalam hidupnya.<sup>120</sup>

Tafsir tersebut menjelaskan bahwa cahaya minyak zaitun dipilih oleh Allah sebagai contoh dalam ayat tersebut karena beberapa alasan. Pertama, minyak zaitun mengandung cahaya yang bening, bersih, dan bercahaya, sehingga cocok sebagai perumpamaan untuk cahaya-Nya yang suci dan sempurna. Kedua, pohon zaitun memberikan naungan yang suci dan berkat, khususnya di lembah Thur yang merupakan lembah yang suci dan dekat dengan Jazirah Arab. Dalam Al-Qur'an, terdapat ayat yang menyinggung tentang naungan pohon zaitun, yang menandakan pentingnya dan berkatnya pohon ini. Dengan menggunakan perumpamaan cahaya minyak zaitun, Allah membantu manusia untuk mendekati pemahaman tentang keagungan dan suci-Nya. Selain itu, Allah juga menunjukkan bahwa cahaya-Nya adalah cahaya yang bersih, bening, dan bercahaya, sebagaimana minyak zaitun yang dipilih sebagai contoh.<sup>121</sup>

Dalam konteks ayat tersebut, cahaya minyak zaitun juga dapat dipahami sebagai simbol kebenaran dan petunjuk yang diberikan Allah kepada umat manusia. Minyak zaitun memiliki banyak manfaat dan digunakan dalam berbagai hal, sehingga melalui perumpamaan ini, Allah menunjukkan bahwa petunjuk-Nya juga memberikan manfaat dan memberi jalan yang benar bagi manusia. Dengan menggunakan perumpamaan yang relevan dengan budaya dan lingkungan di sekitar masyarakat Arab pada saat itu, Allah memudahkan pemahaman bagi umat manusia tentang hakikat cahaya-Nya yang suci dan memberikan petunjuk yang bermanfaat dalam kehidupan mereka.

"... *Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis) ,....* " ayat tersebut menggambarkan cahaya yang berlapis-lapis dan mendalam sebagai simbol dari Cahaya Allah yang menyinari segala kegelapan di langit dan bumi. Meskipun perumpamaan tersebut memberikan gambaran tentang cahaya yang kuat dan terang, namun hakikat dan jangkauan sebenarnya dari Cahaya Allah tersebut melebihi pemahaman manusia. Allah adalah sumber segala cahaya dan kebenaran, dan Dia-lah yang memberikan petunjuk kepada manusia. Cahaya-Nya menyinari hati-hati manusia, memberikan petunjuk, kebijaksanaan, dan pengetahuan yang mendalam. Namun, hakikat dan keagungan dari Cahaya Allah tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh manusia yang terbatas. Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia diundang untuk mendekati Cahaya Allah, berusaha memahaminya, dan mengamalkan petunjuk-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun manusia mungkin tidak dapat sepenuhnya menjangkau hakikat Cahaya Allah, tetapi dia dapat merasakan cahaya dan petunjuk-Nya melalui hati dan perasaan yang tulus. Dengan menggambarkan cahaya yang mendalam dan berlapis-lapis, Allah mengajak manusia untuk mencari cahaya dan petunjuk-Nya yang melampaui batas-batas pemahaman manusia. Sebagai hamba Allah, manusia diharapkan untuk mengarahkan diri ke Cahaya-Nya dan berusaha

---

<sup>120</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 8.,h. 242

<sup>121</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 8., h. 243

mendapatkan sinarnya dalam hidupnya. Semakin dekat manusia dengan Cahaya Allah, semakin terang dan bermakna hidupnya akan menjadi.<sup>122</sup>

Allah-lah yang membuka hati dan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Cahaya-Nya tersebar di seluruh langit dan bumi, melimpahi segala penjuru, dan selalu hadir tanpa batas dan tak terhalang. Bagi mereka yang sungguh-sungguh mencari petunjuk dan menuntut cahaya-Nya dengan hati yang tulus dan rendah diri, Allah akan membimbing mereka menuju cahaya-Nya. Perumpamaan yang digambarkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an adalah cara Allah untuk mendekati pengetahuan manusia, karena Allah Maha Mengetahui tentang kemampuan dan keterbatasan akal manusia. Dengan menggunakan perumpamaan dan bahasa yang bisa dipahami oleh manusia, Allah menyampaikan pesan-pesan-Nya dan mengajak manusia untuk berfikir, merenung, dan mendekati-Nya.<sup>123</sup>

Allah memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Dia tidak pernah menutup pintu cahaya bagi orang yang sungguh-sungguh mencarinya. Jika seseorang sedang tersesat dan mencari jalan yang benar, Allah akan memberikan petunjuk kepadanya dan membimbingnya menuju cahaya yang membawa pada pengetahuan tentang-Nya. Ketika seseorang menemukan cahaya tersebut, dia akan merasa dekat dengan Tuhan-Nya dan menemukan arti sejati dari hidupnya. Dengan demikian, cahaya Allah adalah petunjuk-Nya yang mengarahkan manusia menuju kebenaran dan kesadaran akan kehadiran-Nya. Menerima cahaya-Nya berarti mendekatkan diri kepada-Nya dan mengenali-Nya sebagai Tuhannya yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui. Semua ini merupakan bukti kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya, yang selalu memberikan kesempatan untuk mendapatkan petunjuk dan mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>124</sup>

Ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang ayat kauniyah juga dalam QS Yunus (10) ayat 22 menjelaskan bahwa Allah yang telah menjadikan daratan untuk tempat berjalan, dan lautan untuk berlayar. Dan dijelaskan pula akan kegembiraan dengan adanya angin yang baik yang dapat menjalankan bahtera dan orang-orang di dalamnya. Kemudian apabila ditimpa musibah mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepadaNya semata.

Dalam Tafsir *Al-Maraghi* QS Yunus (10) ayat 22 dijelaskan sebagai cerminan keingkaran kaum musyrik yang terus-menerus menolak kebenaran dan bukti-bukti yang diberikan kepada mereka. Meskipun Allah menunjukkan tanda-tanda eksistensi-Nya dalam alam semesta dan memberikan berbagai ayat-ayat yang mengajak mereka untuk menyembah Allah semata, mereka tetap bersikeras dalam kekufuran dan kesesatan.<sup>125</sup>

Ayat ini juga menunjukkan tabiat manusia yang sebenarnya cenderung untuk kembali kepada Allah ketika menghadapi kesulitan dan kesusahan. Dalam situasi seperti itu, banyak orang akan merasa terpanggil untuk berdoa dan mencari

---

<sup>122</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 8., h. 243.

<sup>123</sup> Ilham Mustafa, "Nur Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2021), h. 31.

<sup>124</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 8., h. 243-244

<sup>125</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 11. (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 168.

pertolongan dari Tuhan. Namun, sayangnya, di antara umat Muslim sendiri, ada juga yang pada saat kesulitan lebih memilih untuk berdoa kepada makhluk seperti para wali atau orang-orang soleh, daripada langsung berdoa kepada Allah. Hal ini merupakan bentuk kesesatan dan penyimpangan dari ajaran Islam yang mengajarkan bahwa doa dan ibadah hanya ditujukan kepada Allah semata. Tidak ada mediator atau perantara antara manusia dan Tuhan, dan setiap orang memiliki hak langsung untuk berkomunikasi dengan-Nya. Tafsir *Al-Maraghi* menyoroti pentingnya mengikuti ajaran Islam dengan sungguh-sungguh dan menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran agama. Semua ibadah, termasuk doa, harus dilakukan hanya kepada Allah sebagai bentuk kesetiaan dan pengakuan atas keesaan-Nya. Kesadaran akan keesaan Allah dan penghindaran dari perbuatan syirik adalah salah satu pokok penting dalam keyakinan Muslim.<sup>126</sup>

Dalam Tafsir *fi Zhilalil Qur'an* QS Yunus ayat 22 dijelaskan sebagai peringatan kepada kaum musyrik yang telah melihat banyak tanda-tanda kebesaran Allah di sekitar mereka, namun tetap bersikeras dalam kekufuran dan ketidaktahuan mereka terhadap kebenaran. Al-Qur'an menyajikan berbagai pemandangan dan peristiwa sebagai cermin bagi mereka yang lupa akan diri mereka sendiri dan kenyataan di sekitar mereka. Ayat ini juga menyampaikan bahwa manusia memiliki pilihan dalam ketaatannya. Ada yang memurnikan ketaatannya hanya kepada Allah, dan ada pula yang tunduk kepada *thaghut* (sesembahan palsu) dan berada dalam perbudakan orang-orang zalim. Perjuangan untuk menegakkan keesaan Allah dan menjalankan kehendak-Nya adalah perjuangan yang mulia dan membawa kehormatan bagi manusia. Namun, bagi mereka yang berbuat zalim dan menolak kebenaran, mereka akan merasakan akibat buruk dari perbuatan mereka di dunia ini sebelum menerima pembalasan di akhirat.<sup>127</sup>

Ayat ini memberikan pesan bahwa kebenaran dan ketaatan kepada Allah adalah jalan yang membawa kebahagiaan dan kemuliaan dalam hidup manusia. Sementara itu, kekufuran dan kezaliman akan menyebabkan bencana dan kesengsaraan dalam kehidupan. Oleh karena itu, manusia diingatkan untuk memilih jalannya dengan bijaksana dan bertanggung jawab atas perbuatan dan pilihan hidupnya.<sup>128</sup>

Dalam Tafsir *An-Nur*, QS Yunus ayat 22 dijelaskan sebagai pengingat bahwa manusia cenderung kembali kepada Allah ketika mereka menghadapi bencana atau kesulitan. Saat menghadapi situasi sulit, banyak orang merasa terdorong untuk berdoa dan mencari pertolongan dari Tuhan. Namun, tafsir tersebut juga menyampaikan keheranan terhadap praktik beberapa orang Muslim yang menghadapkan doanya kepada pemimpin atau tokoh yang mereka anggap memiliki kekuatan magis atau keramat dalam menghadapi bencana. Praktik semacam ini menunjukkan bahwa ada sebagian orang yang belum sepenuhnya memahami konsep tauhid (keesaan Allah) dan masih terpengaruh oleh kepercayaan kepada kekuatan lain selain Allah.<sup>129</sup>

---

<sup>126</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 11. (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 169-171.

<sup>127</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 6. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 108

<sup>128</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 6., h. 109

<sup>129</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 2. (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 1793.

Tafsir ini mengingatkan bahwa doa dan permohonan hanya seharusnya diarahkan kepada Allah semata, sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak untuk diibadahi. Tidak ada kekuatan atau makhluk lain yang bisa memperoleh manfaat atau memberikan pertolongan dalam bentuk apapun. Hanya Allah-lah yang memiliki entitas mutlak atas segala hal, termasuk mengatasi bencana dan kesulitan yang dihadapi manusia. Dalam hal ini, tafsir menyampaikan pesan penting untuk mengokohkan iman kepada Allah semata, meningkatkan pemahaman tentang tauhid, dan meninggalkan praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Muslim harus selalu mengarahkan doa dan harapan hanya kepada Allah, sebagai tanda ketaatan dan penghambaan sejati kepada-Nya.<sup>130</sup>

Tidak hanya itu ayat-ayat tentang tumbuhan dalam Al-Qur'an juga mengajarkan manusia untuk mengetahui eksistensi Allah dalam menciptakan berbagai jenis tumbuhan dengan keindahan dan keberagaman yang menakjubkan. Tumbuhan adalah salah satu bukti nyata dari keagungan Allah dalam menciptakan alam semesta. Allah menciptakan tumbuhan dengan berbagai macam bentuk, warna, aroma, dan manfaat yang berbeda-beda. Ayat-ayat tersebut mengajak manusia untuk merenungkan keindahan dan keberagaman ini sebagai bukti eksistensi Allah sebagai Pencipta yang Mahakuasa.<sup>131</sup>

Contohnya, dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am (6) ayat 99 yang pada ayat tersebut menggambarkan keajaiban penciptaan Allah dalam proses tumbuh-tumbuhan. Allah menurunkan hujan yang menghidupkan tanah dan membuat tumbuhan tumbuh dengan beragam bentuk dan karakteristik. Dari tumbuhan yang tumbuh, Allah menghasilkan bunga-bunga yang indah, biji-bijian yang bermanfaat, dan tumbuhan yang berkelompok atau merambat. Ayat-ayat semacam ini mengajarkan manusia untuk menghargai dan bersyukur kepada Allah atas keindahan dan keberagaman tumbuhan yang diciptakan-Nya. Manusia diajak untuk merenungkan betapa sempurna dan teraturnya penciptaan Allah dalam menciptakan berbagai jenis tumbuhan dengan keunikannya masing-masing. Dengan mengetahui eksistensi Allah dalam menciptakan tumbuhan, manusia akan semakin mendekatkan diri kepada-Nya, memperkuat iman, dan meningkatkan rasa kagum dan takjub kepada-Nya. Hal ini akan memperdalam kesadaran takwa dan mengarahkan manusia untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah serta memelihara lingkungan dengan penuh tanggung jawab dan rasa syukur.<sup>132</sup>

Dalam Tafsir *Al-Maraghi*, Surah Al-An'am (6) ayat 99 ini menjelaskan tentang karunia Allah yang melalui proses kaunyah (alam semesta) terkait turunnya hujan dari awan. Hujan tersebut merupakan anugerah dari Allah yang sangat penting untuk kehidupan di bumi. Dengan turunnya hujan, berbagai macam tumbuhan bisa tumbuh dan berkembang. Ayat ini menggambarkan bagaimana hujan yang turun dari langit menyuburkan tanah dan memungkinkan berbagai jenis tumbuhan untuk tumbuh. Ada tumbuhan yang tidak berbatang, seperti tanaman merambat dan menjalar yang tumbuh

---

<sup>130</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid 2. (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 1794.

<sup>131</sup> Muhammad Zaini, "Alam Semesta Menurut Al-Qur'an," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 3, no. 1 (2018), h. 43.

<sup>132</sup> Muhammad Zaini, "Alam Semesta Menurut Al-Qur'an", h. 44.

dengan subur. Ada juga tumbuhan yang memiliki batang, seperti pohon-pohon berkayu yang kokoh.<sup>133</sup>

Tafsir *Al-Maraghi* juga menjelaskan tentang keajaiban ciptaan Allah dalam berbagai macam tumbuhan dan buah-buahan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Ayat ini menyebutkan bahwa Allah menciptakan berbagai jenis tumbuhan, termasuk tanaman korma dengan tangkai-tangkai yang menjulai, mudah dipetik, dan bermanfaat sebagai sumber makanan. Selain itu, Allah juga menciptakan kebun-kebun anggur yang menghasilkan buah anggur yang beragam. Dalam ayat ini, juga disebutkan tentang dua buah-buahan spesifik yang sangat istimewa, yaitu zaitun dan delima. Allah menciptakan buah zaitun dan delima dengan berbagai macam variasi dan sifat yang berbeda-beda. Ada zaitun dan delima yang serupa dalam bentuk, daun, dan buahnya, namun memiliki perbedaan dalam warna dan rasa buahnya. Ada yang manis, ada yang masam, dan ada yang pahit. Semua variasi ini menunjukkan kebijaksanaan dan keagungan Allah dalam menciptakan keanekaragaman alam.<sup>134</sup>

Selanjutnya Tafsir *Al-Maraghi* mengajak manusia untuk mengagumi dan bersyukur atas keanekaragaman dan keindahan ciptaan Allah. Setiap tumbuhan dan buah-buahan yang diciptakan-Nya memiliki manfaat dan keistimewaan tersendiri bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya. Manusia diajak untuk menghargai kebijaksanaan Allah dalam menciptakan segala sesuatu dengan sempurna dan harmonis. Dalam memperhatikan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang diciptakan-Nya, manusia diingatkan tentang eksistensi dan kebijaksanaan Allah sebagai Maha Pencipta dan Maha Mengetahui.<sup>135</sup>

Tafsir ini mengingatkan manusia bahwa keberadaan Allah dan tanda-tanda-Nya sangat jelas bagi orang yang bersedia beriman dan memperhatikan dengan sungguh-sungguh. Allah menunjukkan eksistensi-Nya melalui berbagai ciptaan-Nya, dan seluruh alam semesta ini merupakan bukti akan keesaan-Nya. Maka, sebagai manusia yang telah dianugerahi akal pikiran, manusia diajak untuk lebih mendalam dalam memahami ciptaan Allah dan mengenali keesaan-Nya melalui segala keindahan dan kesempurnaan yang ada di alam semesta ini. Dengan begitu, manusia akan dapat lebih menghargai dan bersyukur atas nikmat-Nya, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada-Nya.<sup>136</sup>

Dalam Tafsir *Munir* dijelaskan bahwa Allah memperlihatkan salah satu ayat kauniyyah yang membahas terkait dengan tumbuhan. Ayat ini menyampaikan tentang proses turunnya air hujan dari langit yang dijadikan sebagai sebab tumbuhnya tanaman. Allah dengan eksistensi, pengaturan, dan hikmah-Nya menurunkan air dari awan dengan kadar yang tertentu untuk memberikan keberkahan dan rezeki bagi makhluk-Nya.<sup>137</sup>

Hujan yang diturunkan oleh Allah adalah bentuk kasih sayang-Nya kepada ciptaan-Nya. Dengan air tersebut, Allah menghidupkan dan merawat makhluk-Nya,

---

<sup>133</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 7. (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 338.

<sup>134</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 7., h. 339.

<sup>135</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 7., h. 346.

<sup>136</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 7., h. 347.

<sup>137</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4. (Depok: Gema Insani, 2013), h. 275.

sehingga tumbuh-tumbuhan bisa berkembang dengan berbagai macam variasi, baik dalam bentuk, ciri khas, maupun buahnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam ayat lain yang menyatakan bahwa tanaman-tanaman disiram dengan air yang sama, tetapi Allah lebihkan sebagian dari tanaman tersebut daripada yang lain dalam hal rasa dan manfaatnya. Ayat ini juga mengacu pada ayat lain yang menyatakan bahwa Allah menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air. Air adalah salah satu unsur penting dalam kehidupan dan perkembangan tanaman serta makhluk hidup lainnya. Dengan demikian, ayat-ayat ini menunjukkan kebijaksanaan Allah sebagai Pencipta yang Mahakuasa. Tafsir ini mengajak manusia untuk memperhatikan dan mengagumi eksistensi Allah dalam setiap ciptaan-Nya, termasuk dalam proses turunnya hujan dan tumbuhnya tanaman. Semua itu adalah bentuk kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya, serta menjadi tanda-tanda keesaan dan keagungan-Nya sebagai Pencipta yang Maha Bijaksana.<sup>138</sup>

Ayat yang disebutkan dalam penjelasan tersebut adalah bagian dari keajaiban ciptaan Allah terkait dengan tumbuhan. Allah menjelaskan bahwa Dia menumbuhkan tanaman dan pepohonan yang hijau dengan menggunakan air hujan sebagai sarana pertumbuhannya. Dari proses itu, Allah menciptakan biji dan buah di dalamnya. Kemudian, Allah mengungkapkan tentang tanaman yang tidak memiliki batang, yaitu tanaman yang menjalar atau merambat. Dalam prosesnya, Allah menciptakan biji-biji tersebut dan menyusunnya satu sama lain. Hal ini menggambarkan betapa rapi dan teraturnya ciptaan Allah dalam menyusun setiap unsur dalam alam semesta.<sup>139</sup>

Selanjutnya, Allah juga menyebutkan tanaman yang memiliki batang, seperti pohon kurma. Allah berfirman bahwa Dia mengeluarkan tangkai-tangkai yang mudah diraih dari mayang kurma. Demikian pula, di antara tanaman yang Allah keluarkan adalah tanaman anggur. Ayat-ayat ini menunjukkan eksistensi Allah sebagai Pencipta yang Mahakuasa. Allah dengan kehendak-Nya menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dengan berbagai macam bentuk dan manfaat yang berbeda-beda. Hal ini menjadi bukti dari kebijaksanaan-Nya dalam menciptakan segala sesuatu dengan indah dan teratur. Ayat-ayat ini juga mengajak manusia untuk mengagumi dan bersyukur atas nikmat ciptaan Allah yang begitu beragam dan beraneka ragam.<sup>140</sup>

Perhatikanlah bagaimana proses tumbuhan berubah dari kering menjadi hidup, dari berbunga hingga berbuah. Hal ini merupakan salah satu dari banyak mukjizat ciptaan Allah yang menunjukkan eksistensi-Nya. Dari tanah yang kering dan tandus, Allah mengeluarkan tanaman yang hijau dan subur, lalu menghasilkan berbagai macam buah dengan rasa dan manfaat yang berbeda-beda. Semua itu adalah bukti dari keajaiban ciptaan-Nya, dan mengajak manusia untuk merenung dan menghayati eksistensi Allah sebagai Pencipta yang Maha Bijaksana dan Maha Kuasa. Setiap tumbuhan dan buah-buahan memiliki peran dan manfaatnya masing-masing dalam menjaga keseimbangan alam dan memberi rezeki bagi makhluk hidup. Sungguh, segala hal yang Allah ciptakan penuh hikmah dan keindahan. Manusia sebagai hamba

---

<sup>138</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4. (Depok: Gema Insani, 2013), h. 278.

<sup>139</sup> Richa Dwi Rahmawati and Nurhasanah Bakhtiar, "Pembelajaran IPA Berbasis Integrasi Islam-Sains Pada Pokok Bahasan Penciptaan Alam Semesta Dan Tata Surya", *Journal of Natural Science and Integration* 1, no. 2 (2019), h. 198.

<sup>140</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4., h. 277.

Allah diberikan kesempatan untuk memahami dan mensyukuri nikmat-nikmat-Nya yang tak terhitung jumlahnya.<sup>141</sup>

Setiap buah memiliki keunikan dan keistimewaannya sendiri. Allah menciptakan berbagai macam buah dengan beragam rasa, ukuran, dan warna yang indah. Renungkanlah keajaiban-Nya dalam menciptakan buah-buahan ini dari tiada menjadi ada. Dari awalnya hanya berupa batang yang kering dan tandus, Allah memberikan kehidupan dan air hujan sebagai penyubur, sehingga tumbuhlah tanaman yang hijau dan subur. Kemudian, dari tanaman yang hijau tersebut, Allah menciptakan berbagai macam buah dengan karakteristik yang berbeda-beda. Ada yang manis, ada yang asam, ada yang pahit, dan ada pula yang berbeda dalam hal bentuk, ukuran, dan warnanya. Semua ini adalah bukti eksistensi dari keanekaragaman ciptaan Allah yang tiada tara. Allah berfirman dalam Al-Qur'an, "*Dan di bumi terdapat bagian-bagian yang berdampingan, kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, pohon kurma yang bercabang, dan yang tidak bercabang; disirami dengan air yang sama, tetapi Kami lebihkan tanaman yang satu dan yang lainnya dalam hal rasanya.*" (QS. Ar-Ra'd: 4). Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun semua tanaman disiram dengan air yang sama, namun Allah memberikan perbedaan pada rasa dan karakteristik buah-buahan tersebut sebagai bentuk kebijaksanaan-Nya.<sup>142</sup>

Dari sini manusia diajak untuk merenungkan dan bersyukur atas keanekaragaman ciptaan Allah yang mengagumkan ini. Setiap buah memiliki manfaat dan kegunaannya masing-masing, dan semuanya adalah tanda-tanda Sang Pencipta yang Maha Bijaksana. Dalam keberagaman dan keajaiban ciptaan Allah yang dijumpai di alam semesta ini, terdapat tanda-tanda yang jelas menunjukkan hikmah, dan rahmat-Nya. Allah menciptakan segala sesuatu dengan penuh keindahan dan ketertiban, sehingga orang yang memiliki iman dan keyakinan kepada Allah akan melihatnya sebagai bukti nyata atas keesaan-Nya. Semua ciptaan-Nya ini juga mengandung manfaat dan kegunaan bagi manusia dan makhluk lainnya. Bumi yang subur menghasilkan berbagai macam tumbuhan dan buah-buahan yang menjadi sumber makanan dan obat-obatan bagi manusia. Air hujan yang diturunkan oleh Allah memelihara kehidupan di bumi dan menjadi sumber air minum bagi manusia dan hewan. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini diciptakan oleh Allah dengan tujuan yang baik dan bermanfaat.<sup>143</sup>

Bagi orang yang beriman dan mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya, mereka akan memahami dan memanfaatkan ciptaan Allah dengan baik. Mereka akan bersyukur atas nikmat-nikmat Allah dan menggunakan ciptaan-Nya dengan penuh tanggung jawab. Mereka juga akan mengambil pelajaran dari tanda-tanda yang ada di alam semesta ini, dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Dalam setiap detil kehidupan, terdapat pelajaran dan petunjuk dari Allah yang bisa dipetik bagi orang-orang yang mau merenung dan berfikir. Keindahan alam, keragaman ciptaan, serta keteraturan dan kesempurnaan dalam segala hal adalah bukti nyata atas

---

<sup>141</sup> Zuhriyandi Zuhriyandi and Malik Alfannajah, "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Teknologi Dan Inovasi Dalam Al-Qur'an: Implikasi Untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan Di Era Modern," *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 2, no. 6 (2023), h. 620.

<sup>142</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4. (Depok: Gema Insani, 2013), h. 278.

<sup>143</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4., h. 280.

kebijaksanaan Allah.<sup>144</sup>

Oleh karena itu, sebagai manusia harus selalu berusaha untuk mengamati dan merenungkan eksistensi Allah di sekitarnya. Semakin mengenal dan mencintai-Nya, semakin besar pula keinginan untuk mengikuti petunjuk-Nya dan mengaplikasikan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hidup lebih bermakna dan penuh berkah, karena hidup dengan kesadaran bahwa segala sesuatu yang dialami dan dinikmati adalah anugerah dari Allah yang patut disyukuri dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.<sup>145</sup>

Adapun di dalam QS Al-Anbiya' (21) ayat 69 juga menceritakan terkait api pada kisah Nabi Ibrahim yang selamat dari kobaran api. Pada ayat ini Allah memerintahkan api agar menjadi dingin dan selamat atas Nabi Ibrahim. Dalam Tafsir *fi Zhilalil Qur'an* dijelaskan bahwa banyak mukjizat dan perbuatan Allah yang terjadi di luar jangkauan ilmu dan pemahaman manusia. Setiap kali manusia mencoba menggambarkan atau menjelaskan mukjizat tersebut tanpa menyandarkannya kepada kekuatan mutlak Allah, maka usaha tersebut akan gagal karena manusia memiliki keterbatasan dan terbatas dalam pemahaman dan pengetahuannya. Tafsir ini menekankan bahwa kewajiban manusia adalah untuk mengimani mukjizat-mukjizat Allah yang terjadi, karena Allah memiliki kekuatan mutlak untuk melakukan apapun yang Dia kehendaki. Manusia tidak dapat mengetahui seluruh rahasia dan hikmah di balik mukjizat-mukjizat tersebut, karena hal itu melebihi akal dan pemahaman manusia yang terbatas.<sup>146</sup>

Contoh kisah tentang Ibrahim yang tidak terbakar oleh api merupakan salah satu contoh eksistensi Allah yang mengagumkan. Tafsir ini menyatakan bahwa manusia hanya bisa mengetahui peristiwa tersebut dari nash Al-Qur'an, yaitu ayat-ayat Allah yang diturunkan sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Tafsir ini juga menyatakan bahwa meskipun banyak peristiwa musibah dan bencana yang terjadi di dunia, namun seringkali manusia tidak mengambil pelajaran atau merenungkannya dengan sungguh-sungguh. Hati manusia cenderung keras dan tidak terpengaruh oleh peristiwa-peristiwa tersebut, meskipun banyak pelajaran dan hikmah yang dapat diambil dari setiap kejadian. Secara keseluruhan, Tafsir *fi Zhilalil Qur'an* menekankan pentingnya mengimani mukjizat-mukjizat Allah dan mengakui eksistensi-Nya yang tidak terbatas, sambil menyadari bahwa ada banyak hal yang melebihi pemahaman dan pengetahuan manusia. Karena itu, manusia diharapkan untuk tunduk dan berserah diri kepada Allah dengan penuh keyakinan dan keimanan..<sup>147</sup>

Dalam Tafsir At-Thabari, disebutkan bahwa pada ayat tersebut terdapat peristiwa yang mencakup nasikh dan mansukh, yaitu ada bagian dari redaksi ayat yang tidak diucapkan oleh Allah tetapi dianggap cukup dengan indikasi redaksi yang disebutkan. Redaksi ini berkaitan dengan peristiwa di mana Nabi Ibrahim AS dihadapkan pada

---

<sup>144</sup> Umayyatus Syarifah, "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik", *Jurnal Al-I'Jaz* 5, no. 1 (2023), h. 71-72.

<sup>145</sup> Zuhriyandi Zuhriyandi and Malik Alfannajah, "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Teknologi Dan Inovasi Dalam Al-Qur'an: Implikasi Untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan Di Era Modern", *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 2, no. 6 (2023), h. 621.

<sup>146</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 8. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 74

<sup>147</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 8., h. 74



ujian dan dihendaki untuk dibakar oleh kaumnya yang kafir. Dalam peristiwa ini, mereka membangun sebuah bangunan untuk membakar Ibrahim AS. Namun, ketika hendak membakarnya, Allah menyuruh api untuk menjadi dingin dan menjadi keselamatan bagi Nabi Ibrahim. Ibnu Abbas mengatakan bahwa seandainya dinginnya tidak disertai dengan keselamatan, maka Ibrahim akan mati kedinginan. Ketika api-  
api padam, mereka melihat bahwa Ibrahim berada di bawah naungan seorang laki-laki, yang diyakini sebagai malaikat bayang-bayang. Dengan demikian, ayat ini memberikan gambaran tentang keajaiban dan mukjizat Allah yang menghindarkan Ibrahim dari api yang seharusnya membakarnya. Allah mengubah sifat api menjadi dingin dan memberikan keselamatan bagi Ibrahim sebagai bukti eksistensi-Nya yang mutlak. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Allah memiliki eksistensi yang tak terbatas atas segala sesuatu, termasuk sifat-sifat alam seperti api. Secara keseluruhan, Tafsir At-Thabari menunjukkan bahwa peristiwa ini merupakan salah satu dari banyak mukjizat yang Allah berikan kepada para nabi-Nya sebagai tanda kebenaran risalah mereka dan keajaiban eksistensi -Nya.<sup>148</sup>

Api dalam Al-Qur'an sering kali dianggap sebagai salah satu contoh ayat-ayat kauniah, yaitu ayat-ayat yang menunjukkan keajaiban dan kekuatan ciptaan Allah dalam alam semesta. Ayat-ayat kauniah ini mengajak manusia untuk merenung dan mengagumi kebesaran Allah melalui tanda-tanda yang terdapat di alam semesta. Api merupakan fenomena alam yang penuh dengan misteri dan kekuatan. Misalnya, api digambarkan sebagai salah satu dari mukjizat yang diberikan kepada Nabi Ibrahim (AS) ketika ia dilemparkan ke dalam api namun tidak terbakar.<sup>149</sup>

Selain itu, api juga digunakan dalam konteks azab dan peringatan. Misalnya, api digambarkan sebagai ancaman azab Allah kepada orang-orang yang berbuat dosa. Hal ini dimaksudkan untuk memperingatkan manusia tentang konsekuensi perbuatan mereka dan mendorong mereka untuk bertobat dan kembali kepada Allah. Penggunaan api dalam Al-Qur'an sebagai bentuk ayat kauniah mengajak manusia untuk merenungkan dan mengagumi keajaiban dan kekuatan ciptaan Allah. Melalui api, dapat dipahami bagaimana Allah menciptakan dan mengendalikan unsur-unsur alam semesta dengan kebijaksanaan dan eksistensi -Nya. Dengan merenungkan tanda-tanda tersebut, manusia diharapkan untuk mengakui keesaan Allah, memperdalam iman mereka, dan meningkatkan ketakwaan serta ketaqwaan mereka kepada-Nya.<sup>150</sup> Dalam konteks ayat-ayat kauniah, termasuk penggunaan api dalam Al-Qur'an, manusia diingatkan untuk memandang alam semesta sebagai bukti keberadaan Allah dan kemuliaan-Nya. Ayat-ayat ini mengajak manusia untuk menghormati, mengagumi, dan bersyukur kepada Allah sebagai Pencipta yang Mahakuasa dan Mahabijaksana.

Api adalah hasil dari reaksi kimia yang menghasilkan panas, cahaya, dan energi. Api memiliki beberapa karakteristik yang memperlihatkan kekuatannya. Di

---

<sup>148</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari Min Kitabihi Jami'il Bayan 'An Takwilil Qur'an*, Jilid 19. (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), h. 143.

<sup>149</sup> Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta*, (Bandung: Mizan, 2015), h. 24-25.

<sup>150</sup> Muhammad Nur Fuad, Muhammad Rahman, and Naufan Ibnu Sina, "Perbincangan Manusia Tentang Neraka", *Jurnal Conference Series Learning Class Tauhid and Akhlak 22* (2023), h. 187.

antaranya:

1. Panas

Api menghasilkan panas yang bisa mencapai suhu yang sangat tinggi. Ini membuatnya menjadi alat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti memasak, pemanasan, dan penggunaan industri.

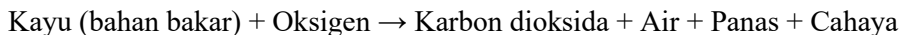
2. Cahaya

Api menghasilkan cahaya yang menerangi sekitarnya. Cahaya api memberikan penerangan dan memungkinkan untuk melihat di dalam kegelapan. Cahaya api juga memiliki daya tarik visual yang kuat.

3. Energi

Api adalah sumber energi yang besar. Energi yang dihasilkan oleh api digunakan dalam berbagai industri dan proses produksi.<sup>151</sup>

Proses pembakaran atau oksidasi adalah reaksi kimia yang terjadi antara bahan bakar (seperti kayu, batubara, minyak, atau gas) dengan oksigen di udara. Dalam reaksi ini, bahan bakar bereaksi dengan oksigen dan melepaskan energi dalam bentuk panas, cahaya, dan energi kinetik. Proses pembakaran dapat dijelaskan dengan persamaan kimia sederhana. Misalnya, dalam pembakaran kayu, reaksi kimianya dapat dinyatakan sebagai berikut:



Reaksi ini melepaskan energi panas yang dapat dirasakan sebagai suhu yang meningkat di sekitar api. Selain itu, energi panas yang dilepaskan juga memancarkan cahaya, yang terlihat sebagai nyala api. Energi ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, seperti memasak makanan, menghasilkan listrik melalui pembangkit listrik tenaga termal, atau digunakan dalam berbagai proses industri.<sup>152</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa api adalah hasil dari reaksi kimia yang melibatkan bahan bakar dan oksigen, menghasilkan panas, cahaya, dan energi. Pemahaman ini meliputi aspek ilmiah dan praktis dari api, serta simbolisme dan makna budaya yang terkait dengan fenomena ini. Dan secara keseluruhan, api adalah fenomena alam yang menarik dan penuh dengan misteri. Keajaiban dan kekuatannya menginspirasi manusia untuk memahami dan menghormati eksistensi Allah dalam segala hal yang telah Diciptakannya.

## B. Bukti Kebesaran Allah

Kebesaran Allah adalah konsep yang sangat penting dalam Islam dan merujuk pada sifat-sifat ilahi-Nya yang menjadikan-Nya entitas yang paling besar, maha sempurna, dan tiada bandingannya. Ini adalah konsep fundamental yang membantu umat Islam memahami dan menghormati Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa. Kebesaran Allah mencakup kemuliaan dan keagungan-Nya. Allah adalah Zat yang

---

<sup>151</sup> Amir Hamzah, "Konsep Neraka Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 6, no. 2 (2014), h. 18–19.

<sup>152</sup> Teuku Zulfadli and Muhammad Yusuf, "Kaji Efisiensi Pemanfaatan Energi Bahan Bakar Untuk Kasus Peregangan Air", *JITU (Jurnal Ilmiah Teknik Unida)* 1, no. 1 (2020), h. 25–28.

paling mulia, suci, dan agung. Tidak ada yang bisa menyamai-Nya dalam kemuliaan-Nya. Allah adalah sumber segala kebaikan dan keagungan, dan setiap tindakan-Nya adalah tindakan yang penuh kehormatan dan keagungan. Allah adalah Yang Maha Awal dan Yang Maha Akhir, artinya Dia tidak memiliki awal atau akhir. Ini adalah konsep tentang tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah Maha Esa dan satu-satunya Tuhan yang layak disembah.<sup>153</sup>

Kebesaran Allah mencakup peran-Nya sebagai Penyebab Utama dan Pencipta segala sesuatu. Allah adalah yang menciptakan alam semesta beserta semua yang ada di dalamnya, dan juga yang mengendalikan segala tindakan di dalamnya. Ini mencerminkan kebijaksanaan-Nya yang tak terbatas. Pemahaman tentang kebesaran Allah ini menjadi landasan bagi ibadah, pengabdian, dan ketaatan kepada-Nya. Umat Islam meyakini bahwa mengakui kebesaran Allah dan memahami konsep tawhid (keyakinan akan keesaan-Nya) adalah tugas utama seorang Muslim, yang menghasilkan hubungan yang erat antara hamba dan Pencipta-Nya yang sangat agung.<sup>154</sup>

Allah adalah sumber segala kebaikan dan keagungan, dan setiap tindakan-Nya selalu penuh dengan kehormatan dan keagungan. Lebih lanjut, Allah adalah Yang Maha Sempurna dalam segala hal. Tidak ada kekurangan, kelemahan, atau ketidaksempurnaan dalam-Nya. Allah tidak memiliki saingan atau tandingan, dan tidak ada yang setara dengan-Nya. Ini menggambarkan konsep tauhid, yaitu keyakinan bahwa Allah adalah Maha Esa dan satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Penjelasan mengenai alam semesta sebagai hasil ciptaan Allah yang penuh hikmah adalah konsep teologis dalam Islam yang mengajarkan bahwa alam semesta ini bukanlah keberadaan yang muncul secara kebetulan atau begitu saja. Sebaliknya, alam semesta ini merupakan hasil dari tindakan mencipta Allah yang penuh makna dan hikmah yang mendalam.<sup>155</sup>

Dalam Islam, keyakinan mendasar adalah bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Tidak ada yang ada kecuali karena kehendak-Nya. Oleh karena itu, alam semesta ini adalah produk langsung dari tindakan mencipta Allah. Setiap aspek alam semesta, dari tata surya, bintang, planet, hingga kehidupan di bumi, dianggap sebagai ciptaan Allah yang penuh hikmah. Ini berarti bahwa setiap detail dalam alam semesta memiliki tujuan dan makna yang mendalam, bahkan jika manusia tidak selalu memahaminya sepenuhnya. Konsep ini mengajarkan bahwa ketika manusia mengamati dan merenungkan keajaiban alam semesta, mereka seharusnya menjadi lebih sadar akan kebesaran Allah. Tanda-tanda kebesaran-Nya tersebar di seluruh alam semesta dan mengundang manusia untuk mendekatkan diri kepada-Nya.<sup>156</sup>

Alam semesta adalah salah satu cara bagi manusia untuk mencari dan mengenal Allah. Dengan merenungkan ciptaan-Nya, manusia dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang sifat-sifat Allah, seperti kebijaksanaan, dan rahmat-Nya.

---

<sup>153</sup> Ade Jamaruddin, "Konsep Alam Semesta Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Ushuluddin* 16, no. 2 (2010), h. 138.

<sup>154</sup> Hasbiyallah and Mahlil Nurul Ihsan, "Konsep Pengenalan Allah (Ma'rifatullah) Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Perspektif* 3, no. 1 (2019), h. 4.

<sup>155</sup> Akhmad Rusydi, "Tafsir Ayat Kauniyah", *Jurnal Ilmiah Al-Qalam* 9, no. 17 (2016), h. 118.

<sup>156</sup> Akhmad Rusydi, "Tafsir Ayat Kauniyah", h. 128.

Ayat-ayat kaunyah dalam Al-Qur'an adalah tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta. Mereka mengundang manusia untuk merenungkan dan memahami ciptaan Allah serta untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Oleh sebab itu, pemahaman ini menciptakan kesadaran akan pentingnya menjalani kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah dan menjaga alam semesta sebagai tanda kebesaran-Nya. Selain itu, ini juga memperkuat keimanan dan penghormatan manusia terhadap Allah sebagai Pencipta yang maha besar dan penuh hikmah.<sup>157</sup>

Yakin akan kebesaran Allah merupakan keyakinan bahwa Allah adalah Sang Pencipta dan Pengatur segalanya, yang memiliki kebijaksanaan yang tak terbatas. Keyakinan ini mendasarkan diri pada pengertian bahwa Allah adalah Mahakuasa, Mahatahu, dan Mahakaya. Yakin akan kebesaran Allah juga berarti meyakini bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang sempurna, seperti keadilan, kasih sayang, yang tak terbatas. Kebesaran Allah tercermin dalam segala hal di alam semesta ini, mulai dari keindahan dan harmoni alam, hingga kehidupan dan penciptaan manusia. Keyakinan ini mengandung makna bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini merupakan kehendak Allah yang Maha Kuasa. Sebagai manusia harus meyakini dan menerima dengan penuh ketundukan terhadap keputusan dan takdir-Nya, serta mengandalkannya dalam setiap aspek kehidupan.<sup>158</sup>

Dalam Islam, kebesaran Allah juga tercermin dalam Al-Qur'an, kitab suci umat Muslim. Al-Qur'an menggambarkan kebesaran Allah dalam banyak ayat yang terdapat dalam menciptakan alam semesta, mengatur alam raya, dan mengendalikan takdir manusia. Oleh karena itu, memiliki keyakinan yang kuat akan kebesaran Allah memberikan rasa takut, kagum, dan penghormatan kepada-Nya. Keyakinan ini juga dapat memperkuat iman seseorang, memberikan ketenangan dalam menghadapi cobaan hidup, serta mengarahkan untuk hidup dengan cara yang benar dan penuh kebajikan.<sup>159</sup>

Keyakinan akan kebesaran Allah melalui ayat-ayat kaunyah memang mendorong individu untuk memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Ayat-ayat tersebut mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi, yang diberikan tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara ciptaan Allah. Implikasi teologisnya adalah pentingnya menjadi pembela alam, menjaga keseimbangan ekosistem, dan bertindak secara bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya alam. Manusia diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak, tanpa merusak dan merusak ekosistem.<sup>160</sup>

Keyakinan akan kebesaran Allah dalam ciptaan alam semesta juga mengajarkan nilai-nilai kelestarian lingkungan. Individu yang yakin akan kebesaran Allah akan

---

<sup>157</sup> Ade Jamaruddin, "Konsep Alam Semesta Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Ushuluddin* 16, no. 2 (2010), h. 146.

<sup>158</sup> Saidul Amin, "Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin", *Jurnal Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 22, no. 1 (2019), h. 82.

<sup>159</sup> Mutiara Andini, Djumi Aprilia, and Primalita Putri Distina, "Kontribusi Psikoterapi Islam Bagi Kesehatan Mental", *Jurnal Psychosophia: Psychology, Religion, and Humanity* 3, no. 2 (2021), h. 176.

<sup>160</sup> Kalis Stevanus, "Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis", *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2019), h. 98.

menyadari bahwa alam semesta ini adalah karya-Nya yang sempurna dan indah, dan memiliki keterkaitan dan ketergantungan yang kompleks antara makhluk hidup dan lingkungan. Dalam prakteknya, individu yang memiliki keyakinan ini akan berusaha menjaga kebersihan, mengurangi polusi, melindungi keanekaragaman hayati, dan mengadopsi praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka akan berperan aktif dalam upaya pelestarian alam, seperti melakukan daur ulang, menghemat energi, dan mendukung inisiatif yang berkontribusi pada keberlanjutan.<sup>161</sup>

Selain itu, keyakinan akan kebesaran Allah melalui ayat-ayat kauniah juga mendorong individu untuk menjadi lebih baik terhadap alam. Hal ini melibatkan pengelolaan yang bijaksana terhadap sumber daya alam, menjaga keberlanjutan, dan memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya dilakukan secara adil dan berkelanjutan. Dengan demikian, implikasi teologis dari keyakinan akan kebesaran Allah melalui ayat-ayat kauniah adalah pentingnya kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini mendorong individu untuk menjadi pembela alam, menjaga keseimbangan ekosistem, dan bertindak secara bertanggung jawab dalam memanfaatkan sumber daya alam. Implikasi ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan pentingnya pelestarian alam sebagai tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.<sup>162</sup>

Dalam kesimpulannya, yakin akan kebesaran Allah adalah keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pengatur segalanya. Keyakinan ini mengarahkan manusia untuk hidup dengan taqwa, mengabdikan diri kepada-Nya, dan menjalankan perintah-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir Ilmi adalah suatu bentuk tafsir Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan ilmiah untuk memahami dan menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir Ilmi Kementerian Agama yang Anda sebutkan berjudul "*Air dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains*" tampaknya berusaha untuk menyelaraskan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an tentang air dengan pengetahuan sains modern.<sup>163</sup>

Ayat yang disebutkan dalam QS Al-Ambiya' (21) ayat 30 yang menyatakan bahwa Allah menciptakan kehidupan dari air, dapat diartikan sebagai indikasi bahwa air memainkan peran penting dalam pembentukan kehidupan di Bumi. Hal ini sesuai dengan pengetahuan sains modern yang menunjukkan bahwa air memang merupakan komponen kunci dalam kehidupan, baik itu pada organisme hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan, maupun pada tingkat seluler dan jasad renik. Air merupakan pelarut universal yang penting untuk banyak reaksi biokimia dan proses seluler di dalam tubuh makhluk hidup. Selain itu, air juga berperan dalam membentuk lingkungan yang mendukung kehidupan, seperti menjaga suhu yang stabil dan berfungsi sebagai medium bagi organisme akuatik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa air memang memiliki peran krusial sebagai sumber kehidupan. Namun, penting untuk diingat bahwa tafsir Ilmi atau pun pendekatan ilmiah lainnya tetap

---

<sup>161</sup> Kalis Stevanus, "Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis", h. 99.

<sup>162</sup> Yoyo Zakaria Ansori, "Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Sains Bernuansa Pendidikan Nilai", *Bio Educatio* 5, no. 1 (2020), h. 59.

<sup>163</sup> Kementerian Agama RI, ed., *Air Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), h. 14.

terbuka untuk revisi dan perbaikan sesuai dengan perkembangan pengetahuan dan penemuan baru di masa depan. Sementara teori asal mula kehidupan di Bumi belum sepenuhnya terpecahkan, ilmu pengetahuan terus berusaha untuk memahami proses evolusi kehidupan dan peran air dalam proses tersebut.<sup>164</sup>

Penting juga untuk tidak mengambil satu ayat secara terisolasi tanpa mempertimbangkan konteks keseluruhan Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang dapat memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai ayat tersebut. Tafsir Ilmi dapat menjadi upaya yang baik untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi penafsiran juga harus dilakukan dengan hati-hati dan mengandalkan pengetahuan yang sesuai dan komprehensif dari berbagai sumber.<sup>165</sup>

Tafsir *Al-Maraghi* yang Anda sebutkan mengenai QS Al-Ambiya' (21) ayat 30 menyoroti pesan bahwa Allah mengajak manusia untuk merenungkan penciptaan langit dan bumi sebagai bukti kebesaran-Nya. Ayat ini menunjukkan bagaimana awalnya langit dan bumi berada dalam keadaan bersatu dan saling berhubungan, kemudian Allah memisahkan keduanya dan mengatur mereka sesuai dengan hukum alam yang ditentukan-Nya. Tafsir tersebut juga menyebutkan bahwa pemahaman ilmiah tentang alam semesta dewasa ini, khususnya dari perspektif astronomi, sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam ayat tersebut. Contohnya, bahwa matahari adalah bintang yang berotasi pada sumbunya, dan planet-planet termasuk Bumi berada dalam sistem tata surya yang mengorbit matahari. Ahli astronomi modern memahami bahwa tata surya dan planet-planet lainnya berada pada jalur orbit yang saling terpisah dari matahari. Sementara itu, Bumi berputar pada sumbunya dan mengelilingi matahari dalam suatu revolusi yang sesuai dengan hukum gravitasi. Ini sesuai dengan apa yang diungkapkan dalam ayat tersebut tentang pemisahan dan pengaturan langit dan bumi. Tafsir *Al-Maraghi* mengajak umat Islam untuk merenungkan atas ayat ini dan memperhatikan kebesaran Allah dalam penciptaan alam semesta. Hal ini sesuai dengan semangat dalam Al-Qur'an yang sering mengajak manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta sebagai bentuk peningkatan keimanan dan rasa takjub terhadap penciptaan-Nya.<sup>166</sup>

Perlu ditekankan bahwa dalam konteks tafsir Al-Qur'an, penafsiran ayat-ayat sering kali mencakup beragam dimensi, termasuk dimensi ilmiah. Tafsir ilmiah seperti ini, ketika sesuai dengan penemuan dan pengetahuan yang ada, dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pesan-pesan Al-Qur'an dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang ada pada masa kini. Namun, tetaplah diingat bahwa tafsir Al-Qur'an juga mencakup aspek spiritual, moral, dan hukum, sehingga penting untuk memahami ayat-ayat secara menyeluruh dan holistik.<sup>167</sup>

---

<sup>164</sup> Hasyim Haddade, "Air Perspektif Al-Qur'an Dan Sains", *Jurnal Tafserie* 4, no. 2 (2016), h.18.

<sup>165</sup> Putri Maydi Arofatur Anhar, Imron Sadewo, and M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag", *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 1 (2018), h. 111.

<sup>166</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 17. (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 38-39.

<sup>167</sup> Binti Nasukah, "Prospek Corak Penafsiran Ilmiah Al-Tafsir Al-'Ilmiy Dan Al-Tafsir Bil 'Ilmi Dalam Mengingterpretasi Dan Menggali Ayat-Ayat Ilmiah Dalam Al-Qur'an", *Al-*

Dalam Tafsir *Al-Maraghi* terdapat penjelasan bahwa teori ilmiah modern tentang lahirnya bumi dan planet-planet berasal dari sebuah bintang besar yang dekat dengan matahari pada masa lalu. Selanjutnya, timbunan kabut terbentuk dan terpisah dari matahari, dan akhirnya menjadi planet-planet yang berevolusi berkat gaya tarik matahari. Tafsir *Al-Maraghi* juga menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. telah memberikan penjelasan tentang hal ini dalam Al-Qur'an, yang kini sesuai dengan penemuan ilmiah modern pada abad ke-17 Masehi. Selain itu, tafsir ini menyebutkan bahwa air memiliki peran penting dalam kehidupan, dan bahwa setiap makhluk hidup, termasuk hewan dan tumbuhan, berasal dari air.<sup>168</sup>

Perlu diingat bahwa tafsir Al-Qur'an mengandung berbagai interpretasi dari berbagai ulama dan cendekiawan Muslim sepanjang sejarah. Beberapa di antaranya dapat mencerminkan pemahaman ilmiah yang sejalan dengan pengetahuan saat ini, sementara yang lain mungkin mengandung pandangan tradisional yang lebih kental dengan nuansa keagamaan. Tentu saja, teori ilmiah tentang asal mula tata surya dan kehidupan di Bumi terus berkembang seiring dengan penemuan dan penelitian baru. Meskipun ada beberapa pandangan yang mengaitkan teori-teori ilmiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an, penting untuk diingat bahwa Al-Qur'an bukanlah buku ilmiah dalam arti modern, melainkan sebuah kitab suci yang menyampaikan pesan-pesan spiritual dan keagamaan kepada umat Muslim. Oleh karena itu, ketika membahas hubungan antara sains dan agama, perlu memahami kedua bidang tersebut dengan konteks dan tujuannya masing-masing.<sup>169</sup>

Tafsir *Al-Munir* menafsirkan QS Al-Anbiya' (21) ayat 30 dengan menyampaikan pesan bahwa Allah menantang orang-orang yang menyekutukan-Nya dan tidak mengakui ke-Esaan-Nya, bahwa hanya Dia-lah yang memiliki kekuasaan untuk menciptakan dan mengatur alam semesta. Ayat ini juga menyinggung tentang pemisahan langit dan bumi yang dulunya merupakan satu kesatuan, dan penambahan lapisan udara di antara keduanya. Dalam tafsir ini, disebutkan bahwa ada teori astronomi yang dinamakan "*as-Sadiim*" (*nebula*) yang menjelaskan bahwa matahari, planet-planet, dan bumi pada awalnya adalah satu kesatuan. Matahari dianggap sebagai bola api dan dalam proses pergerakannya yang cepat, terjadi pemisahan antara bumi dan planet-planet dari matahari. Jumlah planet-planet tersebut disebutkan berjumlah sembilan, yang diberikan urutan berdasarkan jarak kedekatannya dengan matahari.<sup>170</sup>

Tafsir *Munir* ini mengaitkan beberapa ayat Al-Qur'an dengan pengetahuan ilmiah modern dan menyatakan bahwa hal ini merupakan bukti kebenaran Al-Qur'an sebagai Kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Beberapa poin yang dijelaskan dalam tafsir tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) "*Al-Fulk*" yang disebutkan dalam Al-Qur'an mengacu pada bidang lingkaran di langit yang bergerak bersama dengan bintang-bintang, sedangkan langit

---

*Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 2 (2016), h.19.

<sup>168</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 17. (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 40-41.

<sup>169</sup> Sujiat Zubaidi Saleh, "Epistemologi Penafsiran Ilmiah Al-Qur'an", *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 7, no. 1 (2011), h. 110-112.

<sup>170</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 9. (Depok: Gema Insani, 2013), h. 64-65.

tetap atau menjadi tempat beredarnya planet dan kecepatan edarnya. Tafsir ini menganggap hal ini sebagai bukti kebenaran Al-Qur'an karena pengetahuan ilmiah ini diketahui belakangan setelah penemuan ilmiah modern.

- 2) Ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Allah menciptakan tiap-tiap makhluk hidup dari air, seperti ayat dalam QS An-Nur (24) ayat 45, dihubungkan dengan pandangan sebagian ilmuwan yang menyatakan bahwa setiap hewan pada awalnya diciptakan di laut dan kemudian beberapa jenis hewan berpindah ke daratan dan beradaptasi dengan karakter daratan.
- 3) Ayat yang menyatakan "*Afala yu' minun*" menantang manusia untuk merenungkan bukti-bukti penciptaan dan menyadari peran Allah sebagai Pencipta. Tafsir ini menyiratkan bahwa jika manusia memperhatikan proses terbentuknya makhluk hidup secara bertahap dan melihat tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta, mereka harus beriman dan meninggalkan kesyirikan.<sup>171</sup>

Penjelasan tafsir ini mencoba untuk menyelaraskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pemahaman sains dan ilmu astronomi modern tentang tata surya. Namun, perlu diingat bahwa tafsir Al-Qur'an dapat bervariasi dan mengandung interpretasi dari berbagai ulama dan cendekiawan Muslim, serta tidak selalu mencerminkan pandangan ilmiah mutakhir. Ketika membahas hubungan antara agama dan sains, penting untuk diakui bahwa Al-Qur'an bukanlah buku ilmiah yang menjelaskan secara rinci proses-proses alam semesta. Fokus utama Al-Qur'an adalah menyampaikan pesan-pesan keagamaan, moral, dan spiritual kepada umat Muslim. Sementara sains berkembang melalui metode observasi, penelitian, dan pengujian teori yang terus-menerus berubah seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan.<sup>172</sup>

Kalimat "*afala yu' minun*" yang disebutkan pada QS Al-Anbiya' (21) ayat 30 ini merupakan kalimat yang sangat indah dan mengandung pesan mendalam. Arti dari kalimat tersebut adalah mengapa mereka tidak percaya atau tidak beriman dengan apa yang mereka saksikan di alam semesta, bahwa segala sesuatu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan ada Sang Pencipta dan Pengatur yang membuatnya terjadi. Sang Pencipta ini tidak mungkin merupakan sesuatu yang baru (*muhdats*), tetapi pasti adalah sesuatu yang kekal (*azali*) dan abadi (*qadiim*). Hal ini karena sifat ketuhanan (*uluhiyyah*) secara akal menghendaki bahwa Allah tidak ada keserupaan dengan makhluk ciptaan-Nya (*hawaadits*).<sup>173</sup>

Pesan yang terkandung dalam kalimat ini adalah mengajak manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang terlihat di alam semesta dan memahami bahwa ada Sang Pencipta yang mengatur dan mengendalikan segala sesuatu. Allah sebagai Pencipta tidak dapat dibandingkan dengan ciptaan-Nya, karena Dia adalah Yang Maha Esa dan kekal abadi.

Dalam pandangan Islam, sifat-sifat Allah seperti kekekalan, keesaan, dan keagungan-Nya tidak dapat dicapai atau dipahami sepenuhnya oleh akal manusia

---

<sup>171</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 9., h. 65.

<sup>172</sup> Sujiat Zubaidi Saleh, "Epistemologi Penafsiran Ilmiah Al-Qur'an", *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 7, no. 1 (2011), h. 113

<sup>173</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 9. (Depok: Gema Insani, 2013), h. 68.



yang terbatas. Namun, melalui tanda-tanda dan ayat-ayat yang ada di alam semesta, manusia diajak untuk merenungkan kebesaran Allah dan mengimani-Nya sebagai Sang Pencipta dan Pengatur segala sesuatu. Pesan ini juga sesuai dengan ajaran Islam tentang tauhid, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah yang layak disembah dan diakui keesaan-Nya. Tidak ada tuhan selain Allah, dan manusia diingatkan untuk tidak menyekutukan-Nya dengan apapun atau siapapun.<sup>174</sup>

Ayat Kauniyah selanjutnya terdapat Dalam QS Az-Zumar (39) ayat 16 menjelaskan bahwa Allah mempertakutkan hamba-hambaNya dengan lapisan-lapisan dari api. Dan diakhir ayat tersebut Allah tegaskan agar hamba-hambaNya tersebut harus bertaqwa kepadanya. Dalam Tafsir Al-Aisar memberikan penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan makna kerugian dalam konteks ayat tersebut. Dalam Al-Qur'an, Allah menggunakan berbagai bentuk metafora dan perumpamaan untuk menyampaikan pesan-Nya kepada manusia, termasuk untuk menggambarkan keadaan di akhirat. Ayat-ayat yang menggambarkan neraka dan siksaan di akhirat memang bertujuan untuk memberikan peringatan kepada manusia agar selalu berhati-hati dan menjauhi perbuatan dosa. Allah menyatakan bahwa orang-orang yang merugi sejatinya adalah mereka yang mendapati diri mereka di neraka akibat perbuatan dosa dan ketidaktundukan kepada-Nya.<sup>175</sup>

Penting untuk memahami bahwa gambaran neraka dan siksaan di Al-Qur'an adalah sebagai bentuk perumpamaan dan pengingat bagi manusia agar berusaha mencari keridhaan Allah dan menjauhi perbuatan dosa. Bagaimanapun, Allah juga Maha Pengampun dan Maha Penyayang, dan Dia memberi kesempatan kepada hamba-Nya untuk bertaubat dan memperbaiki diri sebelum datangnya hari Kiamat. Sebagai manusia, sudah seharusnya berusaha untuk meningkatkan iman, taqwa, dan keimanan kepada Allah serta meninggalkan segala bentuk dosa dan maksiat.<sup>176</sup>

Sedangkan dalam Tafsir *Al-Azhar* memberikan penjelasan yang serupa tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang menggambarkan neraka dan siksaan di akhirat sebagai peringatan dan perumpamaan bagi manusia agar menjauhi perbuatan dosa dan kembali kepada jalan yang benar. Penjelasan tersebut menyatakan bahwa Allah menggunakan bahasa perumpamaan dan penggambaran untuk menyampaikan pesan tentang akibat perbuatan dosa dan pengabaian terhadap-Nya. Gambaran neraka dengan api yang bertumpuk-tumpuk di atas dan di bawah manusia dimaksudkan untuk menggambarkan azab yang sangat pedih bagi mereka yang terjerumus dalam dosa dan mendapatkan hukuman di akhirat. Hal ini merupakan cara Allah memperingatkan hamba-hamba-Nya agar selalu berhati-hati dan berusaha untuk menjalankan perintah-Nya serta menjauhi segala bentuk dosa.<sup>177</sup>

Dalam tafsir tersebut, disampaikan pula bahwa peringatan yang diberikan oleh

---

<sup>174</sup> Agus Setiawan, "Relevansi Pendidikan Akhlak Di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi", *Jurnal Syamil* 4, no. 2 (2016), h. 107–108.

<sup>175</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisar At-Tafaasir Li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabir*, Jilid 6. (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2017), h. 344.

<sup>176</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisar At-Tafaasir Li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabir*, Jilid 6., h. 345.

<sup>177</sup> AbdulMalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8. (Singapura, 2003), h. 6255.

Allah bukanlah untuk menakuti sebagaimana menakuti anak kecil terhadap hantu, tetapi sebagai pengingat akan bahaya dan konsekuensi dari perbuatan dosa. Seperti rambu-rambu peringatan di jalan raya yang memberitahukan adanya tikungan berbahaya, Allah memberikan petunjuk dan tanda-tanda agar manusia selalu berhati-hati dalam menjalani kehidupan ini. Tafsir yang diberikan dalam penjelasan tersebut mencerminkan makna yang lebih lembut dan penuh kasih dari seruan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah tidak hanya mengancam dan mempertakuti hamba-hamba-Nya, tetapi juga mengasihi dan menyayangi mereka. Allah mengajak mereka untuk taqwa, yaitu bertakwa dan menghindari dosa, dengan cara yang lembut dan penuh kasih.<sup>178</sup>

Seruan Allah "*Wahai hamba-hambaku, maka bertakwalah kamu kepadaku*" menunjukkan kelembutan dan kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya. Allah ingin mereka mendekat dan bernaung di bawah-Nya, melindungi diri dengan berpegang teguh pada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Allah memanggil mereka dengan penuh kasih sayang dan mengingatkan mereka untuk senantiasa berada dalam perlindungan-Nya. Dalam Islam, taqwa adalah sikap takut kepada Allah yang menggerakkan seseorang untuk selalu berbuat baik dan menjauhi dosa. Namun, taqwa juga mengandung makna kecintaan dan penghormatan terhadap Allah. Allah menginginkan hamba-hamba-Nya untuk memiliki taqwa karena itu adalah wujud cinta dan kasih sayang mereka kepada-Nya. Dengan begitu, seruan Allah ini merupakan panggilan lembut dan kasih sayang-Nya kepada hamba-hamba-Nya, yang mengajak mereka untuk selalu berada dalam perlindungan-Nya dan menjalani kehidupan dengan hati-hati serta penuh ketaqwaan.<sup>179</sup>

Dan dalam QS An-Naml (27) ayat 88, menyajikan gambaran metaforis tentang gunung-gunung yang terlihat diam dan kokoh, tetapi pada hakikatnya mereka bergerak dan berpindah tempat seperti awan. Tafsir *Al-Mishbah* memberikan interpretasi ayat dengan penjelasan yang menarik. Ayat tersebut menyiratkan bahwa gunung-gunung, seperti halnya seluruh benda di bumi, bergerak dengan kecepatan yang sangat besar, tetapi sebagai penduduk bumi tidak merasakan gerakan tersebut. Hal ini karena makhluk hidup di bumi ini mengikuti pergerakan bumi tersebut dengan ikatan gravitasi dan berada di permukaannya. Pengertian ini juga mencakup bahwa bumi dan seluruh objek di dalamnya bergerak bersama-sama mengelilingi matahari, yang menghasilkan pergantian siang dan malam serta perubahan musim. Namun, sebagai manusia tidak menyadari gerakan ini karena terbiasa dengan kondisi lingkungan sehari-hari. Tafsir *Al-Mishbah* juga menekankan pada pengetahuan Allah yang mendalam tentang segala perbuatan manusia, baik yang baik maupun yang buruk. Allah mengetahui setiap detail dari perbuatan dan amal manusia, dan Dia akan memberikan balasan sesuai dengan amal perbuatan tersebut.<sup>180</sup>

Tafsir tersebut mengungkapkan kebesaran Allah dalam menciptakan alam semesta dengan aturan yang sangat teliti dan seimbang. Allah memiliki kuasa mutlak

---

<sup>178</sup> AbdulMalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8. (Singapura, 2003), h. 6255.

<sup>179</sup> AbdulMalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8., h. 6256.

<sup>180</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 10. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 286.

untuk mengatur pergerakan bumi dan segala fenomena alam lainnya. Dalam hal ini, Allah menentukan rotasi bumi dan pergerakan mengelilingi matahari dengan sangat tepat, sehingga menciptakan keseimbangan dan kestabilan pada bumi. Dijelaskan pula bahwa jika bumi berhenti berotasi pada porosnya atau memiliki rotasi yang sama dengan periode mengelilingi matahari, maka akan terjadi perubahan ekstrim dalam pola siang dan malam. Separuh permukaan bumi akan selalu menghadap matahari (siang terus menerus), sementara separuh lainnya akan selalu menghadap kegelapan (malam terus menerus). Kondisi ini akan menyebabkan ketidakseimbangan temperatur secara ekstrim, yang dapat mengakibatkan kerusakan besar bagi kehidupan di bumi. Tafsir *Al-Mishbah* juga menyebutkan bahwa pengetahuan tentang rotasi bumi tidak sampai ke kalangan Arab pada masa Nabi Muhammad saw., dan baru muncul pada masa ilmuwan pada abad XVII. Dengan demikian, fakta ilmiah tentang rotasi bumi yang terdapat dalam Al-Qur'an sebelum pengetahuan ini dikenal oleh manusia, dianggap sebagai bukti kebenaran wahyu yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad saw.<sup>181</sup>

Dalam Tafsir *Munir* dijelaskan bahwa gunung bergerak sebagaimana awan karena adanya angin yang mempengaruhi pergerakannya. Seiring dengan pergerakan berirama, gerakan gunung menjadi tidak tampak secara kasat mata, mengingat ukuran dan massanya yang besar. Hal ini dikaitkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang gunung bergerak pada hari kiamat. Misalnya dalam Surah Ath-Thur ayat 9-10 dan Surah Al-Kahfi ayat 47. Ayat-ayat tersebut menggambarkan peristiwa besar yang terjadi pada hari kiamat, di mana langit akan berguncang dengan sangat hebat dan gunung-gunung berpindah dari tempatnya. Dalam konteks ini, gunung yang sangat besar dan kokoh itu akan bergerak sebagaimana awan bergerak akibat pengaruh kekuatan besar pada hari kiamat. Allah memiliki kendali penuh atas seluruh makhluk-Nya, termasuk gunung-gunung yang tampak begitu kokoh dan stabil pada masa sekarang.<sup>182</sup>

Dijelaskan pula dalam Tafsir *Munir* bahwa QS An-Naml (27) ayat 88 yakni beberapa ulama memahami ayat ini sebagai dalil tentang beredarnya bumi mengelilingi matahari, sementara yang lain berpendapat bahwa konteks ayat lebih mengarah kepada peristiwa pada hari Kiamat. Dalam konteks ayat tersebut, Allah menyebutkan tentang peristiwa pada hari Kiamat, di mana Dia meniupkan sangkakala sebagai tanda kebangkitan dan hari pembalasan. Semua makhluk akan berada di hadapan Allah untuk menerima balasan atas perbuatan mereka di dunia. Dalam konteks ini, ayat tidak secara khusus membahas tentang mekanisme pergerakan bumi atau tata surya. Namun, ketika berbicara tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, penting untuk memahami bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki banyak lapisan makna dan bisa menyinggung berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek ilmiah. Beberapa ayat Al-Qur'an juga memiliki implikasi ilmiah yang dapat diinterpretasikan sesuai dengan pengetahuan ilmiah yang ada pada masanya. Jadi, beberapa ulama yang memahami ayat ini sebagai dalil beredarnya bumi mengelilingi matahari mungkin melihat implikasi ilmiah dari ayat tersebut, terutama jika pengetahuan ilmiah tentang

---

<sup>181</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Jilid 10., h. 288.

<sup>182</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 10. (Depok: Gema Insani, 2013), h. 333.

sistem tata surya sudah ada pada masanya.<sup>183</sup>

Setelah hari Kiamat terjadi dan setelah tiupan kedua pada waktu pengumpulan pada makhluk, terjadi perjalanan gunung-gunung dari tempat-tempatnya. Kemudian ia berangsur-angsur hilang, lebur seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Ada yang mengatakan Allah menyifati gunung-gunung dengan berbagai macam sifat. Semua kembali kepada pengosongan bumi dari gunung dan penampakan apa yang dulu ditutupinya. Sifat pertama: retak. Ini sebelum gempa, kemudian menjadi seperti bulu yang berhamburan. Hal itu ketika langit menjadi seperti minyak yang diencerkan. Allah mengumpulkan kedua keadaan itu dalam firman-Nya, "(Ingatlah) pada hari ketika langit menjadi bagaikan cairan tembaga, dan gunung-gunung bagaikan bulu (yang beterbangan," (al-Ma'aari : 8-9). Keadaan ketiga: gunung-gunung seperti debu, yakni terpotong-potong setelah sebelumnya berupa seperti bulu. Keadaan keempat: terhempas. Keadaan kelima: angin mengangkatnya dari bumi maka akantampakseperti berkas cahaya di udara, seakan-akan adalah debu. Keadaan keenam: ia menjadi fatamorgana.<sup>184</sup>

Dalam QS Al-Baqarah (2) ayat 74 yang menjelaskan tentang kerasnya hati kaum Nabi Musa yang enggan mengikuti seruan Nabi Musa. Ayat ini menyampaikan pesan tentang sikap keras hati kaum Bani Israil setelah mereka menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah. Ayat ini menggunakan perumpamaan batu-batu yang memiliki beragam reaksi terhadap kehendak Allah untuk menggambarkan keadaan hati mereka.

Penjelasan dalam Tafsir *Al-Maraghi* terkait QS Al-Baqarah menggambarkan perilaku kaum Bani Israil setelah menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah. Tanda-tanda tersebut termasuk air yang mengalir dari batu. Namun, meskipun mereka menyaksikan mukjizat ini, kaum Bani Israil tetap berperilaku dengan hati yang keras seperti batu dan memiliki kelemahan dalam naluri beragama.<sup>185</sup>

Tafsir ini menyatakan bahwa Allah menyebut mereka sebagai orang yang hatinya keras seperti batu, yang artinya mereka menjadi tuli terhadap peringatan-peringatan Allah, tidak peka terhadap nasihat, dan tidak menerima ajaran dengan hati yang terbuka. Kehadiran tanda-tanda kebesaran Allah seharusnya membawa mereka lebih dekat kepada-Nya, namun sikap mereka yang keras hati malah membuat mereka semakin jauh dari-Nya. Lebih lanjut, tafsir ini menyatakan bahwa kaum Bani Israil berada pada kedudukan yang lebih rendah dari benda-benda padat yang mati, karena benda-benda padat itu pun memiliki reaksi terhadap kehendak Allah. Sebagai contoh, ada batu yang mau memecahkan dirinya untuk memberikan jalan bagi air yang segar dan bersih, dan air tersebut kemudian membentuk mata air, sungai, dan bengawan yang bermanfaat bagi manusia, hewan, dan tumbuhan. Tafsir ini menunjukkan ironi bahwa bahkan benda mati seperti batu memiliki tanggapan positif terhadap kehendak Allah, sementara kaum Bani Israil yang memiliki akal dan hati tidak mau menanggapi-Nya dengan baik.<sup>186</sup>

Dalam hal ini, tafsir ini menekankan pentingnya kepekaan terhadap tanda-tanda

---

<sup>183</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 10., h. 334.

<sup>184</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 10., h. 336.

<sup>185</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 1. (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 261.

<sup>186</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 1., h. 262.

kebesaran Allah dan ketaatan terhadap-Nya. Kelemahan naluri beragama pada kaum Bani Israil menyebabkan mereka kehilangan perasaan ini dan menempatkan mereka pada kedudukan yang lebih rendah dari hewan dan bahkan benda mati. Hal ini mengingatkan akan pentingnya memahami dan merespons dengan baik peringatan-peringatan Allah serta menerima petunjuk-Nya dengan hati yang terbuka.

Tafsir *Al-Maraghi* juga menjelaskan bahwa di antara batu-batuan tersebut ada yang longsor dari puncak gunung atau dari tengah-tengahnya karena kejadian-kejadian alam yang dahsyat seperti meletusnya gunung berapi, mengalirnya lahar, gempa bumi, dan kejadian alam lainnya yang memiliki kekuatan untuk menghancurkan batu-batuan dan benteng-benteng yang kuat sekalipun. Hal ini mencerminkan betapa dahsyatnya tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta.<sup>187</sup>

Namun, meskipun mereka menyaksikan kejadian-kejadian alam yang menakjubkan ini, hati kaum Bani Israil sama sekali tidak terpengaruh dan tidak mampu menangkap contoh-contoh dan teladan yang baik dari apa yang telah mereka lihat. Mereka tidak mampu merespons dengan baik petunjuk Allah yang begitu jelas tersebut. Hati mereka menjadi keras dan tidak bisa ditembus oleh keajaiban danmu'jizat yang Allah perlihatkan melalui tangan Nabi-Nya. Ironisnya, meskipun mereka menyaksikan semua tanda-tanda kebesaran Allah, hati mereka bukannya bertambah taat kepada-Nya, tetapi malah semakin bertambah ingkar dan zalim. Sikap mereka sering menimbulkan kerusakan di muka bumi, yang mengindikasikan bahwa mereka tidak mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa alam yang menakjubkan itu. Kekerasan hati mereka menyebabkan mereka tidak mau tunduk pada perintah Allah dan mengikuti petunjuk-Nya, sehingga mereka berada dalam keadaan yang menyimpang dan berdosa. Tafsir ini mengajarkan tentang pentingnya memiliki hati yang terbuka dan peka terhadap tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta.<sup>188</sup>

Tafsir Ilmi Kementerian Agama dalam bukunya "*Air dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*" memberikan penjelasan yang menarik tentang ayat 74 dari Surah Al-Baqarah. Tafsir ini menyandingkan konsep hati yang keras seperti batu dengan fenomena alam yang menggambarkan bahwa air bisa mengalir bahkan dari celah-celah batu yang keras.<sup>189</sup>

Pada sisi tafsir agama, ayat ini tetap menekankan tentang keadaan hati kaum Bani Israil yang keras dan tuli terhadap nasihat serta petunjuk Allah. Meskipun mereka diberi nasihat atau peringatan, hati mereka tetap tidak berubah dan tidak terpengaruh, mirip dengan batu yang tidak meninggalkan bekas ketika dijejali atau diberi nasihat. Namun, Tafsir Ilmi juga menyajikan interpretasi lain yang lebih bersifat sains dan mencoba mengaitkan ayat ini dengan fenomena alam yang terjadi di dunia nyata. Fenomena itu adalah adanya air yang mengalir dari batu-batu, bahkan dari celah-celahnya yang terlihat keras. Perumpamaan ini menggambarkan betapa luar biasanya ciptaan Allah yang mengizinkan air untuk mengalir bahkan dari benda yang keras

---

<sup>187</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 1., h. 263.

<sup>188</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 1. (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 264.

<sup>189</sup> Kementerian Agama RI, ed., *Air Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), h. 47

seperti batu.<sup>190</sup>

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keajaiban alam dan fenomena-fenomena sains yang ada di dunia ini juga mencerminkan kebesaran Allah. Air yang memancar dari celah-celah batu mengajarkan tentang kemurahan Allah yang memberikan sumber air yang bermanfaat bagi kehidupan makhluk-Nya. Mata air yang mengalir, sungai yang mengalir menuju laut, dan siklus air yang berkelanjutan adalah contoh bagaimana Allah menyediakan air untuk menyokong kehidupan di bumi. Dengan demikian, ayat ini selain menggambarkan hati yang keras dan tuli terhadap petunjuk Allah, juga menyiratkan keajaiban ciptaan-Nya dalam mengatur alam semesta, termasuk memberikan manfaat air untuk kehidupan. Tafsir ini memberikan perspektif menarik tentang hubungan antara ayat Al-Qur'an dan fenomena alam, mengajak untuk lebih menghayati kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya yang ajaib dan penuh hikmah.<sup>191</sup>

Air sungai mengalir dari hulu menuju danau atau laut lepas. Sungai secara alamiah terbentuk oleh arus air dari sumber-sumber air di pegunungan atau ketika air hujan tak terserap oleh tanah. Dimana ada pegunungan maka di situ pula ada sungai yang mengalirkan air di bagian bawahnya. Sungai itu mengalirkan air yang dalam perjalanannya menyediakan manfaat bagi berbagai makhluk, termasuk manusia. Sungai yang mengalirkan air deras seringkali pada awalnya hanya bersumber dari mata air kecil di pegunungan lalu bertemu dari berbagai cabang aliran air menjadi besar mengalir sampai jauh, menghanyutkan apa saja yang ada di dalamnya. Di sela-sela batu pegunungan, di antara rerimbunan dedaunan dan pepohonan hijau, seringkali dijumpai mata air yang sangat jernih dan tidak atau belum terkontaminasi oleh bahan-bahan kimia. Mata air yang muncul dari celah-celah bebatuan telah dinyatakan oleh Al-Qur'an, dalam Surah Al-Baqarah ayat 74.<sup>192</sup>

### C. Tanda Kekuasaan Allah

Konsep Kekuasaan Allah adalah ide yang ada dalam berbagai agama monotheistik yang menyoroti kekuatan, otoritas, dan pengendalian yang dimiliki oleh Allah. Dalam konsep ini, terdapat sejumlah aspek yang menggambarkan sifat-sifat ilahi, seperti kekuasaan Allah yang dianggap sebagai kekuasaan yang tak terbatas. Ini artinya Allah memiliki kendali sepenuhnya atas segala yang ada di alam semesta, dan tidak ada yang mampu menyaingi atau menggantikan kekuasaan-Nya. Kekuasaan Allah juga mencakup konsep kepemilikan dan penguasaan Allah atas seluruh alam semesta. Semua yang ada, baik itu benda atau makhluk hidup, dipandang sebagai hasil ciptaan Allah yang patuh terhadap kehendak-Nya. Selanjutnya, Allah memiliki kehendak dan rencana-Nya sendiri yang tidak dapat dicampuri oleh siapa pun. Kehendak-Nya adalah yang paling tinggi, dan segala yang terjadi di dunia ini sesuai dengan kehendak-Nya. Allah dianggap sebagai entitas yang adil dan bijaksana dalam setiap tindakan-Nya. Tindakan-Nya selalu memiliki tujuan dan hikmah tertentu,

---

<sup>190</sup> Kementerian Agama RI, ed., *Air Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), h. 48

<sup>191</sup> Kementerian Agama RI, ed., *Air Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, h. 48.

<sup>192</sup> Kementerian Agama RI, ed., *Air Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*, h. 47.

meskipun terkadang manusia mungkin tidak sepenuhnya memahaminya.<sup>193</sup>

Selain itu, Allah diakui sebagai Pencipta segala sesuatu. Dia adalah sumber kehidupan yang memberikan kehidupan kepada semua makhluk dan memiliki kuasa atas pemberian rezeki serta pengambilan nyawa. Meskipun memiliki kekuasaan mutlak, Allah juga dikenal sebagai Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Allah memiliki rasa belas kasihan yang mendalam terhadap makhluk-Nya dan memberikan peluang bagi manusia untuk bertaubat dan memperoleh ampunan-Nya. Kekuasaan Allah adalah konsep inti dalam banyak agama, termasuk Islam, Kristen, dan Yahudi, yang menggambarkan sifat-sifat ilahi seperti kekuasaan mutlak, kebijaksanaan, keadilan, dan kemurahan hati Allah. Konsep ini memengaruhi pandangan manusia tentang moralitas, ibadah, dan peran manusia dalam hubungan mereka dengan Allah.<sup>194</sup>

Dalam Islam, Allah dianggap sebagai sumber utama kekuasaan yang tak terbantahkan. Allah adalah sumber segala kekuasaan dan penguasaan dalam alam semesta. Tidak ada entitas lain yang dapat menyamai atau menggantikan kekuasaan-Nya. Keseluruhan alam semesta tunduk pada kehendak dan penguasaan-Nya. Allah adalah pemilik yang sejati dari seluruh ciptaan. Semua yang ada, dari bintang di langit hingga makhluk hidup di bumi, adalah hasil ciptaan-Nya dan berada dalam kendali-Nya. Allah memiliki kehendak dan rencana-Nya sendiri yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun. Kehendak-Nya adalah yang tertinggi dan harus dihormati serta ditaati oleh manusia dan makhluk lainnya. Allah juga dikenal sebagai entitas yang adil dan penuh hikmah dalam segala tindakan-Nya. Setiap tindakan Allah memiliki tujuan dan hikmah yang tertentu, meskipun tidak selalu dapat dimengerti sepenuhnya oleh manusia. Allah adalah Sang Pencipta yang memberi kehidupan kepada makhluk-Nya dan memiliki kuasa atas pemberian rezeki dan pengambilan nyawa. Allah juga adalah Penentu takdir manusia, sehingga semua yang terjadi dalam kehidupan manusia, baik yang baik maupun buruk, adalah hasil dari kehendak-Nya.<sup>195</sup>

Meskipun memiliki kekuasaan mutlak, Allah juga dikenal sebagai Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Allah memiliki rasa belas kasihan terhadap makhluk-Nya dan memberi kesempatan kepada manusia untuk bertaubat dan memperoleh ampunan-Nya. Allah adalah sumber hikmah yang tak terbatas, dan segala tindakan dan ketentuan-Nya didasarkan pada kebijaksanaan yang luar biasa. Allah adalah entitas yang hadir selalu dan tidak terbatas oleh keterbatasan waktu atau ruang. Allah tidak terikat oleh batasan fisik atau temporal. Dalam Islam, pengakuan akan kekuasaan Allah adalah prinsip mendasar. Umat Islam diajak untuk tunduk dan patuh terhadap kehendak Allah, serta mengakui kekuasaan dan otoritas-Nya dalam setiap aspek kehidupan mereka. Prinsip ini menjadi dasar dari ibadah, ketaatan terhadap hukum-Nya, dan usaha untuk mencari kebaikan dan keadilan di dunia.<sup>196</sup>

---

<sup>193</sup> Jamilah Azhar, "Kekuasaan Allah Di Alam Semesta", (*Skripsi*, UIN Alauddin Makassar, 2013), h. 52.

<sup>194</sup> Ade Naelul Huda, *Tafsir Ilmi: Telaah Tafsir Ayat-Ayat Kauniah Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Wahana Resolusi, 2022), h. 6.

<sup>195</sup> Heru Juabdin Sada, "Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits", *Jurnal Al-Tadzkiyyah* 7 (2016), h. 260.

<sup>196</sup> Jamilah Azhar, "Kekuasaan Allah Di Alam Semesta", (*Skripsi*, UIN Alauddin Makassar, 2013), h. 53.

Ayat-ayat kaunyah dalam Islam merujuk kepada ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menggambarkan kejadian alam semesta dan keindahannya sebagai tanda-tanda dari kekuasaan Allah. Penjelasan mengenai ayat-ayat kaunyah yang berkaitan dengan kekuasaan Allah memiliki dampak teologis yang mendalam dalam Islam. Ini mengajarkan kepada umat Islam bahwa Allah adalah Pencipta yang memiliki kekuasaan mutlak. Keberadaan alam semesta ini adalah bukti yang nyata akan kekuasaan Allah yang tidak memiliki batasan. Dengan merenungkan keindahan dan kerumitan ciptaan Allah, ini secara alami memunculkan rasa kagum dan penghargaan terhadap-Nya.<sup>197</sup>

Pesan yang dapat dipetik adalah bahwa Allah adalah pemimpin sejarah dan memiliki kendali penuh atas nasib manusia. Selain itu, ayat-ayat kaunyah juga sering kali mengingatkan tentang hari kiamat dan pertanggungjawaban manusia di hadapan Allah. Ini menggarisbawahi bahwa tindakan manusia akan dihisab pada akhirat berdasarkan bagaimana mereka memanfaatkan nikmat-nikmat yang diberikan Allah di dunia ini. Implikasi teologis dari ayat-ayat kaunyah adalah pengakuan, penghargaan, dan refleksi atas kekuasaan Allah melalui ciptaan-Nya. Ayat-ayat kaunyah juga menegaskan bahwa alam semesta ini merupakan bukti konkret dari keberadaan Allah, yang dapat memperkuat iman dan keyakinan dalam ajaran Islam.

Terdapat ayat kaunyah yang membahas terkait awan yang terdapat pada QS An-Nur (24) ayat 43 yang menjelaskan bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara bagian-bagiannya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka akan terlihat hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah juga menurunkan butiran-butiran es dari langit, yaitu dari gumpalan-gumpalan awan seperti gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya butiran-butiran es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan. Terdapat penjelasan dalam Tafsir *Munir* tentang penggambaran proses pembentukan hujan yang mengandung pujian terhadap kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta dan mengatur fenomena alam, termasuk dalam proses pembentukan hujan.<sup>198</sup>

Proses ini secara umum sesuai dengan pengetahuan ilmiah tentang pembentukan hujan, di mana uap air naik dari lautan dan kemudian mengumpul menjadi awan. Awan kemudian bergerak dengan angin menuju tempat di mana Allah menghendaki turunnya hujan. Penggambaran proses pembentukan hujan yang dijelaskan menggambarkan kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta dan mengatur fenomena alam. Deskripsi tentang proses turunnya hujan dan penjelasan tentang awan dan gunung dalam perspektif *linguistik* dan ilmiah merupakan gambaran yang menarik dan menunjukkan kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta. Dalam Al-Qur'an, Allah sering menggunakan bahasa metaforis dan puitis untuk menyampaikan pesan-pesan agama dan mengajak manusia merenungkan tanda-tanda-Nya.<sup>199</sup>

Penjelasan tentang "*assama*" (langit) sebagai awan di atas manusia dan "*jibal*"

---

<sup>197</sup> Ade Naelul Huda, *Tafsir Ilmi: Telaah Tafsir Ayat-Ayat Kaunyah Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Wahana Resolusi, 2022), h. 4.

<sup>198</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 9. (Depok: Gema Insani, 2013), h. 548.

<sup>199</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 9., h. 549.



(gunung) sebagai kinayah untuk awan yang sangat besar dan menjulang tinggi memberikan pengertian tentang bagaimana Allah mengatur proses turunnya hujan melalui awan-awan yang bertumpuk-tumpuk di langit. Sains modern juga memberikan penjelasan yang sejalan dengan pandangan ini tentang pembentukan hujan dan proses awan. Uap air yang naik dari lautan dan daratan membentuk awan yang akhirnya berkumpul dan mengakumulasi membentuk awan-awan mendung yang menyerupai gunung besar. Proses pendinginan udara pada ketinggian tertentu menyebabkan uap air mengondensasi menjadi butiran air atau kristal es yang kemudian turun sebagai hujan atau salju.<sup>200</sup>

Penjelasan bahwa di langit terdapat *baradin* (butiran es) dan bahwa dari *baradin* itulah Allah menurunkan hujan es adalah salah satu dari berbagai interpretasi yang ada. Dalam pandangan tersebut, Allah menurunkan hujan es sebagai salah satu bentuk rahmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Terkait dengan fenomena hujan es, pengetahuan ilmiah modern memang memberikan penjelasan tentang pembentukan hujan es di lapisan-lapisan udara yang tertentu. Hujan es terbentuk ketika uap air mengalami pembekuan sebelum mencapai permukaan bumi, dan ini dapat terjadi pada suhu tertentu di lapisan udara yang lebih tinggi.<sup>201</sup>

Dalam merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an, penting untuk menghargai keagungan dan kompleksitas ciptaan-Nya serta mengenali peran Allah sebagai Pencipta dan Pengatur segala sesuatu. Penggabungan pemahaman agama dengan ilmu pengetahuan modern adalah sebuah pendekatan yang bijaksana, yang dapat membantu manusia menghargai lebih dalam tanda-tanda kekuasaan Allah dalam alam semesta. Hal ini dikarenakan kehendak dan kuasa Allah untuk mengontrol proses penurunan hujan, sehingga Dia menurunkan hujan air atau hujan butiran es dari langit kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya sebagai rahmat bagi mereka.<sup>202</sup>

Kekuasaan Allah dalam mengatur hujan dan fenomena alam lainnya adalah salah satu dari banyak tanda-tanda kekuasaan -Nya. Allah sebagai Pencipta memiliki kuasa penuh untuk mengatur alam semesta sesuai dengan hikmah-Nya yang sempurna. Dia mengetahui apa yang terbaik untuk makhluk-makhluk-Nya dan seringkali mengatur proses alam sebagai rahmat atau peringatan bagi umat manusia. Hujan dapat menjadi berkah dan rahmat bagi kehidupan, seperti menyuburkan tanaman dan memberikan air minum bagi makhluk hidup. Namun, Allah juga dapat menahan hujan sebagai bentuk peringatan atau ujian bagi manusia. Bencana alam seperti banjir, kekeringan, atau badai dapat menjadi momen untuk mengingatkan manusia akan keterbatasan mereka dan ketergantungan mereka kepada-Nya.<sup>203</sup>

Fenomena alam seperti kilat dan guruh juga menunjukkan kekuasaan Allah dalam menciptakan sesuatu dari lawannya. Api yang dihasilkan dari benturan atau gesekan mendung adalah contoh lain dari ciptaan-Nya yang menakjubkan. Semua ini

---

<sup>200</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 9., h. 550.

<sup>201</sup> Rahmah Hidayati, Taufik Ramlan Ramalis, and Muhammad Iid Mujtahiddin, "Analisis Kejadian Hujan Es Di Wilayah Bandung Berdasarkan Kondisi Atmosfir Dan Citra Satelit", *Jurnal Fibusi (JoF)* 3, no. 1 (2015), h. 1–2.

<sup>202</sup> Abu Bakar and Raden Deceu Berlian Purnama, "Membumikan Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sains Di Lembaga Pendidikan Islam", *Jurnal Adzkiya* 7, no. 1 (2023), h. 84.

<sup>203</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 9. (Depok: Gema Insani, 2013), h. 550.

merupakan bukti-bukti petunjuk tauhid dan pembuktian Zat Ilahiyah, yang mengingatkan akan keesaan dan kekuasaan-Nya. Dalam melihat keajaiban alam semesta, manusia diharapkan untuk menghargai kekuasaan Allah sebagai Pencipta yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana. Manusia diingatkan untuk bersyukur atas segala karunia-Nya dan untuk taat serta bertawakkal kepada-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Semua ini mengajarkan pentingnya merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan tauhid dan keimanan.<sup>204</sup>

Tafsir Thabari memberikan penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan bahasa Arab dan konteks historis yang mendalam. Dalam penjelasannya tentang ayat-ayat tentang hujan, awan, dan fenomena alam lainnya, tafsir ini menjelaskan secara rinci tentang makna-makna kata dan struktur kalimat dalam bahasa Arab. Dalam ayat-ayat yang menyebutkan tentang hujan dan awan, Tafsir Thabari menjelaskan bahwa Allah mengumpulkan awan untuk menggabungkan yang terpisah-pisah, dan dari kumpulan awan tersebut, Dia menciptakan hujan yang keluar dari antara awan tersebut. Tafsir ini juga menyebutkan tentang penurunan butiran-butiran es dari langit sebagai bentuk kuasa Allah dalam memberikan bencana atau ujian kepada siapa yang dikehendaki-Nya.<sup>205</sup>

Selain itu, Tafsir Thabari juga menjelaskan tentang kilauan kilat yang dihasilkan dari benturan atau gesekan awan, yang hampir-hampir dapat menghilangkan pandangan mata yang melihatnya. Hal ini menunjukkan keajaiban dan kekuasaan Allah dalam menciptakan fenomena alam yang kompleks dan menakutkan.<sup>206</sup>

Selanjutnya dalam QS An-Nahl (16) ayat 78 yang terdapat penjelasan bahwa Allah yang mengeluarkan manusia dari perut ibunya, dan Allah yang memberikan pendengaran, penglihatan agar manusia selalu bersyukur atas kekuasaan Allah.

Dalam Tafsir *Munir* dijelaskan bahwa Allah memberikan beberapa bukti kekuasaan-Nya dan anugerah-Nya kepada para hamba-Nya. Salah satu bukti tersebut adalah bagaimana Allah menciptakan manusia dari fase awal kehidupan ketika mereka berada di dalam perut ibu, dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Allah menciptakan manusia dalam keadaan tanpa pengetahuan dan kemampuan, tetapi kemudian memberinya ilmu dan pengetahuan untuk dapat memahami dunia di sekitarnya. Selain itu, Allah memberikan manusia akal pikiran yang mampu memahami berbagai hal, membedakan antara yang baik dan buruk, serta membuat pilihan yang bermanfaat. Manusia juga diberikan kunci-kunci pengetahuan berupa pendengaran untuk mendengar dan memahami suara, penglihatan untuk melihat berbagai hal, serta hati yang bisa memahami dan merenungi berbagai hal.<sup>207</sup>

Dalam ayat lain (QS Al-Mulk: 23-24), Allah menyatakan bahwa Dialah yang menciptakan manusia dan memberinya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Namun, sayangnya manusia sering kali kurang bersyukur atas nikmat-nikmat tersebut. Mereka terlalu sedikit dalam bersyukur dan menghargai karunia-karunia

---

<sup>204</sup> Hasan Fadli Hasibuan, "Petir Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Relevansinya Terhadap Ilmu Pengetahuan Alam", (*Skripsi*, Universitas PTIQ, 2022), h. 2.

<sup>205</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari Min Kitabihi Jami'il Bayan 'An Takwilil Qur'an*, Jilid 19. (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), h. 217.

<sup>206</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari Min Kitabihi Jami'il Bayan 'An Takwilil Qur'an*, Jilid 19. (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), h. 218.

<sup>207</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 7. (Depok: Gema Insani, 2013), h. 439.

Allah. Allah juga menegaskan bahwa Dialah yang menciptakan manusia agar berkembang biak di muka bumi dan hanya kepada-Nya manusia akan dikumpulkan kembali pada akhirnya. Tafsir *Munir* menekankan pentingnya bersyukur atas nikmat-nikmat Allah dan memanfaatkannya dengan bijaksana. Manusia diberikan anugerah berupa akal pikiran dan pengetahuan untuk dapat mengenal dan menghargai penciptaannya serta mengambil keputusan yang baik dan benar. Dengan bersyukur dan menggunakan nikmat-nikmat Allah dengan baik, manusia dapat hidup dalam ketaatan dan kepatuhan terhadap Tuhan, serta menjalani hidup dengan penuh keberkahan dan kebahagiaan.<sup>208</sup>

Dalam ayat tersebut, Allah menyampaikan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah agar mereka mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Mensyukuri nikmat-nikmat Allah bukan hanya dengan ucapan syukur, tetapi juga dengan menggunakan setiap anggota tubuh dan kemampuan yang Allah berikan sesuai dengan tujuan penciptaannya. Manusia diberikan akal, pendengaran, penglihatan, serta kemampuan fisik dan mental lainnya untuk digunakan dalam beribadah menyembah Tuhan dan menaati segala perintah-Nya. Dengan bersyukur dan menggunakan nikmat-nikmat tersebut dengan baik, manusia akan mencapai tujuan hidupnya yang sejati, yaitu beribadah kepada Allah dan mengikuti petunjuk-Nya. Dengan cara ini, manusia bisa hidup sesuai dengan fitrahnya sebagai hamba Allah yang patuh dan taat kepada-Nya. Melalui ibadah dan ketaatan, manusia dapat mencapai kedekatan dengan Allah, meraih rahmat-Nya, dan mendapatkan kebahagiaan sejati dalam kehidupan dunia dan akhirat. Mensyukuri nikmat-nikmat Allah dengan beribadah adalah cara untuk menunjukkan kepatuhan dan cinta kepada-Nya, serta mengakui bahwa segala sesuatu yang dimiliki manusia berasal dari-Nya. Dengan demikian, setiap aspek kehidupan manusia seharusnya diarahkan untuk menghormati, menghargai, dan mengamalkan nikmat-nikmat Allah, serta memanfaatkannya untuk tujuan yang baik dan mulia, yaitu beribadah kepada-Nya dengan sepenuh hati dan menjalankan segala perintah-Nya dengan penuh kesadaran dan ketulusan.<sup>209</sup>

Dan adapun penjelasan dalam Tafsir *fi Zhilalil Qur'an* terkait ayat ini, penjelasan mengarah pada sebuah peristiwa gaib yang dekat, tetapi manusia belum dapat sepenuhnya memahaminya. Proses terjadinya janin di dalam kandungan merupakan rahasia kehidupan yang tersembunyi dan tak dapat dijangkau oleh ilmu manusia. Meskipun manusia telah mencapai banyak pengetahuan dan merasa tinggi dengan ilmunya, namun sebenarnya ilmu yang dimiliki manusia masih terbatas dan dangkal.

Allah yang telah menciptakan manusia dan mengeluarkannya dari perut ibunya dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. Setiap ilmu yang manusia peroleh setelah itu adalah anugerah dari Allah sesuai dengan ukuran dan kehendak-Nya untuk kepentingan manusia dalam hidup di dunia. Allah memberikan manusia pendengaran, penglihatan, dan hati (akal) sebagai sarana untuk memahami nikmat-nikmat yang diberikan-Nya. Tafsir ini juga menegaskan bahwa nikmat-nikmat tersebut diberikan oleh Allah untuk tujuan agar manusia bisa bersyukur. Syukur bukan hanya sebatas ungkapan kata-kata, tetapi juga dalam bentuk beriman kepada Allah sebagai Tuhan

---

<sup>208</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 7., h. 440.

<sup>209</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 7. (Depok: Gema Insani, 2013), h. 441-442.

Yang Maha Esa dan menggunakan nikmat-nikmat yang diberikan-Nya dengan baik. Dengan memahami nilai dari nikmat-nikmat tersebut dan menyadari bahwa semuanya berasal dari Allah, manusia diharapkan dapat menjalani hidup dengan penuh rasa syukur dan ketaatan kepada-Nya. Jadi, Tafsir *fi Zhilalil Qur'an* menekankan pentingnya bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya, dan bahwa pengetahuan dan ilmu manusia adalah karunia dari-Nya yang seharusnya digunakan untuk mengakui dan beribadah kepada-Nya.<sup>210</sup>

Dan terdapat pula penjelasan dalam QS Al-A'raf (7) ayat 57 dijelaskan terkait angin sebagai pembawa kabar gembira yang mendatangkan Rahmat berupa hujan. Yang dari Rahmat itu Allah suburkan daerah yang tandus dan menumbuhkan berbagai macam buah-buahan. Dalam Tafsir *Al-Maraghi*, dikemukakan bahwa kata "*ar-riyaah*" pada ayat Al-A'raf (7) ayat 57 merujuk pada udara bergerak yang disebut sebagai angin. Bangsa Arab memiliki istilah khusus untuk berbagai arah angin, seperti angin Syam (utara), angin Yaman (selatan), angin Najed (timur), dan angin dabur (barat). Selain itu, ada juga angin saba atau angin qabul. Angin yang mengalir miring antara dua arah angin disebut angin nakba'. Menurut perkataan Ar-Raghib Al-Asfany yang dikutip oleh Ahmad Mustafa *Al-Maraghi*, jika kata angin digunakan dalam bentuk tunggal (mufrad), maka ayat tersebut merujuk pada angin azab (azab atau siksaan). Namun, jika kata angin digunakan dalam bentuk jamak (jama'), maka ayat tersebut merujuk pada angin rahmat (rahmat atau berkah). Dengan demikian, pemahaman tentang arti "*ar-riyaah*" dalam ayat Al-A'raf (7) ayat 57 adalah sebagai udara bergerak atau angin, yang bisa berarti angin azab atau angin rahmat, tergantung pada konteks dan bentuk penggunaan kata tersebut dalam ayat tersebut.<sup>211</sup>

Tafsir *Al-Maraghi* menyampaikan bahwa ayat ini menggambarkan bagaimana Allah memberikan manfaat kepada hamba-Nya dengan mengirimkan angin. Angin ini berperan penting dalam siklus air di alam semesta. Dengan angin, hujan bisa turun dan memberikan rizki dan kehidupan bagi seluruh makhluk hidup di bumi. Penjelasan tentang hujan sebagai rahmat adalah bahwa angin membawa kabar gembira tentang akan datangnya hujan. Selanjutnya, Allah mengumpulkan awan berat yang mengandung banyak air dengan bantuan angin tersebut. Lalu, Allah menghalau awan itu untuk menghidupkan daerah yang sebelumnya kering dan tandus, seperti sawah-sawah yang mati, tempat-tempat minum yang kering, dan penduduk yang kehausan. Angin di sini dianggap sebagai salah satu sarana yang Allah gunakan untuk menyampaikan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya. Melalui angin, Allah mengatur siklus alam yang penting bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya di bumi.<sup>212</sup>

Sedangkan dalam Tafsir *Munir* QS Al-A'Raaf (7) ayat 57 menggambarkan bagaimana Allah mengirimkan angin sebagai kabar sebelum turunnya hujan. Angin membawa awan berat yang mengandung banyak air, dan Allah menggerakkan awan tersebut untuk menghidupkan daerah yang sebelumnya kering dan gersang. Seiring dengan turunnya hujan, berbagai macam tumbuhan dan buah-buahan bermunculan

---

<sup>210</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 7. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 200

<sup>211</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 8. (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 319.

<sup>212</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 8., h. 322-325.

dari bumi yang sebelumnya mati dan gersang. Proses terbentuknya hujan secara ilmiah dijelaskan bahwa angin yang dekat dengan laut menjadi panas dan naik ke udara, kemudian menjadi dingin karena pengaruh daerah yang dingin atau udara yang dingin. Ketika udara menjadi dingin, uap-uap air mengembun dan membentuk awan. Awan ini kemudian bergerak dengan kekuatan angin dan akhirnya menurunkan hujan atas perintah dan kehendak Allah.<sup>213</sup>

Penafsiran ayat ini juga memberikan isyarat tentang kebangkitan, di mana Allah mengeluarkan berbagai macam tumbuhan dari tanah yang mati dan gersang dengan bantuan air. Hal ini mengingatkan manusia tentang eksistensi Allah yang Mahakuasa atas segala sesuatu, termasuk mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Penafsiran ini menegaskan bahwa kejadian alam semesta dan fenomena alam seperti hujan dan pertumbuhan tumbuhan adalah bukti-bukti eksistensi dan rahmat Allah. Ayat tersebut juga mengajak manusia untuk mengambil peringatan dan pelajaran dari kejadian alam ini, sehingga mereka bisa memahami dan mengimani Allah serta kebangkitan atau hari akhir.

Ayat-ayat tersebut menunjukkan hal-hal sebagai berikut.

1. Allah adalah sumber rezeki. Dialah yang menurunkan hujan lalu tumbuhlah tanaman, rerumputan, pohon, tumbuhan, dan buah-buahan. Manusia dan hewan mengambil manfaat darinya, kemudian manfaat dari binatang pada akhirnya kembali kepada manusia. Penurunan hujan dan penumbuhan tumbuhan adalah dalil wujud Allah, Ilmu, kekuasaan, dan hikmah-Nya.
2. Mengeluarkan orang-orang mati dalam keadaan hidup dari kubur adalah seperti mengeluarkan tumbuhan yang hidup dari tanah yang gersang lagi mati yang tidak<sup>214</sup>

Angin sebagai fenomena alam dapat mengingatkan manusia akan eksistensi Allah dan memberikan harapan akan berkat dan rahmat-Nya. Dalam Islam, alam semesta dianggap sebagai eksistensi Allah yang mencerminkan kebijaksanaan-Nya. Alam semesta, termasuk angin, dijadikan sebagai bukti akan eksistensi dan keesaan Allah. Pengamatan dan pemahaman akan fenomena alam, seperti angin, mengajak manusia untuk merenung dan mengagumi eksistensi Allah. Angin adalah salah satu contoh yang menunjukkan kekuatan dan kebijaksanaan-Nya dalam mengatur dan mengendalikan alam semesta. Pada saat yang sama, angin juga memberikan harapan akan berkat dan rahmat-Nya. Angin membawa berbagai manfaat bagi kehidupan manusia, seperti pendinginan udara, penyerbukan tanaman, pengangkutan awan yang membawa hujan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, angin mengingatkan manusia akan kasih sayang Allah dan kemurahan-Nya yang diperlihatkan melalui karunia dan berkat yang diberikan-Nya.<sup>215</sup>

Ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan ajaran Islam secara keseluruhan mendorong umat Muslim untuk menghargai dan bersyukur atas segala karunia yang Allah berikan melalui fenomena alam, termasuk angin. Mereka diingatkan untuk menggunakan tanda-tanda tersebut sebagai sarana untuk memperkuat iman, mendekatkan diri

---

<sup>213</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4. (Depok: Gema Insani, 2013), h. 486.

<sup>214</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4. (Depok: Gema Insani, 2013), h. 487.

<sup>215</sup> Evi Heryani, "*Fenomena Hujan Dalam Al-Qur'an*", (Skripsi, IAIN Curup, 2019), h.

kepada Allah, dan menghidupkan prinsip-prinsip kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengamati dan memahami angin sebagai fenomena alam, umat Muslim diajak untuk mengembangkan sikap tawakkal (mempercayai dan bergantung sepenuhnya kepada Allah), bersyukur atas nikmat-Nya, dan menjalani kehidupan dengan kesadaran akan kehadiran Allah.<sup>216</sup>

Mengamati dan memahami angin sebagai fenomena alam dapat mengembangkan sikap tawakkal (mempercayai dan bergantung sepenuhnya kepada Allah), bersyukur atas nikmat-Nya, dan menjalani kehidupan dengan kesadaran akan kehadiran Allah. Dalam Islam, tawakkal merupakan konsep penting yang mengajarkan umat Muslim untuk meletakkan kepercayaan dan ketergantungan sepenuhnya kepada Allah dalam segala hal. Dengan mengamati angin dan pemahaman akan peran Allah dalam mengendalikannya, umat Muslim diajak untuk memperkuat sikap tawakkal. Mereka menyadari bahwa segala sesuatu di alam semesta ini tergantung pada kehendak dan kuasa Allah. Dalam konteks angin, mereka menyadari bahwa hanya Allah yang mengendalikan pergerakan dan arah angin, dan dengan demikian, mereka mempercayai dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.<sup>217</sup>

Mengamati angin juga mengingatkan umat Muslim untuk bersyukur atas nikmat-Nya. Angin memberikan manfaat dan berkat bagi kehidupan manusia, seperti memberikan hawa segar, membantu penyerbukan tanaman, dan membawa hujan yang penting bagi pertumbuhan tanaman. Dalam pengamatan dan pemahaman akan nikmat ini, umat Muslim diberi kesempatan untuk bersyukur kepada Allah atas karunia-Karunia yang diberikan melalui fenomena alam, termasuk angin. Kesadaran akan eksistensi Allah dalam fenomena alam, seperti angin, juga penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Umat Muslim diajak untuk mengenali tanda-tanda kekuasaan Allah dalam alam semesta dan mempertimbangkan peran-Nya dalam kehidupan mereka. Kesadaran ini dapat menginspirasi mereka untuk menjalani kehidupan dengan mengikuti prinsip-prinsip Islam, mencari ridha Allah, dan berupaya untuk berbuat baik dalam segala hal.<sup>218</sup>

Dalam kesimpulan, mengamati dan memahami angin sebagai fenomena alam dapat membantu umat Muslim mengembangkan sikap tawakkal, bersyukur atas nikmat-Nya, dan menjalani kehidupan dengan kesadaran akan kehadiran dan eksistensi Allah. Hal ini penting dalam konteks spiritualitas dan praktik keagamaan dalam Islam. Kesadaran akan kehadiran Allah dalam fenomena alam, termasuk angin, juga penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, Allah dianggap sebagai Pencipta dan Pengatur alam semesta, dan segala sesuatu yang ada di dalamnya merupakan tanda-tanda eksistensi -Nya.<sup>219</sup>

Dengan memiliki kesadaran ini, umat Muslim dapat menghadapi kehidupan sehari-hari dengan keyakinan dan kepercayaan yang lebih kuat. Mereka menyadari bahwa Allah selalu hadir dan mengawasi setiap aspek kehidupan mereka. Kesadaran

---

<sup>216</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4. (Depok: Gema Insani, 2013), h. 488.

<sup>217</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4., h. 489.

<sup>218</sup> Evi Heryani, "Fenomena Hujan Dalam Al-Qur'an", (*Skripsi*, IAIN Curup, 2019), h. 31-32.

<sup>219</sup> Evi Heryani, "Fenomena Hujan Dalam Al-Qur'an", h. 1.

akan kehadiran-Nya membangun rasa percaya diri, ketenangan, dan ketenangan hati dalam menghadapi tantangan dan ujian kehidupan. Selain itu, kesadaran akan eksistensi Allah dalam fenomena alam, seperti angin, juga membantu umat Muslim untuk menumbuhkan rasa syukur dan penghargaan yang lebih besar. Mereka mengakui nikmat dan karunia yang Allah berikan melalui alam semesta, termasuk angin yang memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. Rasa syukur ini mendorong mereka untuk menghargai dan memanfaatkan dengan baik segala yang diberikan oleh Allah.<sup>220</sup>

Kesadaran akan kehadiran dan eksistensi Allah dalam fenomena alam juga mempengaruhi cara umat Muslim menjalani kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki kesadaran bahwa Allah adalah Maha Kuasa dan Maha Mengetahui, dan dengan demikian mereka berusaha hidup sesuai dengan ajaran-Nya. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika Islam dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan dengan sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri. Dalam praktik sehari-hari, kesadaran akan kehadiran Allah dalam fenomena alam, termasuk angin, mempengaruhi sikap dan tindakan umat Muslim. Mereka berusaha untuk menghormati, menjaga, dan menjaga alam serta makhluk hidup di dalamnya sebagai bentuk tanggung jawab sebagai khalifah Allah di Bumi. Dengan demikian, kesadaran akan kehadiran Allah dalam fenomena alam, termasuk angin, memberikan panduan, inspirasi, dan perspektif yang penting bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan penuh penghormatan, tawakkal, dan kesadaran akan tanggung jawab mereka sebagai hamba Allah.<sup>221</sup>

Selanjutnya ada pula penjelasan dalam QS Al-A'raff (7) ayat 58 yaitu tanah yang baik dan subur menghasilkan tumbuhan yang tumbuh subur dan berlimpah, dengan izin Allah. Sedangkan tanah yang tidak subur hanya menghasilkan tumbuhan yang tumbuh dengan merana dan tidak berkembang dengan baik. Dalam hal ini, Allah menunjukkan eksistensi-Nya kepada orang-orang yang bersyukur.

Dalam Tafsir *Al-Maraghi* ayat ini menjelaskan perbedaan karakteristik dan kualitas tanah yang ada di bumi. Ada tanah yang baik dan subur, yang memberikan kesuburan dan kemurahan bagi tanaman-tanamannya. Tanah ini mudah menghasilkan tanaman yang tumbuh dengan cepat dan berlimpah hasilnya. Buah-buahan dari tanah yang baik ini juga terasa enak dan lezat. Namun, ada juga tanah yang buruk, seperti tanah yang berbatu atau tandus, yang tidak subur dan tidak menghasilkan tanaman dengan mudah. Tanaman yang tumbuh di tanah seperti ini jumlahnya sedikit dan kesulitannya dalam bertumbuh. Tanah yang buruk ini menyebabkan tanaman tidak dapat tumbuh dengan subur dan hasilnya tidak sebanyak tanah yang baik.<sup>222</sup>

Ayat ini mengandung pelajaran tentang keadilan dan hikmah Allah dalam menciptakan keberagaman di bumi. Setiap daerah memiliki karakteristik tanah yang berbeda, dan Allah memberikan rezeki dan kesuburan dengan berbeda pula. Hal ini

---

<sup>220</sup> Mohammad Takdir, "Kekuatan Terapi Syukur Dalam Membentuk Pribadi Yang Altruis: Perspektif Psikologi Qur'ani Dan Psikologi Positif", *Jurnal Studia Insania* 5, no. 2 (2017), h. 176-177.

<sup>221</sup> Umar Latif, "Dzikir Dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur'an", *At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Koseling Islam* 5, no. 1 (2022), h. 28-29.

<sup>222</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 8. (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), h. 328.

menunjukkan kebijaksanaan-Nya dalam mengatur alam semesta dan memberikan pelajaran bagi manusia untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, ayat ini juga mengajarkan pentingnya untuk memahami kondisi lingkungan sekitar. Tidak semua tempat atau lahan cocok untuk ditanami atau diperuntukkan untuk pertanian. Manusia perlu bijaksana dalam memilih dan menggunakan sumber daya alam agar dapat menghasilkan hasil yang baik dan berkelanjutan. Selain itu, ayat ini juga mengandung pesan agar tetap bersyukur atas segala nikmat yang Allah berikan, baik itu tanah subur atau tanah yang sulit. Manusia perlu bersyukur atas kesuburan dan kelimpahan hasil yang diberikan-Nya, juga bersyukur atas kesempatan untuk belajar dan bertumbuh dari tantangan dan kesulitan yang ada. Ayat ini diakhiri oleh Allah dengan menyebutkan syukur (*asykurun*). karena sasaran ayat ini adalah agar orang mengambil petunjuk dari ilmu, amal dan bimbingan yang lurus.<sup>223</sup>

Dalam Tafsir *Al-Mishbah* memberikan penjelasan yang mendalam mengenai perumpamaan tanah yang baik dan buruk dalam ayat tersebut. Dalam tafsir ini, tanah yang baik diibaratkan sebagai manusia yang memiliki kecenderungan dan potensi jiwa yang subur dan selalu dipelihara oleh Allah. Mereka memiliki kemauan untuk menerima petunjuk Allah dan mengamalkannya dengan baik, sehingga kebaikan tumbuh subur dalam diri mereka. Mereka menggunakan potensi yang Allah berikan untuk mencapai hasil yang baik dan berkualitas. Sementara itu, tanah yang buruk diibaratkan sebagai manusia yang kurang subur dalam kecenderungan dan potensi jiwa mereka. Mereka mungkin kurang mampu menerima petunjuk Allah dengan baik, sehingga kebaikan tidak tumbuh subur dalam diri mereka. Hasil yang dihasilkan oleh mereka adalah sedikit dan berkualitas rendah.<sup>224</sup>

Dalam tafsir ini juga ditekankan bahwa Allah memberikan keberagaman dalam tanda-tanda eksistensi-Nya. Ayat-ayat yang menggambarkan eksistensi -Nya tersebar dalam berbagai bentuk dan ragam, sehingga memberikan pelajaran dan hikmah yang beragam bagi orang-orang yang mau bersyukur dan menggunakan anugerah Allah dengan tepat. Tafsir *Al-Mishbah* juga menekankan pentingnya bersyukur atas anugerah Allah dan menggunakan potensi yang telah diberikan-Nya untuk tujuan yang benar. Mereka yang mau bersyukur dan menggunakan anugerah-Nya dengan baik akan mencapai keberhasilan dan kemajuan dalam hidupnya, serta dapat menjadi berkah bagi diri sendiri dan orang lain.<sup>225</sup>

Sedangkan dalam ayat tersebut (*bi izni rabbih*) dapat diartikan bahwa tanaman itu tumbuh dengan sangat mengagumkan karena mendapat anugerah khusus dari Allah dan diizinkan untuk meraih yang terbaik. Analoginya dapat dihubungkan dengan manusia-manusia istimewa yang mendapatkan perlakuan khusus dari Allah karena hati mereka bersih, berusaha mendekatkan diri kepada Allah melalui kewajiban agama dan sunnah-sunnahnya. Mereka diberikan izin atau anugerah khusus sehingga dapat menggunakan sebagian dari sifat-sifat Allah secara tepat dan sesuai

---

<sup>223</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 8., h. 329-330.

<sup>224</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 5, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 128.

<sup>225</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 5, h. 128.



dengan kehendak-Nya. Contoh dari perlakuan khusus ini dapat ditemukan dalam *hadits qudsi* yang menyatakan bahwa ketika seseorang menggunakan pendengaran, penglihatan, dan tangannya untuk hal-hal yang benar dan sesuai dengan kehendak Allah, maka hal itu menjadi seperti telinga, mata, dan tangan Allah. Ini menunjukkan bahwa Allah memberikan anugerah dan izin khusus kepada mereka yang berusaha mendekatkan diri kepada-Nya dengan hati yang bersih dan amal shaleh. Dengan demikian, ayat ini memberikan pengertian tentang betapa besar dan mengagumkannya eksistensi Allah dalam menciptakan dan memberikan izin khusus kepada makhluk-Nya yang istimewa. Hal ini juga mengajarkan tentang pentingnya mendekatkan diri kepada Allah dengan hati yang bersih dan amal shaleh agar bisa mendapatkan anugerah dan perlakuan khusus dari-Nya.<sup>226</sup>

#### **D. Menegaskan Keesaan Allah**

Keesaan Allah adalah konsep fundamental dalam agama Islam. Ini dikenal sebagai "Tauhid" yang merupakan dasar dari keyakinan Muslim. Tauhid menekankan keesaan Allah dalam segala hal, termasuk dalam sifat-sifat-Nya, dan penciptaan-Nya. Konsep keesaan Allah juga mencakup keyakinan bahwa Allah tidak dapat dibandingkan dengan makhluk-Nya. Allah adalah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi, sedangkan makhluk-Nya adalah ciptaan yang lemah dan terbatas. Muslim meyakini bahwa menjaga keesaan Allah dan menghindari syirik (mempersekutukan Allah dengan sesuatu atau seseorang) adalah salah satu aspek paling penting dalam beribadah kepada-Nya.<sup>227</sup>

Konsep tauhid dapat diuraikan dalam tiga aspek utama:

1. Tauhid *Rububiyah*: Ini mengacu pada pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta. Tidak ada yang memiliki kuasa atau kendali selain Allah.
2. Tauhid *Uluhiyyah*: Ini adalah pengakuan bahwa hanya Allah yang layak untuk diibadahi. Tidak ada yang patut disembah kecuali Allah, dan semua bentuk ibadah seperti shalat, puasa, dan *tawasul* (meminta syafa'at) hanya boleh ditujukan kepada-Nya.
3. Tauhid *Asma' wa Sifat*: Ini adalah pengakuan bahwa sifat-sifat dan nama-nama Allah adalah unik dan tidak ada yang serupa dengan-Nya. Allah memiliki sifat-sifat sempurna, seperti Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Penyayang, dan lain sebagainya.<sup>228</sup>

Kepercayaan kepada Allah yang Esa adalah prinsip yang sangat penting dan tidak boleh diragukan. Ini adalah inti dari keyakinan monotheistik dalam Islam, dan konsep tauhid ini juga menjadi dasar bagi praktik-praktik agama dan etika Muslim. Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Esa. Konsep keesaan Allah ini terdapat dalam Al-Qur'an, kitab suci Islam, dan diulang-ulang dalam banyak ayat. Contoh salah

---

<sup>226</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Kekeragaman Al-Qur'an*, Jilid 5. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 129.

<sup>227</sup> Afrizal M. Afrizal M, "Pemahaman Keesaan Allah Dalam Teologi Islam", *Jurnal Ushuluddin* 20, no. 2 (2013), h. 115.

<sup>228</sup> Masakaree Ardae Nik Muhammad Syukri Nik Wan, "Sejarah Pembahagian Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah, Dan Tauhid Asma Wa Sifat Dalam Pengajian Ushuluddin", *Jurnal InsanCita* 4, no. 1 (2019), h. 30.

satunya adalah dalam Surah Al-Ikhlâs (112), yang artinya "*Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak, dan Dia tidak diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia*". Sehingga penting untuk diingat bahwa konsep keesaan Allah ini adalah prinsip mendasar dalam ajaran Islam, dan umat Islam meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang tidak memiliki rekan atau saingan dalam keilahian-Nya.<sup>229</sup>

*Wahdaniyyah* adalah salah satu sifat wajib bagi Allah swt dalam Islam. Sifat ini mencerminkan keesaan Allah dan fakta bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Esa. *Wahdaniyyah* berasal dari kata *wahid*, yang berarti "satu" dalam bahasa Arab. Dalam Islam, Allah memiliki berbagai sifat, salah satunya adalah *wahdaniyyah* yang merupakan suatu sifat yang menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, tidak ada Tuhan lain selain-Nya, dan tidak ada yang bisa dibandingkan dengan-Nya dalam keesaan-Nya. Ini adalah konsep mendasar dalam ajaran Islam dan terkandung dalam prinsip tauhid, yang menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya entitas ilahi yang layak disembah dan bahwa tidak ada yang sebanding atau setara dengan-Nya dalam keesaan dan keilahian-Nya.<sup>230</sup>

Keesaan Allah (Tauhid) adalah dasar utama dari keimanan seorang mukmin dalam agama Islam. Prinsip tauhid menegaskan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang Maha Esa dan tidak memiliki sekutu, tidak terbagi, dan tidak dapat dibandingkan dengan siapapun atau sesuatu. Keimanan dalam tauhid adalah salah satu konsep paling fundamental dalam Islam. Mukmin dalam Islam meyakini dan mengikuti konsep tauhid dengan sungguh-sungguh. Mereka meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya yang berhak disembah dan bahwa tidak ada *ilah* (Tuhan) selain-Nya. Keesaan Allah adalah landasan bagi praktik ibadah, moralitas, dan etika dalam kehidupan seorang mukmin. Tauhid juga mengarahkan mukmin untuk menghindari penyekutuan dalam ibadah dan meyakini bahwa Allah adalah sumber segala kekuasaan, hikmah, dan kebijaksanaan.<sup>231</sup>

Keimanan pada keesaan Allah (Tauhid) bukan hanya menjadi identitas pribadi seorang mukmin, tetapi juga menjadi pembeda antara mukmin dan bukan mukmin dalam ajaran Islam. Tauhid adalah prinsip mendasar yang membedakan keimanan dalam Islam dan merupakan dasar dari keseluruhan agama. Anda benar, kekuatan iman seseorang dalam Islam seringkali ditandai oleh komitmennya untuk menanamkan dan mempertahankan keesaan Allah (Tauhid) dalam dirinya. Tauhid adalah inti dari ajaran Islam, dan iman yang kuat pada tauhid adalah salah satu ciri utama seorang mukmin. Keseluruhan, tauhid adalah landasan dan fokus utama dalam Islam, dan kekuatan iman seseorang seringkali diukur oleh sejauh mana mereka memahami, menghayati, dan mempraktikkan konsep ini dalam kehidupan sehari-

---

<sup>229</sup> Irham Gufroni, "Nilai-nilai Ketauhidan Dalam QS. Al-Ikhlâs Dan Al-Kafirun: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Misbah" (*Skripsi*, Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 41-43.

<sup>230</sup> Syed Sultan Bee Bt. Packer Mohamed et al., "Deskripsi Keesaan Allah Swt Menurut Perumpamaan Dalam Al-Qur'am", *Journal of Islamic, Social, Economics, and Development* 3, no. 14 (2018), h. 128.

<sup>231</sup> Afrizal M. Afrizal M, "Pemahaman Keesaan Allah Dalam Teologi Islam", *Jurnal Ushuluddin* 20, no. 2 (2013): h. 117.

hari.<sup>232</sup>

Dalam Islam, dasar keimanan dan keyakinan telah ditetapkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan dijelaskan oleh Rasulullah saw dalam Hadis atau Sunnah. Al-Qur'an adalah kitab suci Islam yang dianggap sebagai wahyu langsung dari Allah kepada Nabi Muhammad saw, sedangkan Hadis adalah catatan mengenai perkataan, tindakan, dan persetujuan dari Nabi Muhammad saw. Mengamalkan dan mengikuti ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis adalah cara utama bagi seorang mukmin untuk memperkuat keimanannya dan membangun keyakinan yang kokoh. Hal ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam, praktik ibadah, etika, dan moralitas sesuai dengan ajaran yang telah ditetapkan. Termasuk hal-hal ilmu sains yang membahas terkait kauniah juga terdapat pemahaman akan implikasi teologis di dalamnya.<sup>233</sup>

Dalam QS An-Nisa (4) ayat 1 adalah salah satu ayat kauniah yang membahas tentang penciptaan manusia yang terdapat implikasi teologis di dalamnya. Dalam hal ini akan dipahami bahwa implikasi berupa keesaan Allah dan anjuran akan ketakwaan kepada Allah yang terdapat pada ayat tersebut. Dalam Tafsir *Al-Mishbah* dijelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah-Nya untuk bertakwa dalam ketaatan kepada Tuhanmu (ﷻ) tidak menggunakan kata "Allah," dengan tujuan mendorong semua orang untuk berperilaku baik. Hal ini karena Tuhan yang memberikan perintah ini adalah *Rabb*, yaitu Sang Pemelihara dan Pembimbing, serta untuk mendorong setiap individu untuk menghindari sanksi yang bisa diberikan oleh Tuhan yang mereka percayai sebagai Pelindung, yang selalu menginginkan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh makhluk. Di samping itu, pemilihan kata-kata ini mencerminkan adanya hubungan yang tak terputus antara manusia dan Tuhan, yang sekaligus menuntut agar setiap orang senantiasa memelihara hubungan yang baik antara sesamanya.<sup>234</sup>

Firman-Nya: "*min nafsin wahidah*" dapat diinterpretasikan oleh mayoritas ulama sebagai merujuk kepada Adam AS, dan ada juga yang memahaminya sebagai jenis manusia lelaki dan wanita. Beberapa ulama kontemporer seperti Syekh Muhammad Abduh, al-Qasimi, dan lainnya, memahami ayat ini seolah-olah bersifat serupa dengan firman-Nya dalam Surah Al-Hujurat (49) ayat 13, yaitu:

*"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*<sup>235</sup>

Surah Al-Hujurat, memang membahas tentang asal-usul manusia yang bersumber

---

<sup>232</sup> Irham Gufroni, "Nilai-nilai Ketauhidan Dalam QS. Al-Ikhlâs Dan Al-Kafirun: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Misbah", (*Skripsi*, Institut PTIQ Jakarta, 2022), h. 46-47.

<sup>233</sup> Afrizal M. Afrizal M, "Pemahaman Keesaan Allah Dalam Teologi Islam," *Jurnal Ushuluddin* 20, no. 2 (2013): h. 116.

<sup>234</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 329-330.

<sup>235</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2., h. 331-332.

dari seorang ayah dan ibu, yakni sperma ayah dan ovum/indung telur ibu. Namun, pesannya lebih menekankan pada persamaan hakikat kemanusiaan setiap individu, meskipun mereka memiliki orang tua yang berbeda. Hal ini karena setiap orang, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda, memiliki unsur dan proses penciptaan yang sama. Oleh karena itu, tidak seharusnya seseorang menghina atau merendahkan orang lain. Sementara itu, ayat di Surah An-Nisa, meskipun menjelaskan kesatuan dan kesamaan dasar hakikat kemanusiaan setiap individu, memiliki konteks khusus dalam menjelaskan bahwa manusia banyak dan berkembang biak dari satu ayah, yaitu Adam, dan satu ibu, yaitu Hawa. Penegasannya bahwa "*khalaqa minha zawjaha*" atau Allah menciptakan pasangan untuk seseorang dari dirinya yang sama, mencerminkan makna bahwa pasangan suami istri seharusnya bersatu sehingga mereka menjadi satu entitas. Ini berarti mereka harus bersatu dalam perasaan dan pemikiran, dalam harapan dan cita-cita, dalam tindakan dan langkah-langkah mereka, bahkan dalam cara mereka bernafas dan hidup bersama.<sup>236</sup>

Sedangkan dalam Tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* pada ayat ini dijelaskan bahwa penetapan terhadap konsep *Rububiyyah* dan tauhid Allah, hakikat manusia dan persatuan asal-usul penciptaan mereka oleh Tuhan, serta hakikat keberadaan manusia dalam kerangka kekeluargaan dan hubungannya dengan tali kekerabatan diintegrasikan dalam hati nurani manusia. Ini dijadikan sebagai pusat pengaturan masyarakat Islam di atas dasar-dasar ini. Solidaritas antar-keluarga dijaga dengan baik, dengan semua anggota keluarga yang bersandar pada Sang Pencipta Yang Maha Esa. Masyarakat juga dilindungi dari tindakan kekejian, penindasan, dan godaan. Selain itu, keluarga Muslim, masyarakat Muslim, dan seluruh manusia Muslim diatur berdasarkan prinsip kesatuan *Rububiyyah* Allah dan kesatuan kemanusiaan.<sup>237</sup>

Allah memulai dengan menyebut "manusia" bersama dengan akar asal-usul mereka, dan mengarahkan mereka kembali kepada Sang Pencipta yang menciptakan mereka di atas muka bumi ini. Namun, hakikat ini sering kali terlupakan oleh manusia, sehingga mereka lupa akan segala urusan dan dengan sikap semacam itu, mereka tidak dapat menjalani hidup dengan benar. Perlu diketahui bahwa manusia datang ke dunia ini setelah mereka sebelumnya tidak ada di sini. Jadi, pertanyaannya adalah, siapakah yang sebenarnya membawa mereka ke sini? Mereka sendiri tidak memiliki kehendak untuk menentukan kedatangan mereka atau ketiadaan mereka, karena sebelum datang ke dunia ini, mereka tidak memiliki kehendak atau kemampuan untuk mengatur kedatangan mereka sendiri. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan adanya kehendak lain, bukan kehendak mereka sendiri, yang telah menentukan penciptaan mereka.<sup>238</sup>

Ayat ini juga memberikan kesan bahwa manusia, yang berasal dari satu kehendak ilahi, memiliki ikatan dalam satu rahim, mereka berkumpul dalam satu koneksi, berasal dari satu sumber yang sama, dan memiliki nasab yang bersatu, "Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang menciptakanmu dari entitas yang sama, dan dari entitas tersebut Allah menciptakan pasanganmu. Dari keduanya, Allah memperbanyak manusia, laki-laki dan perempuan." Jika manusia mampu menyadari

---

<sup>236</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 2. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 333

<sup>237</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 2. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 260

<sup>238</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 2., h. 261

makna sejati ini, maka semua perbedaan yang muncul belakangan dalam kehidupan mereka akan lenyap, karena perbedaan tersebut hanya memisahkan individu-individu yang pada awalnya berasal dari entitas yang sama dan merusak keharmonisan rahim yang satu.<sup>239</sup>

Semua prinsip ini berlaku dan harus dipatuhi tanpa melanggar hubungan cinta kasih kekerabatan dan hak-hak yang melekat padanya. Ini juga mencakup tidak melanggar hubungan emosi dan hak-hak yang terkait dengan kasih sayang di antara sesama. Selain itu, ini termasuk dalam tidak melanggar hubungan tauhid dan hak-hak yang terkait dengan takwa. Pengakuan dan pemahaman akan hakikat ini akan memastikan terhindarnya konflik di antara berbagai kelompok manusia, yang sering kali telah menelanjangi sejarah, bahkan hingga masa jahiliyah modern yang memecah belah manusia berdasarkan warna kulit, kebangsaan, dan faktor-faktor lain. Ini juga bertujuan untuk menegaskan eksistensi mereka berdasarkan prinsip-prinsip pemisahan ini, yang sering kali menekankan identitas nasional dan kebangsaan, sementara melupakan bahwa dasar yang lebih kuat adalah persatuan kemanusiaan dan tauhid.<sup>240</sup>

Ayat ini juga menggambarkan bahwa dasar kehidupan manusia adalah dalam keluarga. Oleh karena itu, dimulai dengan penciptaan "*nafs wahidah*" atau "diri yang satu" dan dari sana, Allah menciptakan pasangan untuk laki-laki. Inilah cara terbentuknya sebuah keluarga yang terdiri dari suami dan istri. Dengan adanya keduanya, Allah memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang beragam, baik laki-laki maupun perempuan. Jika Allah menghendaki, Dia tentu saja bisa menciptakan laki-laki dan perempuan dalam jumlah banyak sejak awal dan menggabungkannya sehingga terbentuk berbagai keluarga yang beragam, tanpa harus ada hubungan keluarga di antara mereka, kecuali sebagai hasil dari kehendak Sang Pencipta Yang Maha Esa.<sup>241</sup>

Selanjutnya terdapat dalam QS Al-An'am (6) ayat 73 yang merupakan ayat kauniyah dengan penjelasan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi serta milik-Nya segala kekuasaan, mengetahui yang ghaib dan yang terlihat. Dalam Tafsir Azhar dijelaskan bahwa ayat ini "*Dan Dialah yang menciptakan seluruh langit dan bumi dengan sempurna*". Segala kekuasaan dan kekayaan yang ada di seluruh langit dan di dalam bumi adalah milik-Nya. Dialah yang memiliki kekuasaan yang tak terbatas. Semua yang ada di langit dan bumi ini diciptakan-Nya dengan cermat, rapi, dan dengan susunan yang sempurna. Tidak ada kesalahan dalam penciptaan-Nya, tidak ada kekacauan, semuanya teratur dan sesuai rencana-Nya. Oleh karena itu, jika manusia memahami hal ini dengan benar, maka tidak ada lagi yang layak untuk disembah selain Dia. Pikiran manusia menjadi jelas dan tidak lagi disesatkan oleh khayalan atau cerita-cerita yang tidak beralasan, seperti makhluk jahat di padang belantara atau cerita-cerita mistis yang hanya bertujuan untuk menakut-nakuti.<sup>242</sup>

Tidak hanya seluruh langit dan bumi ini yang Dia ciptakan dan Dia kendalikan,

---

<sup>239</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 2. (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 270

<sup>240</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 2., h. 270

<sup>241</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 2., h. 271

<sup>242</sup> AbdulMalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3. (Singapura, 2003), h. 2073.

tetapi juga hari kiamat. "*Dan pada hari itu Dia akan berkata, 'Terjadilah,' dan dengan segera terjadilah*". Inilah hari kiamat yang pasti akan datang, yang Allah hanya perlu mengatakan "terjadilah," dan dengan itu hari kiamat akan segera terjadi. Ini karena "*Perkataan-Nya adalah benar*". Tidak ada yang diciptakan Allah dengan kebohongan, dan satu-satunya tugas manusia adalah untuk percaya bahwa "*Raja pada hari ketika sangkakala ditiup adalah kepunyaan-Nya*". Sangkakala, serunai, atau terompet yang suaranya sangat keras. Dalam Surat Yasin, ayat 51 menyebutkan bahwa ketika Sangkakala ditiup, maka orang-orang yang telah terkubur akan bangkit dari tidurnya. Sedangkan dalam Surat Az-Zumar, ayat 68, disebutkan bahwa Sangkakala akan ditiup dua kali: pertama kali untuk membangunkan mereka dari kubur, dan setelah tiupan kedua, mereka akan bangkit berdiri. Informasi serupa juga ditemukan dalam surat-surat lain dalam Al-Qur'an.<sup>243</sup>

"*Dan Dia mengetahui yang ghaib dan yang nyata*" menggambarkan bahwa bagi-Nya, yang ghaib dan yang nyata adalah sama; hanya bagi manusia, ada hal-hal yang tersembunyi dan yang terlihat, seperti hati dan jantung manusia, bahkan mata manusia itu sendiri. Selama manusia hidup, tentu manusia tidak dapat melihat hal-hal ini. Namun, Allah adalah Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui. Kesempurnaan-Nya dapat dilihat ketika manusia menggunakan akalinya. Misalnya, ketika manusia dapat mengamati dengan kagum bagaimana kebijaksanaan Allah tercermin dalam pertumbuhan labu yang rapuh dalam beberapa bulan menjadi buah yang kuat dan berat. Dan Allah Maha Mengetahui, sehingga untuk memahami betapa halus dan teliti tindakan Allah, dapat mencoba untuk mengejar pengetahuan sendiri. Sebab, orang-orang berilmu yang akan tahu bahwa ilmu adalah salah satu atribut Allah yang luar biasa.<sup>244</sup>

Sedangkan dalam Tafsir *Munir* dijelaskan bahwa Allah swt adalah Entitas yang menciptakan, menguasai, dan mengatur seluruh langit dan bumi, beserta isinya. Segala yang Dia ciptakan didasarkan pada prinsip-prinsip kebenaran, keadilan, dan hikmah. Perkataan Allah swt adalah benar, artinya keputusan-Nya adalah pasti. Ketika Dia berfirman kepada sesuatu pada hari Kiamat, "*Jadilah!*", maka pada saat itu juga, sesuatu itu akan terjadi. Perintah Allah dapat terwujud dalam sekejap mata, bahkan lebih cepat dari itu. Perintah-Nya yang bersifat takwini (*kun*) harus ditaati, begitu juga perintah-Nya yang bersifat *taklifi* harus ditaati karena penciptaan adalah sesuatu yang benar, begitu juga dengan sebuah perintah.<sup>245</sup>

Allah adalah penguasa mutlak dan memiliki kendali penuh atas seluruh kerajaan-Nya. Pada hari Sangkakala ditiup, semua yang ada di langit dan di bumi akan mati dan binasa, bahkan malaikat yang meniup terompet juga akan binasa. Kemudian, terompet ditiup sekali lagi untuk yang kedua kalinya, dan tiba-tiba semua makhluk bangkit dan menantikan apa yang akan terjadi selanjutnya. Tiupan pertama adalah untuk mengakhiri kehidupan, sedangkan tiupan kedua adalah untuk menghidupkan kembali dan mengumpulkan semua makhluk. Salah satu dari sifat-sifat Allah swt

---

<sup>243</sup> AbdulMalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3. (Singapura, 2003), h. 2074.

<sup>244</sup> AbdulMalik Abdulkarim Amrullah Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3. (Singapura, 2003), h. 2075-2076.

<sup>245</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4. (Depok: Gema Insani, 2013), h. 233

adalah kemampuan-Nya untuk mengetahui hal-hal yang gaib (yang tidak dapat dirasakan oleh makhluk lainnya) dan hal-hal yang nyata (yang dapat dirasakan melalui indra-indra manusia). Ibnu Abbas menjelaskan bahwa dengan "*yang gaib dan yang nyata*", dimaksudkan yang rahasia dan yang jelas. Allah swt adalah Zat yang Mahabijaksana dalam penciptaan-Nya. Dia tidak menciptakan atau menetapkan sesuatu bagi hamba-Nya kecuali dengan hikmah dan kebaikan yang ada di dalamnya. Dia Maha Mengetahui tentang keadaan mereka, bahkan Dia mengetahui rahasia, niat dalam hati, dan perkataan mereka.<sup>246</sup>

Hanya Allah swt yang memiliki semua sifat ini, Dia adalah Pencipta langit dan bumi. Perintah-Nya adalah benar, baik yang bersifat penciptaan (*takwiini*) maupun yang bersifat perintah (*takliifi*). Dia adalah satu-satunya penguasa di dunia dan akhirat pada hari pengumpulan semua makhluk. Allah mengetahui hal-hal yang tersembunyi dan yang tampak dengan sempurna, dan Dia sangat bijaksana dalam menempatkan segala sesuatu. Oleh karena itu, Dia adalah yang paling layak untuk disembah, dan bagi orang yang berakal, tidak ada yang patut disembah atau dipuja selain Allah swt. Telah disepakati bahwa malaikat Israfil yang akan meniup sangkakala di hari Kiamat. Dialah yang akan meniup sangkakala, dan Allah swt yang akan menghidupkan kembali semua jiwa. Abu Haitsam mengatakan, "*Barangsiapa mengingkari bahwa sangkakala adalah tanduk, maka dia seperti orang yang mengingkari 'arsy, mizan (neraca), jembatan shiratal mustaqim, dan berbagai macam ketentuan agama.*" Ibnu Faris berkata, "*Sangkakala yang disebutkan dalam hadits adalah semacam tanduk yang akan ditiup pada hari Kiamat.*"<sup>247</sup>

Adanya langit dan bumi adalah manifestasi dari kejadian kehidupan yang memiliki makna. Kedua entitas ini mengarahkan manusia kepada fitrah kemanusiaan yang mengakui Yang Maha *Haq*, dan ini pada gilirannya memunculkan keyakinan akan keesaan Allah swt.<sup>248</sup>

---

<sup>246</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4. (Depok: Gema Insani, 2013), h. 235-237

<sup>247</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4., h. 238-239

<sup>248</sup> Khotimah Suryani, "Keesaan Allah Perspektif Al Qur'an," *Dar el-Ilmi : jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 4, no. 1 (2017): h. 84.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan berbagai penjelasan yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, diketahui secara jelas bahwa Al-Qur'an memiliki peranan yang sangat penting untuk memahami akan implikasi Tuhan dalam wujud alam semesta ini. Melihat berbagai macam fenomena yang terdapat dalam alam semesta ini tidak serta merta terjadi tanpa adanya sebab akibat. Al-Qur'an telah menyebutkan secara implisit maupun eksplisit terkait alam semesta dan implikasi teologis yang dapat direnungkan kembali untuk meningkatkan pendalaman ilmu dan iman kepada Allah.

Adapun implikasi teologis yang terdapat pada ayat-ayat kauniyah ini diantaranya: *pertama*, untuk mengetahui wujud eksistensi Allah, *kedua*, untuk mengetahui bukti akan kebesaran, *ketiga*, untuk mengetahui tanda kekuasaan Allah, dan *keempat*, untuk menegaskan keesaan Allah. Dari keempat poin ini yang telah disebutkan tersebut, dapat diketahui bahwa Al-Qur'an sangat memerhatikan dengan jelas terkait dengan implikasi teologis dalam ayat-ayat kauniyah yang bisa meningkatkan ilmu pengetahuan dan akidah kepada Allah swt.

### **B. Saran**

Penelitian ini tidak terlepas dari banyaknya kekurangan dan keterbatasan di dalam mengkaji atau menganalisis topik permasalahan. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengkaji topik penelitian serupa dengan kasus yang berbeda. Selain itu peneliti lain juga dapat mengkaji objek penelitian yang berbeda tentang penelitian, seperti contohnya penciptaan alam dengan kurun waktu tujuh hari bagaimana kaitannya dengan lafaz Allah "*Kun! Fayakun*" atau bisa contoh sains lainnya. Kemudian yang terpenting dari penelitian ini, diharapkan bagi para pembaca mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dan pengetahuan baik dari segi ilmu umum maupun ilmu agama tanpa memisahkan antara keduanya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Gusti, Syahrial Ayub, and Hairunnisa Sahidu. "Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains." *Jurnal GeoScienceEdu* 1, no. 1 (2020).
- Agama RI, Kementrian, ed. *Air Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- Ahmadiy. "Konsep Ihsan Dalam Al-Qur'an (Pendekatan Semantik)." Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Al-Jazairi, Abu Bakar Jabir. *Aisar At-Tafaasir Li Al-Kalaami Al-Aliyyi Al-Kabir*. Jilid 6. Jakarta: Darus Sunnah Press, 2017.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Jilid 8. Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Amalia, Efa Ida. "Kehancuran Alam Semesta Dalam Al-Qur'an Perspektif Kosmologi." *Jurnal Suhuf* 2, no. 1 (2009).
- Amin, Saidul. "Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin." *Jurnal Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 22, no. 1 (2019).
- Andini, Mutiara, Djumi Aprilia, and Primalita Putri Distina. "Kontribusi Psikoterapi Islam Bagi Kesehatan Mental." *Jurnal Psychosophia: Psychology, Religion, and Humanity* 3, no. 2 (2021).
- Anhar, Putri Maydi Arofatur, Imron Sadewo, and M. Khoirul Hadi Al-Asy Ari. "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag." *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 1 (2018).
- Ansori, Yoyo Zakaria. "Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Sains Bernuansa Pendidikan Nilai." *Bio Educatio* 5, no. 1 (2020).
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Jilid 2. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Asmariansi, and Nurmadiyah. "Islamisasi Dan Integrasi Ilmu; Dasar Pemikiran, Definisi, Dan Metodologi." *Jurnal al-Afkar* 5, no. 2 (2017).
- Asy'ari, Hasyim. "Renaissans Eropa Dan Transmisi Keilmuan Islam Ke Eropa." *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* 2, no. 1 (2018).
- At-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir At-Thabari Min Kitabihi Jami'il Bayan 'An Takwilil Al-Qur'an*. Jilid 19. Jakarta: Pustaka Azam, 2007.
- Azhar, Jamilah. "Kekuasaan Allah Di Alam Semesta." Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2013.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 9. Depok: Gema Insani, 2013.
- Baiti, Rosita, and Abdur Razzaq. "Esensi Wahyu Dan Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Wardah* 18, no. 2 (2017).
- Bakar, Abu, and Raden Deceu Berlian Purnama. "Membumikan Konsep Integrasi Pendidikan Islam Dengan Sains Di Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Adzkiya* 7, no. 1 (2023).
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faazhil Qur'an*. Kairo: Al-Azhar Islamic Research Academy General Department, 2018.
- Basir, Fathur Rahman, and Muh. Rasywan Syarif. "Periodisasi Penciptaan Alam Semesta Dalam Manuskrip Kutika Dan Science Islam." *Jurnal Ilmu Falak* 5, no. 1 (2021).
- Burhanuddin, Nunu. *Ilmu Kalam Dari Tauhid Menuju Keadilan*. Depok: Prenamedia Group, 2016.

- Cahyanti, Indri. “Integritas Dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan.” *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022).
- Cicilia, Yayuk, Rian Vebrianto, and Zarkasih. “Analisis Pemahaman Guru MI Tentang Alam Semesta Meluan Dalam Perspektif Islam Dan Sains.” *Jurnal Basicedu* 4, no. 1 (2020).
- Didiharyono, D, Buhari Fakkah, and Ovan. “Integrasi Keilmuan Antara Sains & Teknologi Dengan Agama (Suatu Konsepsi Dalam Upaya Mengikis Dikotomi Ilmu)” (n.d.): 117–118. <https://osf.io/rt74a/download>.
- Farida, Anik. “Islamisasi Sains Dan Sainifikasi Islam’: Model Manajemen Pemberdayaan di Masjid Salman ITB Bandung.” *Jurnal Harmoni* 13, no. 1 (2014).
- Firdaus, Mohammad. “Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum.” Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Fitriah, Aniqotul. “Akal Pada Ayat-Ayat Kaunyah Perspektif Tafsir Al-Maraghi.” Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur’an, 2017.
- Fuad, Muhammad Nur, Muhammad Rahman, and Naufan Ibnu Sina. “Perbincangan Manusia Tentang Neraka.” *Jurnal Conference Series Learning Class Tauhid and Akhlak* 22 (2023).
- Gufroni, Irham. “Nilai-Nilai Ketauhidan Dalam QS. Al-Ikhlas Dan Al-Kafirun : Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari Dan Tafsir Al-Misbah.” Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Gulen, M Fethullah. *Tasawuf Untuk Kita Semua*. Jakarta: Republika, 2013.
- Haddade, Hasyim. “Air Perspektif Al-Qur’an Dan Sains.” *Jurnal Tafserie* 4, no. 2 (2016).
- Hamka, AbdulMalik Abdulkarim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 8. Singapura, 2003.
- Hamzah, Amir. “Konsep Neraka Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 6, no. 2 (2014).
- Haris, Munawir. “Spiritualitas Islam Dalam Trilogi Kosmos.” *Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 2 (2013).
- Hasbiyallah, and Mahlil Nurul Ihsan. “Konsep Pengenalan Allah (Ma’rifatullah) Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Perspektif* 3, no. 1 (2019).
- Hasibuan, Hasan Fadli. “Petir Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Relevansinya Terhadap Ilmu Pengetahuan Alam.” Skripsi, Universitas PTIQ, 2022.
- Hermawan. “Interaksi Islam Dan Sains: Studi Historis-Fenomenologis Di SMA Trensains Sragen ” *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 12, no. 2 (2017).
- Heryani, Evi. “Fenomena Hujan Dalam Al-Qur’an.” Skripsi, IAIN Curup, 2019.
- Hidayat, Rahmat, and Candra Wijaya. “Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam di Indonesia.” *Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia* (2016).
- Hidayati, Rahmah, Taufik Ramlan Ramalis, and Muhammad Iid Mujtahiddin. “Analisis Kejadian Hujan Es di Wilayah Bandung Berdasarkan Kondisi Atmosfir Dan Citra Satelit.” *Jurnal Fibusi (JoF)* 3, no. 1 (2015).
- Hidayatulah, Syarif. “Agama Dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi Dan Metodologi.” *Jurnal Filsafat* 29, no. 1 (2019).
- Huda, Ade Naelul. *Tafsir Ilmi: Telaah Tafsir Ayat-Ayat Kaunyah Dalam Al-Qur’an*. Yogyakarta: Wahana Resolusi, 2022.
- Isa, Abdul Qadir. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press, 2016.
- Ja’far, Suhermanto. “Epistemologi Tindakan Muhammad Iqbal.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 5, no. 1 (2015).

- Jamaruddin, Ade. “Konsep Alam Semesta Menurut Al-Qur’an.” *Jurnal Ushuluddin* 16, no. 2 (2010).
- Kamil, Sukron. *Sains Dalam Islam Konseptual Dan Islam Actual*. Jakarta: PBB UIN, 2003.
- Kertanegara, Mulyadhi. *Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam, Dan Manusia*. Erlangga, 2007.
- Kokasih, Ahmad. *Problematika Takdir Dalam Teologi Islam*. Padang: Midada Rahma Press, 2020.
- Kurniawan, Asep. “Filsafat Islam Metafisika Muhammad Iqbal Tentang Tuhan Sebagai Ego.” *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 3, no. 1 (2017).
- Kusumaastuti, Adi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Latif, Umar. “Dzikir Dan Upaya Pemenuhan Mental-Spiritual Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Koseling Islam* 5, no. 1 (2022): 28–29.
- Lukman, Hakim. “HAKI Dengan Judul Corak Pemikiran Teologi Dalam Kitab ‘Umdat Al-Muhtajin Ila Suluk Maslak Al-Mufridin Karya Syaikh Abdurrauf Singkili Dan Pengaruhnya Terhadap Pengalaman Tauhid Masyarakat Aceh”. Aceh: Pusat Penelitian Dan Penertbitan Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Ar-Raniry, 2018.
- M, Afrizal M. Afrizal. “Pemahaman Keesaan Allah Dalam Teologi Islam.” *Jurnal Ushuluddin* 20, no. 2 (2013).
- Madihah, Eneng Ima Siti. “Humanisme Pendidikan Dalam Al-Qur’an.” Disertasi, Universitas PTIQ, 2020.
- Makrus, Muhammad, Yusuf Baihaqi, and Ahmad Isnaeni. “Penciptaan Alam Semesta Perspektif Al-Qur’an Dan Sains (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah).” *Jurnal Attractive* 5, no. 2 (2023).
- Malik, Adam, and Dadan Nurul Haq. *Penciptaan Alam Semesta Menurut Al-Qur’an Dan Teori Big Bang*. Bandung: UIN Sunan Gunung Jati, 2016.
- Marwan, Iwan. “Objektivitas Semiotika (Ilmu Tanda) Menyingkap Firman (Tanda-Tanda Kebesaran) Tuhan.” *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 4 (2017).
- Masrur, Ali. “Relasi Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Al-Qur’an (Sebuah Kajian Tafsir Maudhui).” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 1 (2016).
- Masruri, Siswanto, and Erham Budi Wiranto. *Oksidentalisme Sikap Timur Terhadap Barat*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Maunah, Siti. “Hakikat Alam Semesta Menurut Filsuf Islam.” *Jurnal Madaniyah* 9, no. 1 (2019).
- Meliani, Nanat Fatah Natsir, and Erni Haryanti. “Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour Mengenai Relasi Sains Dan Agama Terhadap Islamisasi Sains.” *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 7 (2021).
- Mohamed, Syed Sultan Bee Bt. Packer, Afifah bt Abu Yazid, Syahrul Faizaz bt Abdullah, and Mohd. Nizho Bin Abdul Rahman. “Deskripsi Keesaan Allah Swt Menurut Perumpamaan Dalam Al-Qur’am.” *Journal of Islamic, Social, Economics, and Development* 3, no. 14 (2018).

- Mubarok, Zacky, Salma Hafizh, and Iffah Syarifah. *Tafsir Mudhu'i Tematik (Tafsir Al-Qur'an Dan Tematik); Al-Qur'an Dan Kebhinnekaan*. Jakarta: PT Lentera Ilmu Ma'rifat, 2021.
- Mulyaden, Asep, and Asep Fuad. "Langkah-Langkah Tafsir Maudhu'i." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021).
- Muslih, Mohammad, Amir Reza Kusuma, Sofian Hadi, Abdul Rohman, and Adrian Syahidu. "Statum Agama Dalam Sejarah Sains Islam dan Sains Modern" *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 6, no. 2 (2021).
- Mustafa, Ilham. "Nur Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2021).
- Musyarofah, Dyah Putri. "Pendidikan Aqidah Melalui Pendekatan Sains (Telaah Buku Kerajaan Al-Qur'an Karya Hudzaifah Ismail)." Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Nasukah, Binti. "Prospek Corak Penafsiran Ilmiah Al-Tafsir Al-'Ilmiy Dan Al-Tafsir Bil 'Ilmi Dalam Mengingterpretasi Dan Menggali Ayat-Ayat Ilmiah Dalam Al-Qur'an." *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 2 (2016).
- Nurjannah, Siti. "Kosmologi Sains Dalam Islam." *STAIN Metro* (n.d.).
- Nuthpaturahman. "Metodologi Filsafat Sebagai Pendekatan Studi Islam." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dan Kedakwahan* 16, no. 31 (2023).
- Purwanto, Agus. *Ayat-Ayat Semesta (Sisi-Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-Ayat Semesta*. 2. Bandung: Mizan, 2015.
- Purwanto, Agus. *Teori Kuantum Dari Al-Ghazali Hingga Einstein, dari Kehedak Bebas Tuhan Hingga Teleportasi Multi-qubit*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2020.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an*. Jilid 8. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rahmah, Siti. "Urgensi Tasawuf Di Tengah Pandemi Covid." *Al-Hadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 19, no. 2 (2020).
- Rahman, Andi. *Menjadi Peneliti Pemula Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Jakarta: Universitas PTIQ Jakarta, 2022.
- Rahman, Fazlur. *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan, 2018.
- Rahmasari, Lilis Suci. "Integrasi Agama Dan Sains." Skripsi, UIN Ar-Raniry Darussalam, 2020.
- Rahmawati, Richa Dwi, and Nurhasanah Bakhtiar. "Pembelajaran IPA Berbasis Integrasi Islam-Sains Pada Pokok Bahasan Penciptaan Alam Semesta Dan Tata Surya." *Journal of Natural Science and Integration* 1, no. 2 (2019).
- Ramadhan, Rizki. "Relativitas Waktu Penciptaan Alam Semesta Ditinjau Dari Teori Big Bang Dan Surat Hud Ayat 7." *Jurnal Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 4 (2022).
- Razali Shahidan Radiman, and Abdul Latif, Wan Qashishah Akmal Wan, Radiman Sahidan, Ahmad Fakhurrozi Mohammed Zabidi, and Abdul Latif. "Satu Analisis Kosmologi Cahaya Dalam Perspektif Sufi Dan Sains Barat." *Jurnal Akademika* 91, no. 1 (2021).
- Ridwanuddin, Parid. "Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi." *Jurnal Lentera* 1, no. 1 (2017).
- Rofiqoh, Ainur. "Studi Pemikiran Agus Purwanto Tentang Ayat-Ayat Kauniyah." Skripsi, IAIN Jember, 2015.

- Rusydi, Akhmad. "Tafsir Ayat Kauniyah." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 9, no. 17 (2018).
- Rusydi, Akhmad. "Tafsir Ayat Kauniyah." *Jurnal Ilmiah Al-Qalam* 9, no. 17 (2016).
- Sada, Heru Juabdin. "Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits." *Jurnal Al-Tadzkiyyah* 7 (2016).
- Saleh, Sujiat Zubaidi. "Epistemologi Penafsiran Ilmiah Al-Qur'an." *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 7, no. 1 (2011): 110–112.
- Saputra, Gigih. "Penciptaan Alam Semesta Menurut Harun Yahya." Tesis, UIN Sunan Ampel, 2019.
- Setiawan, Agus. "Relevansi Pendidikan Akhlak Di Masa Modern Perspektif Bediuzzaman Said Nursi." *Jurnal Syamil* 4, no. 2 (2016).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*. Jilid 10. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Stevanus, Kalis. "Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2019).
- Subhi, Mohammad, and Nurma Syelin Komala. "Argumen Ontologis, Kosmologis, Teleologis Dan Moral Tentang Eksistensi Tuhan" (n.d.).
- Suryana. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Suryani, Khotimah. "Keesaan Allah Perspektif Al Qur'an." *Dar el-Ilmi : jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 4, no. 1 (2017).
- Syafi'ie, Imam. "Teologi Pendidikan Epistemologis, Ontologis, Dan Aksiologis." *Jurnal Ijtima'iyya* 6, no. 2 (2013).
- Syahrial. "Islamisasi Sains Dan Penolakan Fazlur Rahman." *Jurnal Lentera* 1, no. 1 (2017).
- Syarifah, Umaiyatus. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik." *Jurnal Al-I'jaz* 5, no. 1 (2023).
- Takdir, Mohammad. "Kekuatan Terapi Syukur Dalam Membentuk Pribadi Yang Altruis: Perspektif Psikologi Qur'ani Dan Psikologi Positif." *Jurnal Studia Insania* 5, no. 2 (2017).
- Taufik. *Islam Dan IPTEKS*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (LPIK), 2016.
- Thalhah, Ali bin Abu. *Tafsir Ibnu Abbas*. Jakarta: Pustaka Azam, 2007.
- Ulum, Fachrurizal Bachrul. "Upaya Penalaran Islam: Telaah Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Islam Sebagai Ilmu." *Jurnal Thaqaifiyyat* 20, no. 1 (2021).
- Wahyudi, I. Wayan, and AA Komang Suardana. *Ilmu Alamiah Dasar*. Denpasar: UNHI Press, 2019.
- Wahyuni, Fitri. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan Dalam Islam)." *Jurnal Qalamuna* 10, no. 2 (2018).
- Wan, Masakaree Ardae Nik Muhammad Syukri Nik. "Sejarah Pembahagian Tauhid Rububiyyah, Tauhid Uluhiyyah, Dan Tauhid Asma Wa Sifat Dalam Pengajian Usuluddin." *Jurnal InsanCita* 4, no. 1 (2019).
- Yatusa'dah, Khulaefi. "Pergeseran Paradigma Dikotomi Ilmu Menuju Integrasi Ilmu." *Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin* 9, no. 2 (2021).

- Yusuf, Himyari. "Eksistensi Tuhan Dan Agama Dalam Perspektif Masyarakat Kontemporer." *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2012).
- Zaini, Muhammad. "Alam Semesta Menurut Al-Qur'an." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 3, no. 1 (2018).
- Zuhriyandi, Zuhriyandi, and Malik Alfannajah. "Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Teknologi Dan Inovasi Dalam Al-Qur'an: Implikasi Untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan Di Era Modern." *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah* 2, no. 6 (2023).
- Zulfadli, Teuku, and Muhammad Yusuf. "Kaji Efisiensi Pemanfaatan Energi Bahan Bakar Untuk Kasus Perebusan Air." *JITU (Jurnal Ilmiah Teknik Unida)* 1, no. 1 (2020).

## BIODATA PENULIS



**RANI KHAIRUN NISA.** Lahir di Aceh, bertepatan pada tanggal 12 Juni 2000. Penulis merupakan anak perempuan pertama dari pasangan Bapak Rafliadi Tanjung, S.H dan Ibu Rita Yani. Penulis mengawali pendidikan formalnya pada tahun 2003 di PAUD Best Islamic Generation (BIG) Medan dan lanjut ke tahun 2004-2005 di TK Kartika XIV-3 Lhokseumawe. Kemudian pada tahun 2006-2012 Penulis melanjutkan masa Sekolah Dasar di SD Negeri 5 Banda Sakti, Lhokseumawe. Pada saat menempuh pendidikan masa SD, Penulis sempat aktif mengikuti berbagai perlombaan di dalam maupun luar sekolah. Setelah itu, Penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Swasta Galih Agung yang berlokasi di kota Medan pada tahun 2012-2015 dan kemudian disusul dengan masa SMA Swasta Galih Agung yang ditempuh pada sebuah yayasan yang sama, yakni di Yayasan Pesantren Darul Arafah Raya Medan pada tahun 2015-2018. Setelah 12 tahun menghabiskan masa pendidikannya di Aceh dan Sumatera Utara, kemudian dengan ridho Allah Penulis akhirnya merantau kembali di sebuah kota besar dan memilih Universitas PTIQ Jakarta sebagai tempat untuk menempuh jenjang pendidikan strata satu dengan mengambil program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.